



Pregnant with **BROTHER-IN-LAW**

Sabana Liar



Pregnant with Brother in Law

Copyright © 2019

by Sabana Liar

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Sabana Liar

Wattpad. @SabanaLiar

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 822-4242-6022

Official Line. @eternitypublishing

Wattpad. @eternitypublishing

Instagram. eternitypublishing

Fanpage. Eternity Publishing

Email. eternitypublishing@hotmail.com

April 2019

271 Halaman; 13x19 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penulis.

SATU

Wanita cantik dengan rambut sebahunya terlihat tengah bersujud bahkan mencium kaki kedua orang tuanya secara bergantian, tapi naas, hanya tendangan kasar yang ia dapatkan. Berulang kali ia mencium kaki kedua orang tuanya, berulang kali pula tendangan kasar yang ia dapatkan dari kedua orang tuanya. Kedua orang tuanya murka bahkan hampir ingin membunuhnya karena ia telah melakukan dosa besar.

Orang tua mana yang tidak murka dan kecewa apabila anak gadis yang sangat di jaga dan di percayanya bisa hamil di luar nikah dan tidak mau memberitahu siapa bapak dari anak dalam kandungannya?

"Mama....Eva mohon ampun, Ma. Eva nggak salah!" Lirih wanita itu pilu dan menyedihkan.

Penampilannya kacau, wajahnya memerah dengan kedua mata yang merah dan bengkak. Bahkan air hidungnya keluar tapi di tarik lagi oleh wanita yang sedang putus asa itu agar tidak merembes dan masuk kedalam mulutnya.

"Nggak salah gimana? Kamu sudah membuat keluarga besar ini malu! Apanya yang nggak salah...Eva!"teriak wanita paruh baya yang kecantikannya masih terpancar.

Eva menggeleng kuat dan berusaha menjangkau kaki mamanya yang ingin melangkah pergi. Eva berhasil menahan langkah mamanya.

Rosi mama Eva memandang tajam dan penuh kecewa pada Eva yang tengah mendongak menyedihkan untuk memandang wajahnya.

"Eva di perkosa, Ma." lirik Eva pelan.

Hembusan nafas kasar keluar dari mulut Rosi. Dadanya juga terlihat naik turun karena amarah yang sedang melandanya ada di atas puncak. Di perkosa tapi siapa yang memperkosanya ! Ini lah permasalahannya.

"Tapi siapa yang merkosa kamu? Kasih tau kami supaya kami menjobloskan laki-laki biadab itu ke dalam penjara Eva. Kasih tau Papa dan Mama!" Teriak suara lainnya dingin, Edi papa Eva memandang wajah eva putus asa dengan tatapan setajam silet.

Bapak mana yang tidak geram kalau anaknya melindungi bahkan tidak mau menyebutkan nama laki-laki mana yang telah memperkosanya. Ini pembodohan! Anaknya bukan anak Sd atau Tk yang tidak tau dan mengingat bagaimana paras wajah orang yang telah menodainya.

Eva menggeleng pelan dan menundukkan kepalanya dalam. Eva galau dan bimbang. Eva ingin berteriak.

"Kakak ipar-lah yang telah memperkosaku!"

Tapi suara Eva hanya tertahan di tenggorokkannya.

Banyak pertimbangan yang Eva pertimbangkan. Kalau ia memberitahu siapa laki-laki yang memperkosanya, bagaimana nasib kakaknya, nasib mama dan papanya. Pasti mereka akan syok berat dan Eva tidak mau itu terjadi. Tapi bagaimana dengan nasibnya?

"Dasar anak bodoh! Enyahlah dari sini kalau kamu masih bungkam, Eva!" murka Edi dan mendorong Eva kebelakang membuat Eva terduduk meringis dilantai dingin.

"Auhhh" rintih Eva pelan menahan sakit.

"Papaaaa...jangan ! Kasian Eva!" Aisyah, kakak Eva berjongkok dan membantu Eva bangkit dari dudukannya.

"Terserah kamu Eva! Kalau kamu masih bungkam, pergi tinggalkan kami dan jangan pernah menginjakkan kaki di rumah ini lagi!" Ucap Edi lelah dan melenggang pergi meninggalkan Eva yang semakin terisak kuat.

"Kamu bukan anak papa dan mama, mulai detik ini" Putus Edi final. Tanpa mau menoleh sedikitpun.

Aisyah ikut menangis setelah ia mendengar keputusan besar papanya. Hatinya sakit melihat kondisi adiknya yang mengenaskan seperti ini.

"Papa...." Panggil Eva lirih.

Langkah Edi dan Rosi terhenti. Kedua orang paru baya itu, berharap agar Eva mau buka mulut tentang siapa laki-laki yang telah menodainya. Apakah anak abg? Orang gila?preman? Atau orang terdekat? Atau anaknya di ancam?

"Apa yang bakal papa lakukan kalau aku memberi tahu siapa laki-laki yang telah memperkosaku?"tanya Eva lirih.

Edi membalikan badannya cepat dan memandang dalam pada anaknya yang terlihat menyedihkan di sana.

"Menikah-kan kalian."Ucap Edi tegas.

Mata Eva melebar mendengarnya. Eva tidak sudi menikah dengan laki-laki itu apalagi laki-laki itu adalah suami kakaknya.

Seorang laki-laki yang hanya menonton dalam diam kejadian yang berlangsung sedari tadi terlihat menegang, tapi tidak di sadari oleh semua orang kecuali Eva.

Eva tersenyum sinis melihatnya. Mati kau!

Eva mengangkat pandangannya dan memandang penuh benci pada sesosok laki-laki tinggi tegap dengan wajah indo-bercampur arabnya.

Laki-laki yang tak lain adalah Rehan, Kakak ipar Eva menatap tajam dan penuh ancaman pada Eva setelah laki-laki itu berhasil menguasai dirinya.

Jangan buka mulut !

Eva mengenal bisikan tanpa suara yang barusan dilakukan oleh kakak ipar biadabnya.

Eva memberikan senyuman sinis pada Rehan dan mengangkat tangannya pelan dan menunjuk Rehan bagai mata panah.

"Eva apa yang kamu lakukan!" bentak papa Eva di kala Eva menunjuk Rehan dengan telunjuknya.

"Dia memang nakal dan sangat beda dengan Aisyah." Sinis Rehan setelah sekian lama terdiam membisu.

"Kalau dia tidak mau mengaku, usir saja, Pa. Aku akan membantu finansialnya sampai seumur hidupnya. Dari pada Eva membuat kita malu dengan perutnya yang semakin hari semakin besar." Ucap Rehan lagi dengan tenang.

Aisyah tidak suka mendengar usulan suaminya, Aisyah memandang tajam pada Rehan tapi tak membuat Rehan takut akan kemarahan isterinya nanti. Dia mau mengurus ini sampai selesai. Rehan juga tidak ada niat dan tak ada ketertarikan sedikitpun pada Eva, Eva hanyalah gadis nakal dan pembangkang menurut penilaiannya selama ini, sangat berbeda dengan Aisyah 1000%. Dan terkutuklah ia pada waktu malam itu, yang mabuk dan menyelinap masuk kedalam kamar adik iparnya. Bagaimanapun caranya adik iparnya itu harus pergi jauh dan enyah dari hidupnya atau keluarga kecilnya akan hancur.

"Mas....!" tegur Aisyah tak suka.

"Diam Aisyah!" bentak Edi.

Edi dan Rosi terlihat berpikir tentang ucapan yang baru saja di lontarkan oleh Rehan.

Sedang Eva memandang penuh benci pada Rehan. Eva bersumpah bahwa ia akan membenci Rehan sampai ke tulang-tulang dan dagingnya. Mustahil Eva bisa memberi maaf pada laki-laki itu suatu saat nanti, kecuali laki-laki itu memohon begitu menyedihkan nantinya atau bahkan Eva tetap tidak bisa memaafkannya!

nbok

DUA

Rehan mengacak rambutnya gusar dan frustrasi. Oh astaga ! Isterinya sudah gila ! Ide konyol isterinya akan membuat ia mati secara perlahan! Bagaimana bisa isterinya itu meminta izin padanya agar mau menampung adiknya, adik iparnya juga di rumah mereka.

Rehan tidak sudi menampung Eva di dalam rumahnya, Eva adalah bahaya pertama untuk saat ini yang akan mengancam keutuhan rumah tangganya dengan isterinya.

Rehan memandang tajam pada Eva yang terlihat duduk lemas di sofa dengan kedua tangan yang melingkari perutnya yang masih terlihat rata. Rehan bisa melihat ada gurat sakit yang di tahan wanita muda itu. Oh astaga! Ada anaknya di dalam perut wanita itu. Anaknya! Entah Rehan harus sedih atau bahagia, tapi dia merasa hambar saat ini. Karena bukan isteri dan wanita yang ia cintai yang menampung benihnya.

"Mas nggak bisa kasih izin untuk yang satu ini, Aisyah! Menampung adik atau kakak dalam sebuah keluarga hanya akan menimbulkan masalah nantinya! Banyak godaanya! Banyak fitnah, Aisyah!"pekik Rehan frustrasi.

Rehan tidak bohong tentang hal ini! Banyak contoh di luar sana pasangan yang bercerai karena orang ketiga dan orang ketiga itu

adalah orang terdekat kalau kita menampung daur muda dalam sebuah rumah tangga, akan ada yang di goda dan tergoda. Cukup satu kali Rehan melakukan kesalahan fatal. Ini adalah realita yang kejam.

Bahkan masalah telah muncul tanpa wanita itu tinggal di rumahnya. Terkutuklah ia yang datang pada saat mabuk karena suatu masalah di rumah mertuanya ini dua bulan yang lalu.

Mata Aisyah memandang memicing kearah Rehan.

"Jangan bilang mas akan mudah tergoda dengan adik kandung aku? Kamu tega?"Tanya Aisyah dengan mata memicing dan memandang tidak percaya pada suaminya.

Rehan menjambak rambutnya kasar.

"Oh astaga...aku bisa gila!"pekiknya frustrasi.

"Kalian jangan berantam ! Aku akan mencari tempat tinggal lain!" Ucap Eva yang telah berada tepat di samping Rehan dan Aisyah.

Telinga eva sakit mendengar penolakan Rehan akan dirinya. Seharusnya Eva yang menolak laki-laki itu !

"Kamu nggak perlu khawatir! Aku akan cari tempat tinggal yang nggak ada orang bajingan di sana. Aku juga tidak sudi dan najis untuk menggodamu apabila aku akan jadi tinggal di rumahmu yang terhormat dan megah itu"Sinis Eva tak suka pada Rehan.

"Auh..."ringis Eva sakit dan memeluk perutnya kencang.

Reflek Rehan melangkah maju menuju Eva. Tangannya melayang di udara. Ia ingin membantu Eva tapi dengan kekuatan cepat, akal nya kembali normal dan melayangkan tatapan benci sebencinya lagi pada Eva.

"Aku sudah putuskan, Mas. Eva adalah adik aku satu-satunya !" Putus Aisyah final.

Aisyah memandang lembut pada Rehan yang terlihat terdiam membisu setelah mendengar ucapan final isterinya.

"Aku mohon, mas. Eva adalah adikku. Aku tidak mau dia kenapa-kenapa!" ucap Aisyah lagi, tapi dengan nada lembut kali ini.

Rehan mengangguk kaku.

Eva menggeleng, Eva tidak setuju dan sudi untuk tinggal satu rumah dengan laki-laki itu. Dia hanya akan menginap semalam disana. Dan esoknya ia akan angkat kaki.

"Ayok kita pulang, kasian mama sama papa karena suara kita yang keras sedari tadi" ucap Aisyah lembut.

Aisyah menyingkirkan helai rambut yang menutupi wajahnya. Sedang Rehan memandang terpaku pada wajah isterinya yang terlihat cantik dan ayu. Putih mulus dan tinggi, sholeha, selalu memakai baju sopan walau belum berhijab, Aisyah adalah paket complete yang Allah berikan untuk dia.

"Aduh..." rintih Eva sakit.

Wajah Rehan terlihat tegang, karena suara rintihan Eva.

"Mas...kamu gendong Eva. Nggak papa, Eva adalah adik aku"
Instruksi Aisyah pada Rehan.

Rehan memandang tak suka pada isterinya.

"Aku nggak sudi, Kak!"bantah Eva cepat.

"Eva kamu lagi hamil dan kesakitan, jangan keras kepala!"Ucap Aisyah lelah sambil memijat keningnya yang terasa pening.

Rehan ingin memijat kening isterinya tapi Aisyah mengangkat tangannya tak setuju. Aisyah ingin pulang cepat dan ia ingin segera istirahat.

"Gendong"desah Aisyah lelah.

Rehan mengangguk kaku dan menatap kearah Eva yang terlihat acuh dengan pandangan mematikan. Rehan berjanji akan membenci gadis nakal dan selempangan di depannya ini sampai ketulang-tulanganya.

"Jangan modus!"bisik Eva sinis.

Rehan semakin menebar benci dalam hatinya karena ucapan lancang Eva yang mengatakan dirinya modus.

"Mimpi saja kamu wanita sialan!" Desis Rehan sinis.

"Aku bisa jalan sendiri"tepis Eva kasar tangan Rehan yang ingin mendarat di punggung dan paha-nya. Bahkan Rehan sudah berjongkok sedikit agar ia bisa membawa Eva ke dalam gendongannya.

"Wanita sialan! Aku sudah berbaik hati tapi kamu dengan lancang menolakku? Awas saja kalau kamu berbuat murahan di rumahku nanti!."Ucap Rehan tegas dengan mata yang memerah memendam amarah.

Tangan Eva mengepal mendengarnya.

"Jauhkan tangan kotormu dari tubuhku, sialan!"pekik Eva histeris.

Untung saja Aisyah telah melenggang dulu menuju mobil.

Rehan geram dan amarahnya sudah berada di puncak.

PLAKKK

Wajah Eva tertoleh kesamping. Perlahan tapi pasti air mata wanita itu merembes deras. Pipinya terasa ngilu dan sakit. Sakit sekali tapi hatinya yang lebih sakit.

Rehan memandang tangannya yang bergetar. Oh astaga ! Tampan pertama yang pernah di layangkan oleh dirinya pada wanita.

Matanya semakin merah dan rahangnya semakin kaku dengan otot leher yang semakin terlihat jelas. Dengan kasar Rehan menggendong paksa Eva.

Eva meronta tapi tidak berhasil. Rehan terlalu erat memegangnya.

Di dalam mobil mewah yang berwarna hitam. Aisyah memandang suaminya dalam diam yang tengah menggendong

adiknya. Ada senyum tipis misterius yang terbit di bibir wanita itu. Setelah suaminya mendekat ke arah mobil, ia dengan cepat membuka pintu mobil.

Rehan memasukan Eva dengan kasar ke dalam mobil.

"Auh..mama"lirih Eva sakit.

Eva reflek memegang pipinya.

"Kamu kenapa?"khawatir Aisyah pada Eva.

Eva menggeleng lemah.

Rehan, hatinya takut, entahlah, dia bingung, bagaimana dia harus memperlakukan bayi yang tujuh bulan lagi akan hadir di dunia ini, dia tidak yakin akan dapat menerima bayi tak berdosa itu begitu saja.

Mobil telah melaju dengan sedang. Eva yang sangat lelah karena menangis dan digampar oleh mamanya tadi tertidur pulas di kursi penumpang. Rehan melirik sekilas pada Eva. Melihat wajah polos Eva pada saat tidur, entah kenapa semakin membuat laki-laki itu benci pada wanita itu.

Rehan bimbang. Apa jalan terbaik yang harus ia pilih, menyapakan atau menjauhkan Eva dengan calon anaknya di kehidupannya dan keluarga besar Eva. Rehan bingung dan kalut dan takut !

Eva dan anaknya adalah marahbahaya yang dapat membuat ia gila, apabila rumah tangganya hancur karena Eva dan bayi yang tak

pernah ia harapkan itu. Ada bisik-bisik iblis yang mempengaruhi dirinya, *gugurkan saja.!*

nbok

TIGA

Dua bulan telah berlalu dan nyatanya Eva masih terjebak dalam rumah kakak dan kakak iparnya. Dia kekeh ingin keluar tapi Aisyah sangat kekeh menahan Eva agar tinggal bersamanya sampai Eva mendapatkan pendamping hidup nantinya.

Eva mulai merasakan keanehan-keanehan yang lumrah yang di alami oleh wanita hamil. Eva mengidam dan tak ada orang yang dapat membantu ia untuk memenuhi keinginan *baby* nya. Eva berharap semoga bayi laki-laki sialan itu tidak *ngeces* nantinya.

Di tempat lain, Rehan tengah mabuk dan merasakan mual yang parah. Laki-laki 29 tahun itu terpaksa tidak mengikuti rapat dosen yang sedang berlangsung dan dengan baik hati dia bahkan di ijinan pulang oleh ketua yayasan yang tidak lain adalah papa Rehan sendiri.

Rehan melangkah lemas menuju tempat parkir. Hati laki-laki itu menggeram marah dan merasa kesal akut pada keputusannya dua bulan yang lalu. Dia telah melakukan kesalahan besar dengan membiarkan anak itu terus berkembang di perut Eva.

"Nyesal memang selalu berada di akhir, andai saja aku memaksa wanita itu dulu untuk menghilangkan sewaktu usia kandungannya masih muda, mungkin masalah akan

selesai"monolog laki-laki itu menyesal dan menyandarakan tubuhnya lemah di kursi kemudi.

Setelah laki-laki itu memijit pelan keningnya, laki-laki itu melajukan mobilnya sedikit ngebut agar ia segera sampai di rumah.

Rumah terlihat sepi dan lengang, Rehan memanggil-manggil nama isterinya tapi tidak ada sahutan sama sekali. Rehan juga mencari keberadaan isterinya di setiap sudut rumah tetap tidak ada, ternyata isterinya meminta izin lewat *note* yang di simpan di atas bantal kamar mereka, Aisyah izin pergi bertemu temannya yang tinggal di luar negeri dan baru datang kemarin, kenapa lewat *note*? Bingung Rahan.

"Eva mana?"tanya laki-laki itu pada dirinya sendiri.

Pasalnya, wanita hamil itu sangat suka menonton Tv. Tapi pagi ini Rehan tidak melihat batang hidungnya.

Suara mobil yang berhenti dari luar membuat Rehan membalikkan tubuhnya cepat dan melangkah lebar untuk melihat siapa yang datang.

Rehan memandang sinis pemandangan yang sangat memuakan menurutnya. Di sana, Eva tengah tersenyum begitu manis pada laki-laki serempangan dengan kedua tangannya di penuh oleh tato. Gadis nakal tetap menjadi nakal walau tengah berbadan dua sekalipun. Rehan semakin

jijik sama Eva. Ingatkan dia untuk mandi wajib tujuh kali nanti karena pernah memerkosa wanita itu dulu.

"Itu ayah anakmu?"

Eva menoleh keasal suara yang terdengar dingin dan sinis.

Begitupun dengan laki-laki tampan dan *cool* yang tangannya hanya melayang di udara, laki-laki itu berniat ingin mengelus lembut perut sahabat baiknya, sebagai tanda perpisahan dengan *baby* yang baru ia ketahui keberadaannya tadi, tapi laki-laki itu urungkan, karena mendengar suara dan perkataan yang membuat laki-laki itu menoleh dua kali pada Rehan yang tengah berkacak pinggang dengan wajah yang merah bercampur jijik.

"Maaf, Om. jangan salah paham! Saya bukan laki-laki brengsek penebar benih tanpa mau bertanggung jawab. Saya adalah teman, Eva."ucap Suara itu tenang.

Rehan berdecak mendengarnya.

"Terserah apa hubungan kalian berdua! Saya nggak peduli. Tapi saya peduli kalau kalian berbuat mesum dan romantis di depan rumah saya, nanti fitnah dan mengotori reputasi rumah saya."Rehan berucap sinis.

Eva mengernyit dan memandang Rehan dengan sinar mata seakan ingin membunuh laki-laki tukang 'nyinyir' di depannya.

"Sudahlah, Rif! Kamu pergi saja dan jangan ngeladenin laki-laki nyinyir macam suami kakakku! Makasih banyak untuk bantuanmu

hari ini" Eva berucap lembut pada Rifki, teman di club basketnya di *campus*.

Eva berusia 20 tahun dan tengah duduk di bangku perkuliahan semester 4. Tapi kayaknya kuliahnya tidak akan pernah selesai dan semua harapan dan cita-citanya kandas setelah laki-laki bajingan di depannya sana memperkosa dirinya.

"Ok. Aku nggak suka sama kakak iparmu. Orangnya aneh! Kalau butuh bantuan telepon aja, aku selalu ada untuk kamu. Jangan takut, banyak yang kayak kamu. Ini bukan kemauan kamu tapi kamu di perkosa. Aku akan selalu ada di samping kamu, yang pastinya sebagai sahabat" bisik Rifki untuk bagian kata sahabat.

Eva tersenyum lebar mendengarnya. Reflek Eva memeluk Rifki erat. Membuat seseorang yang menonton di seberang sana menggeram marah dan benci sekaligus jijik.

"Dasar gampangan!" sinisnya keras.

Eva yang mendengarnya melepaskan pelukannya cepat dan mengambil alih soto sate yang berada di tangan Rifki. Eva memberi kode agar Rifki segera pergi dari sini sebelum semuanya semakin ruwet.

"Siapa yang gampangan?" Sinis Eva tepat berada di depan Rehan.

Rehan tersenyum sinis mendengar pertanyaan Eva.

"Ayo masuk dulu ! Kamu akan tau siapa yang gampang!"Rehan menyeret Eva kasar.

Eva meronta tapi tidak di hiraukan oleh Rehan sedikitpun.

"Kamu yang gampang! Sangat beda jauh dengan isteriku yang sholeha dan menutup auratnya, kamu beda jauh dengan isteriku. Bagai langit dan bumi. Jangan harap aku akan mengasihani atau akan jatuh cinta pada mu saat ini ataupun nanti. Ingat ini bukan cerita novel yang sering Aisyah baca tapi yang kamu dan aku hadapi adalah dunia nyata."ucap Rehan panjang lebar.

Eva terengah mendengarnya, telinga dan hatinya sakit. Eva paling benci di bandingkan dengan orang lain apalagi dengan sosok kakaknya. Dia punya kelebihan dan kekurangan pastinya, nggak ada satu manusiapun yang sama di muka bumi ini, sifatnya.

"Melihat kamu yang mesra dengan laki-laki tadi aku jadi tidak yakin kalau kamu hamil anak aku!"bisik Rehan pelan. Takut sewaktu waktu ada Aisyah yang datang tiba-tiba.

Eva menghempas tangan Rehan kasar.

"Kamu jangan asal ngomong, sialan! Aku muak sama kamu! Kamu sudah hancurin hidup aku. Aku malu mengandung di luar nikah seperti ini."

"Ya udah, gugurkan saja!"ucap Rehan enteng.

Eva geram mendengarnya, Eva memukul-mukul perut Rehan dengan sebelah tangannya sampai lelah. Sebenarnya sakit tapi Rehan membiarkan wanita itu tetap memukul perutnya.

"Aku juga tersusahkan karena kehamilanmu, Eva. Makan saja aku tidak nafsu. Pikiran aku bertambah banyak dan itu semua karena kamu mengandung anakku tanpa sengaja. Kenapa kamu nggak menocba melawan aku dulu pada saat aku memperkosamu? Atau kamu memang sengaja dan ingin merebut aku dari kakakmu, iyah?" tanya Rehan keras.

Eva membeku mendengarnya. Ucapan sampah Rehan membuat kepala Eva terasa pening. Wanita gila mana yang mau di perkosa, apalagi menginginkan dirinya di perkosa.

"Sialan kamu, sialan Rehan. Aku akan membunuhmu"Ucap Eva dengan amarah yang telah berada di puncak.

Wajah Eva telah basah oleh air mata. Dari benua mana papanya mendapatkan laki-laki macam Rehan dan menjodohkan kakaknya dengan jenis laki-laki brengsek seperti laki-laki di depannya ini.

"Perut aku mual! Jangan pukul aku lagi, Eva. Kamu tau rasanya mengalami morning sickness? Itu menyebalkan! Aku harus merasakan itu karena anak yang kamu kandung itu. Seharusnya ini adalah moment yang aku rasakan dengan isteriku, tapi sialnya takdir macam apa ini?"ucap Rehan sambil menangkis tangan Eva yang mencoba memukul mukulnya.

"Kamu bajingan! Aku..aku akan membunuhmu diam-diam. Lihat aja nanti"

Eva melangkah meninggalkan Rehan menuju dapur. Entahlah amarahnya serasa surut seketika setelah aroma harum soto dan sate menyapa penciumannya.

Eva mengambil tak sabar mangkuk dan sendok di rak piring. Eva duduk manis di meja makan. Perutnya meronta lapar dan sate di depannya sangat menggiurkan.

"Kamu lapar, ya?"monolog Eva sambil mengelus sebentar perutnya.

Belum sempat sendok itu melayang di mulut Eva ada tangan lain yang menahannya.

"Kamu harus tersiksa kayak aku, kamu nggal boleh makan!"ucap Rehan sinis dan dingin.

Prang...

Semua alat makan dan makanan yang begitu di inginkan oleh Eva jatuh terhambur di lantai. Dengan lemah Rehan berlari cepat ke kamar mandi. Rasa mual dan pening kembali melandanya. Dia ingin muntah!

Dasar anak dan ibu yang, sial!

"Kita harus pindah secepatnya"lirih Eva sedih.

Tak sadarkah laki-laki itu, betapa kekanakan dan jahatnya dia.

EMPAT

Edi duduk dengan wajah muram di samping isterinya. Hatinya di liputi rasa gelisah yang mendalam. Rasa penasaran dan marah pada anak bungsunya membuat ia tidak ada gairah hidup dan nafsu makannya turun drastis.

Perut anaknya Eva semakin besar dalam setiap detik berlalu. Mau di simpan dimana muka keluarga besar mereka apabila warga masyarakat tau tentang keadaan anaknya tanpa ada suami atau pernikahan yang mengikat.

"Papa harap kamu bisa selidiki dengan teliti siapa laki-laki yang menghamili adikmu, Aisyah. Ngintip-lah setiap kegiatan Eva kalau bisa pasang *cctv* di kamarnya."Ucap Edi dengan muram.

Tubuh bugar dn segar laki-laki paru bayah itu hilang tak berbekas setelah masalah besar menimpa putri kesayangannya.

"Mama mohon, Eva. Perhatikan adikmu dengan baik, kasian dia, nak,"

"Mama dan papa tidak akan bisa membenci benar pada adikmu, kami hanya marah karena adikmu bungkam tentang laki-laki yang telah menghamilinya."Rosi berucap lirih.

Wanita yang berumur kepala lima itu tidak menyangka anaknya bisa seperti ini. Ia akui kalau Eva adalah anak yang suka bergaul, berlaku sesukanya, tapi Rosi tau untuk urusan hal terlarang seperti itu Eva sangat menjaga dirinya.

"Mama tenang saja, aku dan mas Rehan selalu mengotrol Eva, ma. Dan dia terlihat sehat dan berisi sekarang."Ucap Aisyah lembut untuk menenangkan kedua orang tuanya.

Edi dan Rosi mengangguk haru. Mereka rindu dengan anak mereka.

"Ma, Pa bagaimana kalau kita menjodohkan, Eva?"usul Aisyah pada kedua orang tuanya.

Serentak Edi dan Rosi menggeleng tak setuju.

"Tidak, sayang! Papa mau orang yang menghamilinya yang bertanggung jawab!"

Rehan bersandar lemas di kursi meja makan. Sudah belasan kali laki-laki itu bolak balik kamar mandi. Rehan mengutuk anak yang berada dalam kandungan, Eva..memyusahkan sekali, *huh!*

"EVA!"Teriak Rehan membahana.

Tapi tak ada respon dari Eva.

"EVA!"lagi Rehan berteriak memanggil Eva tapi tak ada sahutan dari Eva.

Berkali-kali Rehan memanggil Eva dengan intonasi keras tapi tetap tak mendapat sahutan dari Eva.

"Aissss! Dimana wanita itu?"Tanyanya geram.

Rehan ingin meminta bantuan pada Eva.

Rehan bangkit dengan kasar dari dudukannya dan melangkah lemas menuju kamar Eva yang kebetulan berada di lantai bawah. Laki-laki itu melangkah dengan amarah besar walau kondisi fisiknya lemas, pasalnya dia belum mengisi perutnya sedikitpun sedari tadi pagi.

Tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu Rehan langsung menorobos masuk. Matanya melebar melihat pemandangan yang berada di depannya.

Sial Eva lagi mengganti baju.

"Arggggg.... apa yang kamu lakukan, brengsek?"teriak Eva histeris.

Rehan mendecih sinis.

"Tubuhmu tidak akan memberi pengaruh apapun untukku, kamu tidak perlu capek-capek untuk menutupinya."sinis Rehan dengan tubuh yang telah bersandar di pintu.

Sial dia merasa matanya sedikit berkunang. Eva tengah memakai kilat bajunya.

Setelah selesai memakai bajunya, Eva melangkah angkuh menuju pintu dan menerobos kasar tubuh lemas Rehan yang menghalangi jalannya.

"Eva!"panggil Rehan sambil memijat pelan keningnya. Dia sangat mual.

Dasar anak sialan! Kutuknya dalam hati.

"Buatkan aku makanan! Aku lapar, teh *mint*, aku mau itu juga, cepat!"titah Rehan tegas.

Eva mendecih dan memandang Rehan marah. Dia pikir siapa?

"Aku tidak sudi! Awas aku mau pergi keluar dengan Rifki."Ucap Eva dan melenggang pergi.

Baru beberapa langkah EVA melangkah, tangannya di cekal kuat oleh Rehan.

"Aku lapar! Buatkan aku makan sekarang juga! Tidak ada acara keluar" titah Rehan lagi.

"Heiiii....kamu selalu mengatakan aku menjijikan! Kamu mau makan dari masakan orang yang menjijikan seperti aku, hm?"sinis Eva telak.

Rehan terlihat bungkam.

"Bantu aku jalan! Aku sungguh lemas."titah Rehan dengan perintah yang lain.

"Aku tidak mau,"Ucap Eva acuh.

Eva kembali melangkah tapi dengan kasar Rehan kembali menarik Eva kasar. Dan membalikan tubuh Eva sehingga tubuh Eva menghadapa tepat pada wajah Rehan.

Karena tidak bisa menjaga keseimbangannya, karena tarikan kuat Rehan. Eva limbung kedepan dengan kedua tangannya yang telah melingkar erat di perut Rehan.

Tubuh Rehan menegang. Semakin menegang dengan mata melotot, Rehan melihat ada isterinya di seberang sana.

"MAS!"

nbok

LIMA

"MAS!"

Rehan gelap dan merasa gugup, suara isterinya sangat lantang. Rasa pusing dan mual di perutnya seketika surut ketika ia mendengar suara isterinya yang memanggil di saat ia berada di posisi yang tidak pantas dengan adik iparnya.

"Ini tidak seperti yang kamu kira sayang ! Mas tadi pusing dan mau jatuh, sayang. Jangan salah paham!"Ucapnya panik dan melangkah lebar menuju Aisyah yang berada di seberang sana.

Bahkan Rehan mendorong kasar tubuh Eva membuat Eva terhuyung kebelakang hampir terjatuh tapi untung ia memiliki pertahanan yang kuat.

"Astaga mas !"pekik Aisyah marah melihat suaminya yang mendorong kasar Eva.

Aisyah melangkah lebar menuju Eva tanpa menghiraukan tangan Rehan yang hanya melayang di udara.

"Sial!"sinis Rehan tajam kearah Eva yang telah bersandar lemas di tembok.

Wanita hamil itu masih *shock* dengan tangan yang mengelus mengelus dada bagian jantungnya yang berdebar menggila.

"Kamu nggak papakan, Eva? "Tanya Aisyah khawatir sambil memapah tubuh Eva.

Eva memberikan senyum tipis pada kakaknya dan menggelengkan kepalanya lemah agar kakaknya tidak khawatir.

"Maafkan, mas Rehan, ya. Aku nggak tau kalau dia bisa sekasar itu sama perempuan apalagi sama wanita hamil kayak kamu!"ucap Aisyah sinis dengan mata yang memandang tajam kearah Rehan yang terlihat kesal dan mengumpat di seberang sana.

"Nggak papa, Kak. Eva nggak papa kok"Ucap Eva dengan mata yang melirik kearah Rehan yang melemparkan tatapan benci dan jijik padanya.

"Mas Rehan, aku mau mas minta maaf sama Eva!"ucap Aisyah tegas.

Rehan memandang tak suka pada Aisyah.

"Nggak akan, Sayang! Aku nggak sengaja dorong dia tadi! Aku nggak akan meminta maaf. Aku begini tadi karena aku takut kamu salah paham karena posisi aku sama adik kamu itu nggak pantas tadi."

"Lagi pula dia nggak luka sama sekali, kan? Nggak sudi aku minta maaf sama dia. *Andai dia jatuh dan keguguran, mungkin aku rela meminta sedikit maaf darinya.*"lanjut Rehan dalam hati untuk doa buruknya untuk Eva dan calon anaknya.

Mata Aisyah melebar mendengar ucapan suaminya. Ia tidak menyangka suaminya begitu kekanakan.

Apa tadi? Dia salah paham sama adiknya. Itu nggak akan terjadi! Adiknya nggak sepicik itu apalagi suaminya sangat alim. Pasti ada penyebabnya Rehan dan Eva tadi seperti sedang berpelukan.

"Aku nggak bakal salah paham, Mas! Ayo mas minta maaf!"desak Aisyah ngotot.

Rehan memandang semakin sinis pada Eva.

"Nggak perlu, Kak. Aku tidak apa-apa dan aku sudah memaafkan kak Rehan. Aku mau pamit istirahat. Permisi."Ucap Eva setelah ia hanya terdiam sedari tadi.

Eva melangkah lebar meninggalkan Rehan dan Aisyah menuju kamaranya.

Aisyah memandang tak suka pada sikap suaminya hari ini.

"Aku capek!"ucap Aisyah sinis dan melangkah lebar meninggalkan Rehan yang terlihat cengo karena sikap Aisyah yang sangat bertolak belakang hari ini.

"AISYAH!"Teriak Rehan mencoba memanggil isterinya.

Tapi sial ! Aisyah bahkan berlari dan masuk ke dalam kamar tamu. Perempuan itu kesal melihat tingkah dan perilaku suaminya yang semakin hari semakin menunjukkan ketidaksukaan pada adik kesayangannya, Eva. Eva adalah gadis baik! Kenapa suaminya itu tiba-tiba tidak suka dan selalu sinis pada adiknya. Aisyah akan cari tau untuk hal ini. Kasian adiknya.

"Sayang...!"Rehan menggedor-gedor pintu tapi di abaikan oleh Aisyah yang telah berbaring dengan nyaman di atas ranjangnya. Terserah dengan suaminya yang berteriak bagai orang gila di balik pintu. Dia sangat kesal hari ini, sangat kesal pada suaminya

Rehan merasa tubuhnya semakin lemas dan tak bertenaga. Sudah hampir satu jam ia menunggu dan menggedor kamar isterinya tapi tak ada sahutan sedikitpun dari dalam. Apakah kesalahannya fatal? Rehan merasa tidak berbuat salah apa-apa! Kenapa isterinya semarah ini? Sial! Rasa benci kian menumpuk dari hatinya untuk adik iparnya, Eva.

"Argggghhh" tiba-tiba erangnya sakit.

Rehan merasa perutnya bagai di tusuk jarum. Ada yang mengocok dan mengoboknya di dalam sana. Kepalanya terasa pening dan rasanya ingin pecah. Perlahan tapi pasti tubuh tegapnya telah meluruh dilantai.

"Auh...ada apa ini? Sakit sekali!" geramnya tertahan.

Wajah Rehan telah pucat pasi. Dan bibirnya terlihat telah membiru. Dengan kedua tangan yang menekan perutnya kuat agar rasa sakitnya bisa sedikit hilang.

"Sayang...Aisyah sakit..tolong mas!"lirih Rehan lemas.

"Argggghggg"erangnya dengan keras.

Eva yang ingin ke pergi keluar untuk memenuhi ngidamnya. Kaget melihat Rehan yang bersandar dan meringkuk lemas di depan pintu kamar tamu. Dengan wajah yang sedikit khawatir Eva melangkah lebar menuju Rehan.

"Astaga...kamu kenapa?"tanya Eva yang telah menjongkok di depan Rehan.

Rehan memandang sinis kearah Eva. Dia tau kenapa perutnya bisa sesakit ini.

"Ini gara-gara kamu gadis sial! Aku menyuruhmu untuk memasak sarapanku tapi kamu membangkang!"sinisnya dengan sorot tajam pada Eva.

Eva terdiam setelah mendengar ucapan pedas dari Rehan. Ia merasa sedikit bersalah pada laki-laki yang terlihat tak beradaya dengan wajah yang telah seputih kapas di depannya.

"Mana Kak Eva? Kamu haru srgera pergi ke rumah sakit."Ucap Eva pelan.

Rehan terkekeh sinis mendengar ucaoaan Eva.

"Isteriku marah gara-gara kamu jalang. Dasar pembawa sial! Gara-gara kamu isteriku aku yang selama ini selalu taat dan baik serta menurut padaku jadi berubah drastis setelah kamu tinggal disini"lagi Rehan menyembur pedas pada Eva.

Eva meringis mendengarnya. Sepertinya keputusan untuk segera pergi dari rumah kalaknya semakin bulat.

"Aku akan mengantarmu ke rumah sakit. Tidak apa apa. Eva sedikit berbaik hati pada Rehan. Dari pada laki-laki itu meninggal Eva pasti akan merasa bersalah seumur hidupnya.

"Ayo aku bantu."ucap Eva pelan.

Belum sempat eva memegang tangan Rehan, Rehan telah menepis kasar tangan Eva sampai tangan Eva memerah.

Mata Eva berkaca-kaca melihat tangannya yang telah merah.

"Jangan menyentuhku dan aku tidak suka menerima bantuan dari mu!"sinis Rehan lemas.

"Kamu bisa mati!"sinis Eva tajam.

"Argggg"erang Rehan dengan keras kali ini. Perutnya mual dan seperti di tusuk. Ia ingin muntah saat ini juga.

Eva ingin membantu tapi Rehan menepisnya kasar bahkan Eva hampir terjatuh.

"Pergi sana sialan! Aku semakin ingin muntah melihatmu.!"

Eva tidak sanggup lagi mendengar ucapan peda dan rendah dariRehan untuk dirinya. Sudah baik dia ingin menoling tapi malah di balas jahat oleh Rehan.

Tanpa menoleh lagi Eva berjalan menuju pintu keluar. Kamar tamu berada di lantai bawah. Eva mengeraskan hatinya agar ia tidak peduli pada laki-laki sialan itu. Biar dia mati sekalian agar laki-laki bajingan seperti Rehan berkurang satu di dunia ini.

Rehan mengeraskan rahangnya dengan tubuh yang tak bisa laki-laki itu gerakan karena tenaganya sudah habis. Ada suara berat laki-laki yng terdengar dri ruang tamu.

Wanita sial itu ternyata ingin pergi keluar dengan laki-laki lain. Rehan semakin tak yakin vahwa anak yang di kandung Eva adalah anaknya. Pikiran kotor lainnya juga menari-nari di kepalannya, mungkinkah Eva menjebaknya dulu? Kenapa dia tidak melawan pada saat ia memperkosanya dulu? Seperti mendengar? Memukul kepalanya dengan vas bunga? Benar Eva pasti ingin menjebaknya!.

"Awat saja kau, kalau benar anak yang kamu kandung adalah anak orang lain"sinisnya lemas.

Sial! Pandangannya semakin berkunang setelah ia mendengar ucapan-ucapan manja Eva pada laki-laki yang entah mana lagi. Eva terlalu murahan karena selalu membawa laki-laki yang berbeda di rumah orang tuanya dulu maupun di sini.

"Arggg"Rehan meremas kepalanya kuat.

Ia tak tahan mendengar obrolan Eva dan laki-laki itu yang tengah mengobrol dengan janin yang berada dalam perut Eva.

Kepala Rehan sakit mendengarnya dan dalam sedetik kesadarannya telah hilang di gantikan dengan warna gelap yang pekat. Ia telah pingsan.

ENAM

Eva berhasil mengeraskan hatinya. Ia berjalan tanpa menoleh kebelakang untuk sekedar melihat keadaan Rehan. Eva dengan santai dan hati yang berbahagia berjelajah kuliner yang sangat di inginkannya sedari tadi malam.

Ah, Rifki adalah laki-laki yang baik. Laki-laki itu memang memiliki tampang sangar dan banyak tato, tapi hatinya lembut dan halus bagai kapas. Eva sangat bersyukur karena ia bisa bersahabat dan mau menerima Rifki apa adanya sebagai sahabatnya.

Eva melahap habis nasi padang yang berada di depannya. Rifki bahkan membelikan dua bungkus nasi padang agar ia tidak keluar lagi dan menimbulkannya capek.

Setelah memakan habis sarapannya dengan menyisakan satu bungkus untuk kakaknya, Eva meneguk cepat minumannya. Dia ingin segera tidur ke kamarnya.

Nasi kakaknya ia simpan diatas meja. Kakaknya tengah sibuk mengurus suami brengseknya itu. Apa reaksi yang akan kakaknya tunjukan kalau perempuan lembut itu tau bahwa anak yang dikandung Eva adalah anak suaminya.

"Oh... andai tuhan mencabut sekaligus nyawa Rehan! Aku pasti akan merasa puas."ucap Eva geram dengan tangan yang mengepal kuat.

Sedang di dalam kamar yang masih terang, ada tubuh tinggi tegap yang tengah terbaring tidur diatas ranjang besar itu.

Aisyah yang sedari tadi mondar-mandir mengurus keperluan dan makanan serta obat suaminya berjalan mondar-mandir dan naik turun tangga sedari tadi. Ah, lelah sekali. Ucap batin Aisyah mengeluh.

Aisyah memandang dalam diam wajah suaminya, mata bulat dan jernihnya memandang bidik wajah lelap suaminya yang terlihat pucat. Ia merasa sedikit bersalah, karena mencueki Rehan dengan sangat keterlaluan. Sampai-sampai suaminya dehidrasi dibuatnya. Tapi Aisyah kesal, kenapa suaminya itu sangat kasar dan tidak suka pada adiknya.

Kalau di suruh pilih Aisyah akan memilih adiknya dari pada suaminya. Darah tidak bisa dihapus atau hilangkan. Begitulah pikir Aisyah kalau suaminya itu begitu keterlaluan pada Eva.

"Kamu tampan dan ganteng, gagah juga."bisik Aisyah pelan.

Dia merasa beruntung memiliki Rehan. Sangat merasa beruntung, tapi__. Ah, sudahlah!

Kring Kring Kring

Suara dering panggilan berbunyi menggema di dalam kamar yang hening itu. Aisyah gelagapan dibuatnya. Dengan cepat Aisyah merogoh ponsel yang berada di saku celananya.

Seketika senyum yang begitu lebar terbit dikedua bibir tipisnya. Oh astaga! Aisyah merasa dag dig dug sebelum mengangkatnya. Dia gugup, tapi dia tidak ingin melewatkannya untuk tidak mengangkat. Aisyah melirik pada tubuh sakit Rehan yang masih pulas.

"Ah, masih tidur."bisik Aisyah dengan nada girang.

Dengan langkah pelan Aisyah keluar dari kamarnya dengan suaminya. Jantungnya berdebar semakin kencang, ia telah mengangkat panggilan itu tapi ia mendiampkannya, padahal orang diseberang sana telah memanggil-manggil namanya lembut.

"Hallo..."sapa Aisyah gugup dengan sinar mata yang terang diliputi rasa bahagia yang besar.

01:00

Nafas Rehan tersengal dengan tubuh yang telah di bajiri oleh keringat. Mata tajamnya langsung terbuka lebar tanpa menyesuaikan cahaya terlebih dahulu atau menguceknya.

"Ahhhh..sial! Mimpi yang begitu buruk!"rutuknya kesal.

Dia bermimpi sangat buruk tentang anaknya. Ah... lewat mimpinya barusan menegaskan dengan jelas bahwa memang anak yang di kandung oleh Eva adalah anaknya.

"Bagaimana ini? Aku tidak mungkin melakukan itu, oh astaga bagaimana dengan isterimu, bodoh?" geram Rehan tertahan pada dirinya sendiri.

Laki-laki itu sudah merasa baikan. Kepalanya melihat kesamping, tidak ada isterinya. Sial! Isterinya itu begitu keras kepala. Dia tetap seperti dulu-dulu, akan nemilih tidur terpisah apabila ia tengah sakit. Dengan alasan takut ia akan terbangun karena cara tidur Aisyah yang tidak pernah diam dan tenang.

Rehan tidak suka dengan keputusan isterinya yang tidur di kamar berbeda apabila ia sakit. Walau segela macam tetek bengek yang ia butuhkan ada diatas kepalanya. Bagaimana di pengen pipis? Aisyah bahkan repot-repot membuat tombol yang dalat terkoneksi dengan kamar kedua isterinya. Cinta yang begitu besar untuk isterinya membuat Rehan selalu mengalah dan menurut.

"Tapi mimpi itu bagaikan nyata! Aku bingung!" keluhnya lagi.

Rehan menghempas dengan kasar selimut tebal yang membungkus tubuhnya. Dengan sedikit sempoyongan, laki-laki itu melangkah lebar keluar dari kamarnya.

Rehan melangkah dan menuruni tangga. Ia berjalan dengan mengendap menuju kamar Eva, mengingat di depan kamar Eva adalah kamar tamu kedua, dan kamar tamu yang pertama tengah ditempati isterinya. Ia harus hati-hati.

Ceklek

Rehan membuka pintu kamar Eva pelan. Dengan segera laki-laki itu mengubah cara jalannya bahkan berlari kecil menuju diranjang yang menampung Eva diatasnya.

Rehan menjulang tinggi didepan Eva yang tengah terlelap meringkuk bagai bayi.

Tiba-tiba tangan kekar Rehan, reflek mebawanya ke kening Eva yang terlihat mengekrut. Tanpa sadar ibu jarinya yang panjang dan besar mengelus lembut kening Eva.

Eva terusik dengan pelan, mata sipit itu dengan perlahan terbuka pelan dan Eva meguceknya beberapa kali untuk menyesuaikan pandangannya.

Rehan kaget melihat mata Eva yang terbuka tapi dengan cepat ia menguasai dirinya agar tenang. Dan menarik tangannya cepat.

"Aaaa...apa yang kamu lakukan?"teriak Eva tertahan. Eva kaget melihat tubuh tinggi dan dada telanjang Rehan menjulang di depannya.

"Sssttt...diam!"

"Mari kita menikah!"Ajak Rehan malas.

Eva kaget mendengarnya.

TUJUH

Eva melotot ngeri mendengar ucapan Rehan barusan. Eva memandang Rehan sinis dan ejek. Siapa yang mau menikah dengan laki-laki itu? Mati saja kau, sialan!

"Kamu selain brengsek, kamu juga gila!" sinis Eva penuh benci dengan mata memerah pada Rehan.

Rehan menggeram menahan amarahnya kuat agar tangan besarnya tidak mampir di pipi Eva. Ia takut teriakan sakit Eva akan membangunkan tidur nyenyak isterinya.

"Jangan lancang kamu Eva! Sopan sedikit padaku! Aku lebih tua beberapa tahun darimu."

Eva berdecih mendengarnya.

"Jangan pernah mengumpat atau menyebutku gila lagi! Aku akan menjadi suamimu sebentar lagi." Ucap Rehan dingin.

Mendengar ucapan gila Rehan, Eva dengan kalap menghempas kasar selimut tebal yang melilit tubuhnya. Dan membuang selimut tebal itu tepat pada wajah Rehan, membuat kepala Rehan tertutup oleh selimut tebal itu. Tak hanya itu saja, Eva mengambil buku-buku tebal yang berada di rak dan melempar kalap pada Rehan.

Brukkkkk

Buku tebal yang menjadi lemparan terakhir Eva mendarat mulus di depan wajah Rehan. Eva mendengar jelas desisan sakit yang keluar dari mulut Rehan.

Eva tidak peduli dan tidak akan takut. Hei !!! Dia bukan wanita bodoh dan lemah ! Dia bukan wanita bodoh yang mau menikah dengan Rehan, kakak iparnya yang masih berstatus suami kakaknya. Dia tidak bodoh tentang ajaran agamanya. Lebih baik dia membesarkan sendiri anaknya sampai langit runtuh dan tidak menikah dengan siapapun walaupun cowok terakhir yang ada di bumi ini hanya Rehan.

"Eva!" desis Rehan tertahan.

Oh sungguh wajahnya terasa sangat sakit. Bayangkan saja buku setebal 500 halaman di lempar kuat di wajahmu, hidungmu bahkan bisa patah dibuatnya.

Dengan kasar Rehan menyingkirkan selimut yang menutupi wajah dan kepalanya. Tangan besarnya tidak sengaja menyentuh tulang hidungnya.

"Sstttt" desisan sakit keluar mulus dari mulutnya.

Ada darah yang menetes disana. Rehan menghapusnya kasar dan memandang kearah Eva yang terlihat santai diranjang dengan tatapan dingin dan tajamnya padanya.

"Dasar perempuan sialan! Kalau tidak ada anakku yang berada dalam perutmu, haram dan najis aku menikahimu. Ibarat kata

kamu hanya telapak kaki isteriku. Ahlakmu buruk dan lihatlah tampilan sehari-harimu, berandalan dan mengumbar aurat. Jangan harap kamu bisa membuat aku berpaling dari isteriku yang sholeh dan sempurna."

"Kamu hanya telapak kaki isteriku!" tegas Rehan lagi pada Eva.

Wajah Eva memucat mendengarnya. Eva tidak suka apabila ia di banding-bandingkan dengan orang lain apalagi dengan kakaknya. Hatinya sangat terluka mendengar ucapan Rehan yang begitu merendahkannya.

Eva mendongak dan menatap Rehan penuh benci dengan kedua sinar mata yang redup, hati wanita itu sakit karena wajah dan dirinya dibandingkan dengan telapak kaki manusia! Telapak kaki kakaknya!

"Terserah brengsek! Aku tidak tahan berada dalam atap yang sama denganmu lagi. Aku akan pergi dari rumahmu malam ini juga!" tegas Eva penuh tekad.

Eva tidak peduli dengan permohonan kakaknya yang meminta ia agar tetap tinggal disini. Walau segayung bahkan seember air mata kakaknya mengalir, ia tidak akan goyah. Ia akan tetap keluar dari rumah ini malam ini juga.

Eva turun dari ranjang dengan cepat dan berjalan lebar menuju lemari. Pakaian tipis dan minim yang dipakainya setiap ia tidur

tidak ia hiraukan lagi bahwa ada laki-laki lain yang berada dalam kamarnya.

Rehan memandang dalam diam dengan mata yang berpusat intim pada seluruh inci tubuh Eva yang menonjol.

Jakun Rehan terlihat naik turun. Laki-laki itu seperti tersihir oleh tubuh Eva yang montok dan berisi setelah kehamilannya.

Eva telah selesai mengepak pakaiannya secara acak dalam tas kecil yang hanya muat untuk beberapa setel pakaian. Eva memakai sweter tebal untuk atasannya dan memakai trening untuk bawahannya. Rehan masih terpaksa ditempat melihat segala aktifitas Eva dalam diam.

Brukkkkk

Eva menutup pintu kasar dan membuat Rehan yang melamun dan terpaksa sedari tadi sadar dan terkaget.

"Sial!" umpat Rehan kesal akan kelakuan bar-bar Eva.

Rehan melangkah lebar bahkan berlari kecil untuk mengejar Eva. Perempuan itu belum boleh pergi dari rumahnya. Dia harus menikahinya dulu dan menceraikan setelah perempuan itu melahirkan. No ! Jangan berpikir Rehan akan membesarkan anaknya dan menahan anaknya nanti apabila wanita itu melahirkan. Rehan tidak ingin kebahagiaannya dengan isterinya terenggut karena anak itu. Rehan berjanji akan memberi *finansial* pada anaknya. Asalkan Eva dan anaknya menjauh dari dirinya

sejauh-jauhnya, Rehan takut wajah anaknya akan mirip dengannya dan menimbulkan tanda tanya yang besar untuk isterinya dan keluarga besar mereka. Itu mimpi buruk dan neraka dunia apabila Isterinya tau kalau dia telah menghamili adik kandung isterinya.

Kalau tidak ada mimpi buruknya barusan, tidak pernah terbesit dalam pikiran Rehan sedikitpun untuk menikahi Eva secuilpun. Tidak akan pernah.

Aisyah yang mendengar suara kerusuhan dari dalam kamarnya dan bantingan pintu yang begitu kuat, ia kaget dan gelap. Ia takut kalau itu adalah suaminya.

Tanpa pamit pada seseorang yang wajahnya tampak dalam layar ponselnya. Aisyah mematikan sepihak *video call*-nya. Aisyah turun dari ranjangnya secepat mungkin dan memungut pakaiannya yang berserakan dilantai. Bagaimana tidak? dia hanya memakai bra dan celana yang super pendek. Ia takut Rehan akan bertanya macam-macam padanya dan mengomel kenapa ia berpakaian terbuka di saat musim hujan seperti ini.

"Aish! Kenapa bangun di tengah malam begini dia?"gerutu Aisyah kesal.

Setelah selesai memakai pakaian yang sopan, Aisyah melangkah keluar dan Aisyah bingung melihat Rehan yang keluar

dari dalam kamar adiknya dengan wajah yang memerah dengan berlari kecil. Aisyah yang berada di depan pintu tidak disadari oleh Rehan. Dipikiran Rehan hanya ada Eva di otak dan kepalanya.

nbok

DELAPAN

"KAMU PIKIR AKAN KEMANA, HA?"

Teriakan lantang Rehan dengan nada dinginnya tidak membuat langkah Eva berhenti sedikitpun. Wanita itu terlalu muak dengan kejadian-kejadian yang di alaminya akhir-akhir ini.

"Ssstt"ringisan sakit berhasil keluar dari mulutnya. Oh...perutnya tiba-tiba terasa kram dan sakit.

Perlahan langkah Eva telah dalam *mode* pelan dengan wajah yang meringis tersiksa.

Rehan yang berada di belakang Eva tersenyum lebar melihatnya. Rehan senang Eva patuh padanya. Enak saja wanita itu ingin pergi tanpa ijin darinya. Hei ! Eva harus menurut padanya, karena wanita itu tengah mengandung anaknya. Rehan tidak terlalu senang dengan anak yang di kandung Eva. Tapi setidaknya ia tidak mau di anggap rendah dan lebih rendah dari binatang apabila ia tidak mengurus sedikit keperluan dan kebutuhan anaknya yang masih berada dalam bentuk janin itu.

Dengan senyum penuh kemenangan Rehan melangkah lebar menuju Eva yang telah berada di ambang pagar rumahnya. Dia kira akan kemana di pagi buta seperti ini. Rehan saja bergidik ngeri melihat betapa sepi dan gelapnya jalanan di depanannya.

"Kamu tidak akan pernah bisa pergi sebelum kamu melahirkan anakku!" Rehan berucap tegas dengan senyuman licik yang tersungging penuh di kedua bibirnya.

Tidak ada respon atau jawaban dari Eva. Eva tengah sibuk menenangkan dan mengelus perutnya pelan karena rasa sakit masih melandanya membuat wajah wanita cantik itu pucat.

"Ayo masuk lagi! Tidak baik bagi wanita hamil untuk berada di luar seperti ini di tengah malam. Nanti para iblis mencium aroma hamil mu!" perintah Rehan tegas.

Jarak Rehan dan Eva hanya lima langkah. Eva masih bergeming ditempatnya. Keringat dingin telah merembes deras di kening wanita itu.

Rehan menggeram. Keras kepala !

Rehan melangkah lebar menuju Eva dan menarik kasar pergelangan tangan Eva membuat Eva mundur beberapa langkah dan menubruk dada bidang telanjangnya. Rehan membeku di saat dada kerasnya di bentur oleh punggung Eva yang terasa empuk olehnya. Oh astaga...darahnya berdesir di saat pantat berisi dan besar Eva bertengger lancang tepat di depan alat intimnya.

Rehan menahan nafas gusar.

"Ayo masuk kenapa hanya diam?"ucap Rehan jengkel. Ia bagai berbicara dengan orang bisu.

Eva masih membelakangi Rehan dengan muka yang meringis. Tidak ada suara yang keluar sedikitpun dari mulutnya. Ia sungguh merasa lemas dan sakit.

"Auuuuwwhhh!"Eva merintih di kala Rehan membalikkan tubuhnya paksa.

Tas kecil yang berada di tangan kiri yang berisi baju-bajunya tergelatak di aspal. Tangannya sudah tidak mampu untuk menahan beban lagi.

Wajah Rehan seketika memucat melihat wajah Eva yang telah seputih kapas. Eva memandang Rehan sinis.

"Aku kesakitan, bodoh ! Kenapa kamu menarikku. Aku merasa anak yang berada dalam perutku ingin keluar! Sakit..."ucap Eva sinis walau keadaannya sudah sangat lelah dan lemas.

Rehan terdiam membisu dengan mata yang memandang fokus kearah wajah ringisan sakit Eva.

"Gendong aku! Kalau kau tidak ingin anakmu mati. Ah aku akan jalan sendiri, kamu pasti mengharap anak ini mati-kan. Tapi kau ragu-ragu untuk menyampaikan niatanmu itu padaku."sinis Eva telak.

Eva mencengkram erat celana kain sutera yang dikenakan Rehan sampai celana Rehan sedikit melorot ke bawah dan Eva seincipun tidak pernah melihat ke bawah.

"Lepas!"Eva meronta kecil dengan wajah tersiksa menahan sakit dan keram di perutnya.

Rehan mundur beberapa langkah karena kuatnya dorongan Eva.

Eva melangkah kecil meninggalkan Rehan yang bergeming tidak percaya mendengar ucapan dan perbuatan Eva barusan.

"EVA!"teriak Rehan marah dengan wajah yang kaku.

Rehan melangkah lebar menuju Eva dengan dada yang berdebar sakit melihat Eva yang melangkah terseok.

"Lancang kamu, sialan!"Teriak Rehan lantang.

Rehan menggendong paksa tubuh Eva *ala bridal style*, Eva membeku dan meronta setelah ia merasa kalau Rehan benar-benar menggendongnya.

"Turunkan aku! Aku tidak sudi engkau gendong dan sentuh!"pekik Eva histeris.

"Diam!"bisik Rehan geram.

"Nanti anak kita keguguran, Eva. Jangan meronta!"bisik Rehan dengan mata yang merah menyala menahan amarah.

Eva membeku mendengar ucapan 'anak kita' yang keluar dari mulut Rehan. Eva tersenyum sinis mendengarnya.

"Biar saja dia mati! Supaya aku tidak malu dan bisa menjalani hari ku bebas tanpa menanggung malu seperti ini!"bisiki eva sinis dengan senyum lebar yang tersungging di kedua bibir tipis.

Maafkan, mama.

Hati Rehan sakit mendengarnya. Tapi Rehan hanya diam dan tidak menjawab. Rehan tidak ingin Eva membuang tenaganya saat ini, Rehan benar-benar takut anak itu akan mati.

"Ssstttt"ringisan sakit keluar dari mulut Eva membuat Rehan lebih mempercepat langkahnya.

Rehan merutuki betapa jauhnya jarak pintu utama rumahnya dengan gerbang tingginya yang hampir di lewati oleh Eva.

"Astaga ! Mas, Eva!"teriak Aisyah yang menyambut Rehan dan Eva di pintu.

Rehan takut isterinya salah paham dan cemburu. Tapi Rehan mendesah lega setelah ia melihat tidak ada raut cemburu yang ada di garis wajah isterinya selain rasa panik melihat keadaan adiknya yang lemas dalam gendongan dada telanjangnya.

"Eva kenapa?"tanya Aisyah panik.

"Kita bawa dulu dia di kamarnya, dia lelah dan membangkang"sinis Rehan dan memandang tak suka pada Eva yang bersandar lemas di dada bidang telanjangnya.

Rehan melirik kearah isterinya lagi, tidak ada raut marah atau cemburu di wajahnya, melihat adiknya yang bersandar tanpa rasa salah dan sungkan di dada bidang-nya.

Aisyah hanya mengangguk dan melangkah panik mengikuti Rehan menuju kamar Eva.

Eva telah berbaring dengan nyaman diatas tempat tidurnya. Pucat di wajahnya sudah terganti dengan rona merah.

Eva memejamkan matanya lelah, niat ingin angkat kaki dari rumah ini batal seratus persen. Gara-gara sakit perut yang di alaminya tiba-tiba. Rehan memandang dalam diam wajah Eva. Sedang Aisyah tengah menutup pintu rumah mengingat tidak ada pembantu yang mereka kerjakan untuk menginap, pembantunya pun hanya datang sekali dua hari dan pulang di waktu sore hari mendatang, jadi lah Aisyah yang harus menutup pintunya.

Eva membuka matanya lebar. Ia tiba-tiba merasa haus. Eva mendongak dan memandang wajah khawatir Rehan malas.

"Aku haus! Ambilkan minuman anakmu, ralat anak sialanmu yang haus!" perintah Eva sinis.

Rehan mengepalkan tangannya kuat mendengar perintah Eva dan anaknya di katakan sial oleh wanita itu. Beraninya dia!

Rehan membuang nafas panjangnya kasar dan membalikan tubuhnya malas. Dia tidak takut pada Eva, tapi dia hanya ingin berbuat sedikit baik pada calon anaknya yang berada dalam perut wanita yang sangat tidak ia sukai sejak pertama kali mereka bertemu dulu.

Rehan keluar dan Aisyah yang masuk kedalam kamar Eva. Aisyah khawatir pada keadaan Eva dan ia belum

mendapat jawaban kenapa Eva bisa berada di luar dalam keadaan yang seperti ini.

"Mana, Mas Rehan?"Tanya Asiyah setelah ia berdiri menjulang di depan adiknya.

"Ambil air minum "balas Eva singkat. Eva merasa sangat lelah. Aisyah mengangguk singkat.

"Kamu baik-baik saja?"tanya Aisyah lembut.

Eva hanya mengangguk pelan. Aisyah menghembuskan nafasnya lega.

Wajah Aisyah mengeyryit tak nyaman. Sial ! Lengket sekali.

"Aku ke kamar kecil sebentar."pamit Aisyah pada Eva, lagi, Eva hanya mengangguk.

Aisyah menyimpan ponsel yang ia pegang sedari tadi di atas nakas Eva.

Aisyah melenggang cepat menuju kamar mandi dan mengunci kamar mandi Eva dengan aman. Dengan cepat wanita itu menyandarkan tubuhnya di pintu. Ia lelah dan lemas.

Ia menyernyitkan kenignya lagi. Ah ! Sungguh tidak nyaman sekali. Selangkangan dan pusat intinya terasa lengket.

Dengan cepat Aisyah membuka celana treningnya tak sabar. Setelah itu, ia membuka celana levis super pendeknya tergesa, tanpa ada cd yang ia pakai.

Ini sungguh lengket!

Aisyah membawa tangannya ke pusat intinya, ia mencolek sedikit cairan yang berada di sana. Ah begitu banyak bukan sedikit.

"Hmmm..ini bukan darah putih, cairan orgasme yang luar biasa."bisiknya puas.

Dengan tanpa jijik Aisyah menjilat cairan orgasmenya sendiri. Setelah ia puas mencecap rasanya sendiri dengan cepat wanita itu membersihkan miliknya dan memakai kembali penutup bawahnya dengan senyuman puas.

"Ah, kenapa harus ada gangguan malam ini!"desah Aisyah kecewa.

Sedangkan di luar kamar. Rehan telah kembali dari dapur dan tengah menunggu Eva yang sedang minum.

"Mimun cepat! Aku ngantuk!"

Eva tudak peduli.

Kring..kring..kring...

Rehan menyernyit, ponsel siapa yang berbunyi di pagi dini seperti ini. Rehan melihat ponsel itu begitu berisik diatas nakas Eva. Ha, itu ponsel isterinya.

Rehan marah, siapa yang menelpon isterinya di saat jam tidur seperti ini. Dengan tak sabar, Rehan melangkah dekat kearah nakas. Ia harus memberi pelajaran pada siapapun orang yang mengusik isterinya di dini hari seperti ini.

Awas saja!

SEMBILAN

Reina Call

Rehan memandang tak suka pada nama yang tertera yang memanggil berisik ponsel Aisyah sedari tadi. Sudah dua kali Rehan *me-reject* tapi tetap saja si Reina itu kekeh menghubungi isterinya.

"Kurang ajar!" desis Rehan tak suka.

"Berisik! Aku mau tidur keluar dari kamarku!" usir Eva marah.

Kepala Eva sedikit pusing dan iya ingin tidur sekarang.

"Tidurlah! Aku akan keluar."

"Tapi aku menunggu **isteriku** dulu," tekan Rehan untuk kata isteri.

Eva memutar bola matanya sinis. Dia kira bakal cemburu atau iri apa? Tunggu harimau bertelur kalau mau dia cemburu.

"Janga memutar bola matamu, Eva! Nanti mata anakku juling." ucap Rehan berang dengan suara yang berbisik. Takut Aisyah akan mendengarnya di dalam kamar mandi sana.

"Dasar dosen bodoh!" ejek Eva sinis.

Rehan menggeram. Untuk urusan Reina yang mengusik malamnya dengan Aisyah, sejenak di lupakannya, tergantikan dengan rasa kesal dan gemas ingin membebal mulut Eva dengan kepalan tangannya.

Rehan memandang tajam pada Eva,"sopan padaku, aku akan menjadi suamimu sebentar lagi."bisik Rehan geram.

Kepala Eva yang sakit semakin sakit mendengar ucapan gila Rehan barusan.

"Auwh! Sakit!"rintih Eva pelan.

Seketika raut wajah Rehan menjadi cemas. Dengan reflek Rehan melangkah semakin dekat kearah Eva dan berjongkok sedikit. Tangan kekarnya ia bawah di atas kening Eva dan mengurut kening itu pelan dan lembut.

Ajaib! Rasa pening Eva seketika berkurang.

"Sial!"geram Rehan dan menarik tangannya kasar. Enak saja! Dia tidak suka menyentuh Eva.

Eva membuka matanya protes, "teruskan ! Kamu cocok jadi tukang urut."perintah Eva arogant.

Rehan menggeram dengan tangan yang mengepal kuat. Beraninya dia memerintahnya!

"Dalam kamusku tidak ada istilah isteri yang memerintah suami."ucap Rehan tegas.

"Isteri siapa yang memerintah suami?"tanya suara itu lembut.

Rehan gelapan dan reflek Rehan menabok kasar mulutnya sendiri. Jantungnya berdebar gila takut segala ucapannya pada Eva tadi di dengar oleh Aisyah.

Eva hanya acuh dan tak peduli.

"Kamu kenapa, mas?"tanya Aisyah bingung melihat wajah Rehan yang seketika pucat.

Rehan menghembuskan nafasnya panjang. Sepertinya isterinya hanya mendengar bagian akhir dari ucapannya pada Eva.

"Maksud yang kamu dengar tadi, kamu selama ini nggak pernah perintah dan suruh mas-kan? Seperti menyapu, memijit, dsb. Kamu kan yang selalu melayani mas selama ini?"tanya Rehan bangga dengan ekor mata yang melirik Eva sinis.

Biar Eva tau, kalau mereka telah menikah siri nanti, wanita itu tidak akan berani dan harus sopan serta mampu melayaninya.

"Iyah, Mas. Surga ada di suami untuk wanita yang telah menikah. Wajar kalau akulah yang melayani, mas"ucap Aisyah lembut dengan mata yang memandang dalam pada Rehan.

Jantung Rehan semakin berdebar menggila. Oh sungguh ! Aisyah adalah isteri yang langka dan shaleha. Berbanding terbalik dengan adik isterinya yang penggoda, pengumbar aurat, nakal, Rehan tidak suka sama sekali pada Eva! Titik!

Eva ingin mual mendengar ucapan kakaknya serta kakak iparnya.

Hei ! Walaupun surga ada di suami, Eva tetap ingin suami melayani isteri juga, memanjakan isteri, sesekali atau boleh juga suami harus merasakan bagaimana dan seperti apa tugas dan

kewajiban seorang isteri. Harus sama-sama menghormati, melayani, atau memanjakan.

Bodoh kakaknya!

"Kamu kasih tau dan nasehati sekali-sekali adikmu, sayang. Dia sudah kelewatan! Bergaul sampai hamil tanpa suami seperti ini."ucap Rehan dengan nada geram.

Eva rasanya ingin melonjak bangun dari tidurnya dan menerjang Rehan dengan lampu belajar yang berada di atas nakas. Hati Eva sungguh meradang! Awas saja kau besok!.

"Ssstttt...dia anak yang baik, mas. Aku tidak suka kamu memulai menjelekkkan Eva lagi."Ucap Aisyah dengan mata yang memancing kearah Rehan.

Rehan hanya mengangguk kaku.

"Ini bukan salahku! Tapi laki-laki biadab, brengsek, anjing laut itu yang memperkosaku!"geram Eva puas.

Wajah Rehan pucat mendengar makian kasar Eva untuknya. Tangan laki-laki itu mengepal kuat di balik badannya dengan mata bak silet yang memandang tajam kearah Eva.

"Sudah, sayang. Ikhlaskan! Ini sudah takdir kamu"nasehat Aisyah lembut pada Eva.

Eva hanya mengangguk kaku.

"Kamu ti---"

Kring...

Suara ponsel yang sangat familiar di telinganya membuat Aisyah gelagapan dan tak melanjutkan ucapannya.

Asiyah menoleh ke arah nakas tidak ada ponselnya disana. Sial ! Dasar bodoh ! Seharus dia tidak menelponya apabila ia tidak mengirim pesan terlebih dahulu.

Keringat telah membasahi baju bagian dalam Aisyah.

"Reina!"geram Rehan marah.

"Siapa Reina?"tanya Rehan tegas pada Aisyah.

Rehan adalah tipe pencemburu berat. Walau pada perempuan sekalipun! Laki-laki itu tidak ingin perhatian isterinya terbagi dengan orang lain. Salah satu alasan utama yang membuat Rehan membenci dan tidak suka Eva adalah karena Aisyah lebih mementingkan dan menyayangi Eva dari pada ia suaminya.

Aisyah gelap dengan mata yang resah memandang kearah ponselnya yang tengah di genggam kuat oleh Rehan.

"Siapa Reina, sayang? Jawab pertanyaan aku!"ucap Rehan dengan nada lembut agar Aisyah luluh.

Hal penting apa yang membuat Reina menelpon Aisyah dini hari seperti ini.

"Dia teman baru aku, mas. Sini hp aku."ucap Aisyah gugup sambil ingin meraih ponsel yang berada di tangan Rehan.

Rehan menggeleng.

"Jawab yang jujur dan benar! Siapa dia? Ada urusan apa dia sama kamu? Kamu dalam masalah?" tanya Rehan bertubi.

Aisyah menggeleng kuat, "Dia teman baru aku, mas. Karyawan baru aku." jawab Aisyah masih dengan nada gugup.

Rehan menggeleng kuat.

"Angkat telepon ini dan speaker, aku mau tau siapa dia. Bisa saja dia laki-laki kan? "Selidik rehan dengan sinar mata yang dipenuhi oleh sinar cemburu buta.

Aisyah geram.

"Kembalikan ponselku atau kita cerai!"

Mata Rehan melebar mendengarnya begitupun dengan Eva. Bahkan Eva reflek terbangun dari baringannya. Eva tidak menyangka kakaknya seperti ini. Hanya masalah sepele dan berani mengucap kata cerai. Eva *shock*.

Brukkkk

Rehan membanting kasar ponsel Aisyah dan melanggang keluar dari kamar Eva dengan raut wajah yang tidak bisa Eva dan Aisyah baca.

SEPULUH

Rehan memandang kosong kearah cermin yang memantulkan dirinya di dalam kamarnya yang temaram. Hatinya sakit, teramat sakit mendengar pilihan yang di lontarkan oleh isterinya barusan.

Apa-apaan? Cerai ! Dia akan gila kalau itu benaran terjadi!

Orang pertama yang akan dia bunuh adalah si Reina sialan itu. Awas saja kau! Gara-gara jalang itu Aisyah melontarkan kalimat laknat padanya.

Orang kedua, Rehan akan membuat perhitungan pada Eva, Rehan sedikit yakin kalau Eva memasrahkan dirinya dulu sehingga ia dengan gampang menyentuh tubuh murah Eva.

Kenapa murah? Karena Eva selalu memakai pakaian terbuka dan ketat. Berbeda dengan isterinya yang selalu berpakaian lengan panjang dan sedikit longgar walau kepalanya belum di tutupi dengan hijab.

Rehan tidak habis pikir! Gara-gara ponsel yang harganya jutaan saja, Aisyah rela menyakiti hatinya dan mau berpisah darinya. Ribuan ponsel akan Rehan beli kalau Aisyah meminta walau dia harus menjual seluruh persawahan bahkan toko-tokonya yang berjejer banyak di pasar.

"Arggg...sakit sekali!"raung Rehan tersiksa dengan tangan lebarnya yang menekan bagian hatinya yang terasa sesak.

Sungguh dia sangat teramat mencintai Aisyah. Aisyah adalah wanita pertama yang pernah ia kenal dan wanita pertama yang membuat ia jatuh cinta pada saat pertama kali kedua orang tuanya memberitahu bahwa Aisyah-lah yang akan menikah dengannya. Rehan bersumpah akan mencurahkan seluruh hatinya untuk Aisyah, melakukan apa yang Aisyah suruh ia akan dengan senang dan cepat melaksanakannya.

Selama ini dia terlalu sibuk untuk mengejar pendidikannya dan membuka toko-toko kebutuhan pokok maupun bahan bangunan dll, sehingga untuk mengenal kata pacaran dan sebagainya tidak ada dalam kamus hidup Rehan, mengingat orang tuanya juga yang telah menyediakan calon untuknya dan dia harus menurut agar kedua orang tuanya tidak kecewa mengingat dia adalah anak tunggal.

"Aku nggak akan pernah bisa melepaskan kamu, Aisyah. Mimpi saja kamu!" Rehan tersenyum sinis memandang pantulan dirinya di dalam cermin.

Aisyah adalah isterinya sampai akhir hayatnya. Dia hanya akan menikah sekali terlepas dia akan menikahi Eva hanya beberapa bulan. Setelah anaknya lahir, Eva akan dia tendang dari rumah ini bersama anaknya, jelas! Karena Rehan tidak ingin ada yang mengusik keluarga kecilnya walaupun itu adalah darah dagingnya sendiri, yang penting ia memberikan finansial secukup mungkin.

"Maafkan aku mas."

Rehan menegang merasakan ada tangan halus yang tengah memeluk pinggang telanjangnya dengan erat. Seketika senyum cerah terbit di kedua bibirnya.

Aroma dan suara itu, telah Rehan hapal. Semua tentang Aisyah Rehan sangat mengenal dan mengetahuinya melebihi Aisyah mengenal dirinya, terlepas dari satu hal yang ia tidak ketahui, apakah isterinya bermasalah? Mengingat sudah dua tahun mereka menikah tapi isterinya belum kunjung hamil juga. Dia kira dirinya yang mandul, tapi melihat Eva yang hamil dia tidak yakin kalau dia yang mandul.

Oh tuhan ! Andai isterinya mau menurutinya agar mau memeriksakan dirinya di dokter. Tapi Aisyah menolak tegas dan wajahnya akan berubah menjadi murung dan sedih. Rehan tidak berani membujuk lagi walau dalam lubuk hatinya, ia kasian pada mama dan papanya yang selalu mengeluh dan meminta cucu padanya.

"Maafkan aku, mas. Aku mohon."ucap Aisyah lembut dengan tubuh yang perlahan mulai bergetar.

Aisyah menahan isak tangisnya kuat dan menenggelamkan wajahnya di punggung lebar telanjang Rehan dalam-dalam.

"Kamu nangis?"tanya Rehan panik.

"Jangan nangis, sayang. Aku yang salah. Aku minta maaf."Rehan membalikkan badannya pelan dan segera membawa Aisyah ke dalam pelukan hangatnya.

"Iyah, mas. Makasih banyak karena mas sudah memaafkan aku."Ucap Aisyah dengan senyuman manis yang mampu membuat jantung Rehan berdetak sangat cepat.

"Iyah. Tapi boleh, mas minta sesuatu sama kamu."Tanya Rehan takut-takut.

Aisyah mengernyitkan keningnya bingung tapi ia tetap mengangguk mengiyakan.

Rehan terlihat menarik nafasnya panjang. Laki-laki itu memandang dalam manik mata Aisyah."Bagaimana kalau kamu berhenti bekerja? Kamu tinggal di rumah saja, ya."mohon Rehan penuh harap.

Reflek Aisyah melepaskan pelukan Rehan dan melangkah mundur beberapa langkah. Rehan merasa hilang di buatnya.

Aisyah menggeleng kuat,"Aku tidak mau, mas. Kamu tau aku tidak mau kesepian di rumah. Lagi pula aku hanya duduk menunggu pembeli di butikku. Aku tidak kemana-mana dan aku tidak akan capek karena itu."ucap Aisyah menggebu.

Rehan membuang nafasnya panjang. Rehan terpaksa mengijinkan isterinya kerja. Seperti Aisyah tidak akan pernah mau nurut padanya untuk hal yang ini.

"Maafkan, aku. Kamu boleh bekerja asalkan kamu bahagia dan nyaman."ucap Rehan pada akhirnya walau dengan hati yang sangat berat.

Aisyah tersenyum lebar. Wanita tinggi sampai itu melangkah kembali kearah suaminya dan mendekap Rehan dengan sangat erat. Rehan tersenyum di buatnya.

"Makasih, mas.!"bisik aisyah dengan suara menggoda.

Tangan halus Aisyah telah merayap semakin turun di bawah perut Rehan, semakin turun dan berhenti tepat dibagian yang telah menonjol yang berada di balik kain sutera yang membungkusnya.

Rehan menggeram tertahan, gairahnya begitu cepat naik.

"Mas..."bisik Aisyah dengan wajah dan senyum yang menggoda.

Rehan menggeram semakin tak tahan.

"Ada berlian keluaran terbaru yang di lelang temanku, bolehkah?"

"Akhhhhhh"Desahan meluncur mulus tidak dapat di tahannya lagi.

"Boleh..."erang Rehan tak tahan

Dengan cepat Rehan menggiring tubuh Aisyah tak sabar menunu ranjang. Aisyah tersenyum begitu lebar di kala suaminya begitu mudah mengiyakan permintaannya yang terbilang besar.

Sampai pagi hampir menjelang, Aisyah memuaskan Rehan sepuas-puasnya, Rehan terlihat tersenyum bahagia dan damai dalam dekapan tangan kecil –nya dan masih terlelap dengan damai.

Eva berjalan lemas menuju dapur dengan pakaian yang lumayan rapi. Ia sangat menginginkan 'Salome' tapi itu hanya ada di kota sedang dia tinggal di kabupaten, jarak tempuh harus dua jam perjalanan apabila menuju ke sana.

"Sabar, ya, nak. Kita minta tolong sama Om Rifki."ucap Eva tersenyum lebar dengan tangan yang mengelus lembut perutnya yang telah buncit.

"Jangan pernah menelponku sebelum aku mengirimmu pesan!"

Samar-sama Eva seperti mendengar ada orang yang tengah berbisik. Reflek Eva melangkah semakin masuk menuju dapur.

Aku minta maaf.

Lagi, Eva mendengar ada orang yang tengah berbicara dengan nada berbisik. Haaaa.... sepertinya ada orang di samping kulkas, batin eva berkata.

Iya. bisik suara itu lagi.

"Kakak!"pekik Eva kaget

Aisyah seketika gelagapan dengan wajah yang pucat. Aisyah gugup dan tak berani memandang wajah Eva.

Eva memandang penuh tanya pada kakaknya.

"Apa yang kakak lakukan? Berbicara sembunyi-sembunyi seperti ini? Kayak maling, tau nggak!" tanya Eva heran dengan mata yang memancing

Eva melirik ke arah tangan kakaknya, ada ponsel, bukankah ponsel kakaknya telah rusak. Tapi sepertinya itu ponsel milik kakaknya yang lain.

Aisyah masih terdiam, dia bingung harus menjawab apa.

"Kakak!" panggil Eva mengagetkan Aisyah.

"Eh...iyah, kakak lagi telepon sama teman, mau bikin kejutan ultah buat mas Rehan satu bulan lagi. Ha, iyah kejutan buat mas Rehan." Aisyah berbicara gugup.

"Oh..ya sudah." Eva tidak ingin ikut campur. Tanpa berpamit pada kakaknya Eva melenggang pergi meninggalkan Aisyah yang tengah terpaku.

Syukurlah ia memiliki adik yang apatis seperti Eva.

Tamat sudah hidupnya apabila ia ketahuan, Aisyah kembali mengusung senyum manisnya dan mematikan sepihak panggilan yang masih tersambung itu.

"Aku sudah selesai, maaf, mas. Aku harus buru-buru hari ini banyak pesanan yang harus aku urus dan periksa."ucap dan pamit Aisyah lembut pada Rehan.

Rehan memandang tak suka pada Aisyah yang berniat meninggalkannya di pagi buta seperti ini. Bahkan sarapan yang berada dalam piringnya belum habis. Seharusnya seorang isteri harus menemani suaminya makan.

"Kenapa pagi sekali? Ada pegawai yang akan mengurusnya dan mengerjakannya, bukan?"tanya Rehan dengan pandangan yang memandang menuntut kearah Aisyah.

"Maaf, mas. Yang pesan ini adalah pejabat kota, aku sendiri yang harus melayaninya. Ku mohon mengertilah kali ini saja, mas."regek Aisyah penuh harap pada Rehan.

Huft! Kali ini saja isterinya bilang? Sudah puluhan kali isterinya selalu saja seperti ini dan Rehan selalu memaafkan dan mengijinkannya. Sepertinya ia akan bolos mengajar hari ini, ia akan mengikuti isterinya diam-diam. Awas saja kalau macam-macam!

"Baiklah. Lakukan apa yang ingin kamu lakukan!"ucap Rehan pasrah.

"I love you, mas. Makasih"

Eva ingin muntah rasanya, melihat wajah cerah Rehan setelah sang kakak mengungkapkan cintanya untuknya. Eva kembali

makan dan tak ingin ambil pusing tentang perdebatan antara kedua orang yang berada di depannya.

"Love too, sayang."balas Rehan mantap.

Ada senyum samar di bibir Aisyah tanpa sepengetahuan Eva dan Rehan yang tengah sibuk makan.

Sedangkan Rehan tengah berfikir keras dan mengatur strategi agar ia bisa menguntit isterinya dengan rapi.

Aisyah gak mungkin macam-macam, dia baik. Pegang saja keteguhan dan keyakinan hatimu, dia baik. Batin Rehan menyakikan dirinya agar tidak berfikir yang macam-macam tentang isterinya. Untuk pembuktian ia akan mengikuti isterinya hari ini juga. Tidak apa-apakan dia memantau aktifitas isterinya-kan?

Dia terlalu tampan dan kaya, Aisyah pasti berpikir dua kali untuk melakukan itu! Wong dia adalah orang tertampan pertama di kabupatennya. Haha Rehan bangga akan hal itu!

SEBELAS

Melihat Aisyah yang telah memakai sepatunya rapi, Rehan dengan segera meneguk air minumnya banyak dan melap mulutnya terburu. Dia harus mengikuti Aisyah hari ini juga. Harus!

Eva membanting malas sendok yang berada ditangannya di atas piring. Nafsu makannya seketika hilang di kala ia di tinggalkan berdua dengan kakak iparnya oleh Aisyah.

Eva bangkit dengan semangat dari dudukannya. Untung saja dia telah mengirimi Rifki pesan tadi dan dengan senang hati Rifki mengiyakan permintaan tolongnya.

Mendengar kursi yang berderit kasar, reflek Rehan membalikan badannya lagi. Rehan baru sadar kalau Eva memakai pakaian rapi dan lumayan sopan kali ini. Mau kemana dia? Batinnya bertanya dengan mata yang memandang dalam pada Eva.

Baru beberapa langkah Eva melangkah, Rehan memanggil sinis namanya.

"Eva! Mau kemana kamu?"tanya Rehan penasaran.

Eva mendengus dan tetap melangkah tanpa menghiraukan panggilan Rehan sedikitpun.

"Aish ! Dasar keras kepala dan kepala batu!"geram Rehan tertahan.

Rehan melangkah lebar menuju Eva penuh penasaran. Tumben wanita itu berdandan cantik selama masa kehamilannya empat bulan berjalan.

Dasar mulut laknat! Hanya Aisyah yang cantik. Rutuk batinnya menyesal karena barusan memuji Eva.

"Lepas!" desis Eva tak suka.

Cepat sekali laki-laki itu melangkah. Eva merengut bete, *mood*-nya yang secerah matahari tadi tiba-tiba mendung dan jelek.

"Mimpi apa aku? Kok bisa anak aku di kandung sama perempuan seperti kamu? Kepala batu!"Ucap Rehan dengan kedua tangan yang telah menggenggm tangan halus dan mungil Eva kuat.

Hei! Eva meronta kecil makanya dia menggenggam tangan Eva . Jangan *geer, ya*. Secuil upil pun tidak ada yang namanya cinta atau rasa tertarik untuk Eva. Kalau benar itu terjadi, Rehan siap di lempari telur busuk oleh mahasiswanya kelak....heleh! Kuwalitas Eva terlalu rendah untuk menggeser posisi kakaknya di hati Rehan. Aisyah wanita dengan jiwa usaha yang tinggi dan mandiri, baik, lembut, cantik, sopan, di lawan!

"Mimpi apa aku karena di modusi dan di cabuli sampe di hamili oleh laki-laki mulut lambe kayak kamu."balas Eva tak kalah pedas ucapan pedas Rehan tadi.

"Jijik!"Sinis Eva kasar.

Rehan mengepalkan tangannya kuat. Hampir saja tangan besar dan panjangnya mampir di pipi Eva. Untung ia mampu menahan emosinya.

"Arrrggg...sial ! Aisyah telah pergi dari tadi."kesal Rehan frustrasi dan tersadar bahwa ia berniat mengikuti Aisyah.

Reflek Rehan melepas tangan Eva membuat Eva sempoyongan, untung saja Eva mampu menahan bobot tubuh dan keseimbangannya.

"Kasar sekali."lirih Eva sedih tapi dengan cepat wanita itu kembali menerbitkan senyumannya cerahnya.

Tidak akan ada tangis dan air mata untuk perilaku Rehan padanya. Dia wanita kuat dan tangguh.

Rehan? Sampah KK!

Rehan yang hampir masuk ke dalam mobilnya untuk segera membuntuti Aisyah, urung di lakukannya melihat ada motor *matic* yang memasuki gerbang rumahnya dengan santai.

Mata tajam dengan manik hitamnya memincing tajam untuk melihat siapa gerakan yang bertamu di rumahnya di pagi buta seperti ini.

"Sial ! Anak berandalan itu."Geram Rehan tertahan dengan tangan yang telah mencengkrak kuat kemudi mobilnya.

Hatinya terasa panas, kok ia sedikit tidak rela melihat Eva yang akan keluar dengan laki-laki itu. Heleh ! Itu pasti karena Eva sedang mengandung anaknya. Jangan geer kamu Eva. Batin Rehan penuh ejek pada Eva.

"Sial ! Dia tersenyum ejek padaku! Beraninya dia! Ini rumah ku bodoh!" Rehan menjambak rambutnya frustrasi dan marah.

Sial ! Si Rifki eh si jin Ifrit itu menjulurkan lidahnya ejek pada Rehan yang memandang sinis pada Rifki di balik kaca mobilnya, Rifki dengan santai memarkirkan motornya disamping mobilnya.

Dengan tergesa bahkan kepalanya terjedot dengan pintu mobil, Rehan keluar cepat untuk mengejar langkah Rifki yang dengan santai dan seperti anak-anak melangkah loncat memasuki rumah megah dan besarnya. Ingatkan Rehan untuk berpeasan pada satpam nanti, untuk tidak membukakan gerbang untuk laki-laki berandalan itu!

Mata Rehan rasanya ingin meloncat keluar dari rongganya melihat perut Eva yang di dalamnya ada anaknya di cium oleh mulut sampah laki-laki itu.

"Heiii! Lepaskan mulutmu dari perut Eva!"teriak Rehan membahana.

Wajah Rehan memerah, hatinya perih melihat anaknya di cium oleh orang asing. Ia saja yang membuatnya tidak pernah menciumnya!

"Kenapa?" tanya Rifki bingung.

"Jangan pernah mencium atau mengelus anakku lagi!" peringatan Rehan spontan dengan nada tajam yang tersirat keposesifan yang mendalam.

Rehan membeku dengan mulutnya yang terbuka lebar.

Ia khilaf!

Oh astaga! Sial!

PRANKKK

nbook

DUA BELAS

Rehan menutup mulutnya rapat dengan telapak tangan besarnya. Jantungnya berdebar dengan menggila di dalam sana. Oh sial ! Dia keceplosan.

Bi Inam yang baru saja mengumpulkan piring kotor sisa sarapan pagi tadi kaget dan reflek gelas dan piring yang ada dalam nampan terjatuh berhamburan dilantai.

Eva membeku dengan mulut menganga. Eva takut dan gugup. Seketika, ada Rifki dan Bi Inam disini. Sedangkan Rifki berdiri kaku dengan raut wajah yang tidak percaya. Tapi melihat dari sikap Rehan selama ia bertamu seperti ada hal yang mengganjal ia jadi sedikit percaya.

"kalian salah dengar."Ucap Rehan datar dengan wajah yang kaku setelah laki-laki itu berhasil menguasai dirinya.

"Aku mengucapkan kata yang salah."elak Rehan lagi.

Eva hanya diam.

Rifki memandang memicing kearah Rehan. Mata dengan sinar jahil yang biasa terpancar dari mata laki-laki itu berubah menjadi serius dan memandang penuh intimidasi pada dosennya di depannya.

"Bohong!"ucap Rifki tajam.

Rifki seakan lupa bahwa laki-laki yang telah matang yang berada didepannya adalah dosen 'psikologi belajar' dan dosen yang mengampu 'pendidikan anti korupsi' di kelasnya.

"Katakan bahwa apa yang diucapkan oleh bapak tadi salah!"Perintah Rifki dengan nada yang tidak percaya.

Berbagai pikiran buruk tentang sahabatnya Eva telah menari-nari dikepalanya. Tapi Eva tidak mungkin berselingkuh dengan kakak iparnya, bukan?

"Kenapa diam? Katakan bahwa apa yang diucapkan oleh bapak tadi salah."ucap Rifki lagi dengan nada yang sedikit keras kali ini.

Rifki tidak suka bahkan Rifki merasa sakit hati apabila benar kalau sahabatnya dihamili oleh laki-laki yang telah beristri dan laki-laki itu adalah suami kakaknya sendiri. Apa-apaan ini? Dunia runtuh!

Rehan merasa harga dirinya jatuh kedasar jurang. Ia di intimidasi oleh bocah ingusan seperti Rifki dan merupakan mahasiswa-nya di kelas.

Rehan memandang tajam kearah Rifki dengan tangan yang mengepal kuat. Mata Rehan telah memerah menahan amarah. Dengan kasar Rehan menarik pinggang Eva dan Rehan melingkari pinggang Eva kuat dengan tangan kekarnya.

"Auhh..sakit "lirih Eva setelah sekian lama wanita itu terdiam membisu.

"Jangan kasar sama wanita apalagi wanita hamil, pak."desis Rifki tajam.

Rifki melangkah lebar menuju Eva dan menarik lembut tangan Eva agar Eva terlepas dari belitan tangan Rehan.

"Lepaskan Eva! Anda terlalu kasar sebagai seorang laki-laki."Ucap Refki dengan wajah serius.

"Tidak akan. Memang kamu siapa ? Berani merintah saya seenak jidatmu?"Rehan memandang datar kearah Rifki dengan tangan yang semakin menekan kuat pinggang Eva. Menghiraukan rintihan kecil penuh sakit Eva.

"Saya sahabatnya. Eva kesakitan, jangan kasar dong!"Rifki menarik-narik lembut tangan Eva, tapi sial ! Rehan begitu kuat membelit pinggang Eva.

"Cuman sahabat?"Tanya Rehan dengan kekehan sinis.

"Saya adalah kakak iparnya sekaligus ayah dari anak yang sedang di kandung Eva."ucap Rehan dengan nada santai. Padahal dalam hati ia begitu takut dan khawatir.

"Astagaaa, den."pekik Bi Inam setelah sekian lama membeku dan tidak percaya.

Tapi mendengar langsung ucapan dari tuannya langsung ia jadi percaya, bahkan ada senyum tipis yang terbit di bibir kering wanita paruh baya itu.

"Rehan, harap bibi tutup mulut. Kembalilah bekerja!" perintah Rehan dengan nada yang sedikit sopan.

Bi inem mengangguk mantap. Wanita paruh baya itu merasa tidak terlalu kasian lagi pada Rehan yang selama ini di khianati oleh isterinya secara diam-diam. Walau Rehan sangat salah langkah di sini, karena menyelingkuhi adik iparnya sendiri.

"Oh jadi ternyata anda laki-laki brengsek yang telah memperkosa Eva." Tanya Rifki dengan raut yang tidak percaya.

Rifki tidak menyangka, dosennya yang terkenal sangat mencintai isterinya di kampus mengkhinati isterinya dengan adik kandung isterinya sendiri. Apa yang sebenarnya yang telah terjadi.

"Eva aku butuh penjelasan." Rifki memandang kearah Eva dengan tatapan iba.

Rifki tau Eva adalah gadis baik-baik. Pasti benar dosennya di depan inilah yang telah menodai temannya dengan paksa.

Tiba-tiba Eva melepaskan dirinya dari belitan tangan Rehan dengan mudah. Eva melangkah dekat kearah Rifki dan menjatuhkan dirinya dengan pelan di lantai.

Eva berlutut dengan air mata yang telah bercucur."Jangan sampai hal ini di ketahui oleh orang lain, apalagi kakak dan keluarga besar kami, Rif. Aku mohon. Hiks...aku tidak mau keutuhan keluargaku hancur." mohon Eva pilu dengan nada lirihnya.

Rifki menggelengkan kepalanya tidak kuat. Tidak tahan melihat sahabat baiknya yang dapat menerima ia apa adanya memohon bahkan berlutut padanya.

"Aku mohon. Bawah aku jauh sebelum aku melahirkan dan jangan memberitahu siapapun tentang hal yang kamu dengar tadi." Mohon eva yang telah berada dalam dekapan tangan Rifki.

Rifki mengangguk kecil untuk mengiyakan permintaan Eva. Rifki siap apabila Eva memintanya agar menikahnya juga.

"Bahkan aku siap membantumu untuk bertanggung jawab akan anak itu, Eva." Rifki berucap lembut sambil menghapus lembut lelehan air mata Eva.

Tangan rehan mengepal kuat dengan wajah yang telah memerah. Hatinya sakit dan apa tadi Eva menikah dengan Rifki? Itu tidak akan pernah terjadi.

"Tidak boleh!" Teriak Rehan marah dengan mata yang menghunus kearah Rifki yang masih setia mendekap tubuh Eva.

TIGA BELAS

"Tidak akan ada pernikahan antara Eva dengan siapapun selama dia mengandung anakku! Aku tidak mau benih-benih orang lain mencampuri benih unggulku."sinis Rehan tajam kearah Rifki.

Mata Eva melebar mendengarnya. Begitupun dengan Rifki. Rifki memberikan senyuman yang begitu sinis dengan pandangan ejek pada Rehan.

"Dasar otak selankangan!"ejek Rifki sambil tersenyum santai, tidak takut sedikitpun bahwa orang yang ia tantang sedari tadi adalah dosennya. Masa bodoh dengan nilai! Rifki yakin kalau orang kampus tau hal ini, Rehan akan di pecat dengan tidak terhormat dan nama baiknya tercoreng walau kampus itu adalah yayasan keluarga Rehan sekalipun.

Rehan mendesis kesal dengan amarah yang telah berada di puncak.

"Aku menegaskan sekali lagi, tidak akan pernah ada pernikahan antara Eva dengan siapapun selama ia mengandung anakku."

"Kamu juga tidak bisa mengancamku bocah! Aku akan dengan senang hati memberitahu kedua orang tuaku tentang hal ini. Mereka tergila-gila akan cucu. Isteriku? Ia wanita baik pasti akan memaafkanku dan aku akan menahan sekuat tenaga agar isteriku

tidak meninggalkanku karena hal ketidaksengajaan yang terjadi antara aku dan Eva."Ucap Rehan menggebu dengan mata yang memincing tajam pada Rifki yang terlihat menertawakannya ejek didepannya.

Rehan melangkah maju kearah Eva dan Rifki dan mengambil Eva paksa agar Eva berdiri didekatnya.

"Anda begitu yakin sekali bahwa isteri anda tidak akan terluka tentang hal ini?"

Rehan terdiam bingung. Oh astaga dia sudah gila. Pasti isterinya akan terluka atau kemungkinan terburuk akan pergi meninggalkannya pada saat isterinya itu tau tentang hal ini.

"Langkah terbaik, saya akan menikahi Eva. Walau anak yang dikandung oleh Eva adalah anak anda. Eva adalah tipe orang yang sangat mudah di cintai. Tenang saja, anak anda sudah saya anggap sebagai anak saya sendiri. Tidakkah anda lihat? Selama kehamilan Eva saya yang selalu menuruti keinginan dan ngidam yang Eva inginkan selama empat bulan ini."Ucap Rifki panjang dengan raut wajah yang serius.

Eva memandang takjub kearah Rifki. Tidak menyangka Rifki akan mengucapkan hal itu. Eva merasa terharu. Eva memandag Rifki dalam dengan mata yang telah memerah menahan tangis haru.

Rehan memandang Eva tajam melihat tatapan penuh puja dan takjub Eva untuk Rifki.

"Tidak bisa!"

"Eva...aku akan dengan senang hati membagi kabar bahagia ini untuk keluarga besar kita. Menikahlah dengan Rifki tapi orang tuamu dan orang tuaku akan mengetahui siapa ayah anak itu yang sebenarnya, Eva. Aku tidak melarangmu untuk menikah! Menikah saja dengan laki-laki manapun. Aku tidak peduli. Tapi menikahlah setelah engkau melahirkan anakku."Rehan memandang dalam pada Eva.

Sesekali tangan besar Rehan menyingkirkan beberapa helai rambut yang menutupi wajah Eva.

Rifki memandang dalam kearah Rehan yang terlihat sangat posesif pada Eva. Mungkin Rifki sudah gila! Rifki melihat antara Eva dengan Rehan begitu cocok dan serasi. Ia merasa baper melihat tatapan yang diberikan oleh Rehan untuk Eva begitu dalam dan penuh harap agar Eva tidak menikah dengan orang lain. Ah, Rifki jadi ingin memiliki pacar dan ingin menemukan wanita yang sangat beruntung karena mendapat cinta pertama dan menjadi pacar pertamanya.

Eva dan Rehan masih dalam mode saling menatap dalam diam.

"Kok aku baper, ya, Va. Lihat kamu sama pak dosen tatapan. Kayak cocok gitu." celetuk Rifki tiba-tiba membuyarkan dan memutuskan tatapan antara Eva dan Rehan yang begitu dalam.

Rifki menampilkan senyuman yang begitu jahil pada Eva dan Rehan. Sinar matanya yang penuh amarah tadi sudah lenyap dalam seketika dari matanya. Kini hanya sinar jahil yang terlihat disana.

"Sumpah, Eva. Aku sangat bersyukur karena bukan aki-aki atau preman yang merusak kamu. Tapi dirusak sama orang yang lumayanlah tapi lebih baik dan cakap aku kemana-mana." Rifki menatap jahil pada Rehan yang terlihat salah tingkah.

Oh sungguh Rifki yakin kalau Rehan telah menanam bibit suka pada Eva walau baru hanya sebesar biji sawit.

"Ok. Kita menikah setelah kamu melahirkan. Ngidam kamu kali ini suruh beli bapak yang cetaknya, dong. Aku ada urusan, Va. By...cup" Rifki memberikan ciuman singkat pada pipi Eva membuat Rehan menggeram tertahan di tempatnya.

Rifki merasa lega karena orang yang menghamili Eva bukan penjahat, preman, dan kakek-kakek. Rifki sangat marah pada Rehan. Tapi apa yang harus ia lakukan? Ia tidak ingin mengotori tangannya hanya untuk meninju wajah Rehan. Semuanya sudah terjadi. Dan Rifki serius dengan ucapannya tadi. Ia akan menikahi Eva. Rifki kasian pada anak Eva dan Eva. Rifki tau kalau Rehan adalah laki-laki egois dan matanya telah dibutakan oleh cinta

isterinya. Laki-laki itu cinta mati pada isterinya terlihat dari sinar matanya yang begitu jelas.

"Sudah puas makannya?"sinis Rehan tajam

Oh... sungguh Rehan menyimpan rasa takut yang begitu besar dalam hatinya. Ia takut Bi inam atau Rifki akan membeberkan hal ini pada orang lain terutama Aisyah. Hancur sudah reputasi baiknnya dan istrinya akan sangat terluka akan hal ini.

"Kalau tidak ikhlas jangan mengantarku, bodoh!"Eva membuang pandangannya kearah luar jendela dan semakin menempelkan tubuhnya dengan pintu mobil. Ia tidak ingin berada dalam jarak yang dekat dengan Rehan.

"Jangan terlalu pinggir nanti kamu jatuh."peringat Rehan tajam dan menarik paksa tangan Eva agar Eva duduk normal atau bisa lebih dekat padanya.

Rehan takut kalau pintu mobilnya tiba-tiba terbuka walau sudah dikuncinya.

"Aku mau makan *martel*,"Ucap Eva tiba-tiba dengan mata yang menerawang tentang rasa martabak telur yang sangat disukai olehnya sedari dulu.

"Jangan aneh! Pagi buta begini tidak ada orang yang menjual apa yang kamu mau. Kamu jangan memanfaatkan anakku untuk

mengerjai atau mau mendekatkan diri denganku Eva. Ingat !Aku sudah menikah dan isteriku adalah kakakmu. Kamu cuman minta 'salome' bukan? Dan kamu bahkan sudah memakannya banyak. Aku sibuk."

Hati eva sakit mendengar ucapan Rehan barusan. Rasanya ia ingin menangis tapi Eva menahannya sebisa mungkin agar air matanya tidak tumpah. Ia sudah berjanji bahwa tidak akan ada air mata yang akan mengalir karena laki-laki bermuka dua seperti Rehan.

Eva hanya terdiam setelah sepuluh menit berlalu ia mengutarakan keinginannya akan martabak telur.

Rehan mencuri pandang pada Eva. Ia sedikit menyesal menolak keinginan Eva barusan. Tapi dimana ia mendapatkannya di pagi hari seperti ini.

"Maaf."ucap Rehan pelan.

Tapi diabaikan oleh Eva.

"Aduhh...stttt"eva merintih sakit sambil meramas perutnya pelan.

Rehan menoleh cepat kearah Eva bahkan laki-laki itu memberhentikan mobilnya tiba-tiba.

"Kamu kenapa?"tanya Rehan panik melihat wajah Eva yang telah memerah dengan wajah yang begitu tersiksa.

Eva sebenarnya ingin pipis sedari sepuluh menit yang lalu. Tapi Eva menahannya, Eva tidak ingin mendapat ucapan pedas dan negatif dari Rehan untuk dirinya dan anaknya.

"Jawab kamu kenapa?" panik Rehan dan membuka sabuk pengmananya tak sabar agar ia lebih dekat pada Eva.

"Pengen pipis." bisik Eva pada akhirnya.

"Kenapa nggak bilang dari tadi!" bentak Rehan penuh amarah dengan wajah yang memerah sampai ke daun telinganya.

Rehan tau betapa bahayanya bagi ibu hamil dan bayi apabila Eva menahan pipis sedari tadi. Rehan menjambak rambutnya frustrasi. Bingung dengan perilaku Eva yang aneh dan membangkang padanya.

Tanpa berbicara lagi Rehan memutar balik mobilnya untuk menuju ke kota dan langsung membawa Eva ke rumah sakit agar segera mendapat perawatan.

"Pipis saja di situ, Eva! Kesian anak kita." perintah Rehan tajam dan tegas agar Eva menurutinya.

Rehan berlari cepat memasuki rumah sakit umum Bima dengan Eva yang berada dalam gendongannya. Rehan berlari bagai orang gila melihat wajah tersiksa Eva.

Langkahnya terhenti karena gestur tubuh seorang wanita yang berjalan santai di depannya. Ia kenal tubuh tinggi semampai dan baju yang dipakai wanita itu. Siapa laki-laki yang merangkulnya?

"Aisyah..."bisik Rehan pelan.

EMPAT BELAS

Rehan membaringkan dengan pelan tubuh Eva diatas berangkar. Tanpa pamit pada Eva dengan cepat Rehan berlari keluar dari ruang perawatan Eva. Rehan ingin menemui Aisyah. Aisyah dengan siapa tadi? Kenapa Aisyah ada di kota ? Kenapa Aisyah datang ke rumah sakit? Dengan laki-laki pula.

Rehan berlari bagai orang kerasukan di lorong dimana ia melihat Aisyah tadi. Sudah tidak ada Aisyah disana. Sial !

"Dimana kamu, sayang"tanya Rehan frutasi pada dirinya sendiri.

Dengan baju yang telah kusut karena menggendong Eva, Rehan berlari lagi mencari sosok Aisyah disetiap sudut rumah sakit. Tapi tidak ada.

"Argggg! Sial ! Awas saja kalau kau selingkuh Aisyah. Aku akan mengurungmu di rumah dan laki-laki itu akan mati ditanganku!" Ucap Rehan sinis.

"Aish ! Bodohnya aku! Kamu gadis baik-baik jadi nggak mungkin kamu menyelingkuhiku. Aku adalah orang termapan dan kaya di kabupaten. Kamu akan rugi kalau mengkhianatiku."

Rehan melangkah lemas menuju ruang perawatan Eva. Semoga saja anaknya tidak apa-apa di dalam sana.

Rehan ingin melihat proses pemeriksaan anaknya di dalam sana. Tapi suasana hatinya sedang buruk karena ia melihat aisyah dengan laki-laki lain tadi. Dan apa-apan tadi? Laki-laki sialan itu berani merangkul pundak isterinya. Awas saja kau.

"Suster kemari sebentar." Panggilnya dengan tangan yang melambai tak sopan pada seorang suster yang baru saja keluar dari ruangan Eva.

Suster melangkah menuju Rehan dan memberi senyum profesional pada Rehan tapi tidak dibalas sedikitpun oleh Rehan membuat suster itu salah tingkah dan malu.

"Ada yang bisa saya bantu, Pak?" tanya suster itu sopan.

"Bagaimana keadaan wanita hamil tadi? Apakah dia baik-baik saja?" tanya Rehan dengan suara yang sedikit risau.

Suster itu terlihat mengernyitkan keningnya bingung, "Maksud anda, wanita yang di gendong oleh anda tadi?" tanya Suster itu sopan.

Rehan menganggukan kepalannya cepat.

Senyum profesional lagi-lagi terukir di bibir suster muda itu.

"Alhamdulillah keadaan ibu dan anak bapak tidak apa-apa, Untung bapak cepat membawanya kemari."

Rehan menganggukan kepalanya tanpa menatap lawan bicaranya. Matanya sesekali masih menyusuri sudut rumah untuk melihat Aisyah.

"Pergilah!" usir Rehan kasar.

Suster muda tadi mendengus dan memandang tak suka pada Rehan. Baru laki-laki ini yang begitu kurang ajar dan tak sopan padanya selama ia bekerja selama lima tahun di rumah sakit ini. Tanpa pamit suster itu melenggang meninggalkan Rehan yang terlihat bagai penguntit karena melirik kiri kanan untuk mencari keberadaan Aisyah.

Aisyah menggenggam begitu kuat tangan besar dan kekar seorang laki-laki yang berada disampingnya. Laki-laki yang berada disampingnya ikut menggenggam tangan Aisyah tak kalah erat untuk menangkan dan mengurangi sedikit rasa sakit yang tengah dirasakan aisyah.

Seorang dokter paruh baya tersenyum hangat pada Aisyah. Ah, romantis sekali pasangan suami isteri didepannya. Bayangkan saja! Pada saat memasang alat kontrasepsi tadi sang suami tetap menemani isterinya dan menggenggam tangannya begitu kuat dan tangan sebelahnya mengelus lembut puncak kepala Aisyah agar Aisyah tidak merasa sakit saat alat kontasepsi dipasang tadi.

"Setahun kemudian ibu bisa melepaskan alat itu di tubuh anda."beritahu dokter itu sopan

Aisyah menganggukan kepalanya paham.

"Tapi maaf. Sudah tiga tahun berturut-turut kalian memasang alat kontrasepsi. Tidakkah ada niat untuk ibu dan bapak memiliki anak?"tanya Dokter itu sopan.

Aisyah menegang tapi tubuhnya perlahan kembali rilex setelah laki-laki yang berada disampingnya mengelus begitu lembut punggung tangannya.

"Itu masalah pribadi kami. Terimah kasih, dok. Kami permisi dulu."ucap suara itu berat.

Aisyah dan laki-laki itu bangkit dari dudukannya dan menyalami dokter sopan.

Setelah Aisyah dan laki-laki itu keluar dari ruangan dokter. Dengan tak sabar dan sedikit kasar Aisyah menyeret laki-laki tinggi kurus itu untuk mengikuti langkahnya. Aisyah membawa laki-laki itu dilorong yang sepi.

Setelah Aisyah merasa bahwa tempat yang merepa pijaki aman. Aisyah memegang lembut telapak tangan besar itu dan memandang wajah yang lumayan tampan itu dengan dalam dan mata yang telah berkaca-kaca.

"Kenapa harus pasang lagi?"tanya Aisyah frustasi dengan nada sendu.

Laki-laki tinggi kurus itu terlihat mengacak rambutnya frustrasi dan memandang Aisyah kalut.

"Karena itu harus!"ucap laki-laki itu tegas.

"Kamu mau mengandung anak yang berasal dari dua benih?"sinis laki-laki kurus itu lagi tajam pada Aisyah.

Aisyah menundukan kepalanya dalam. Hatinya terasa sakit mendengar ucapan sinis dari laki-laki yang sangat di cintainya.

"Makanya aku ingin bercerai dengan suamiku."pekik Aisyah frustrasi.

"Tidak sayang! Belum sekarang. Kamu tau bagaimana keadaanku sekarang-kan? Begitu sulit dan susah."ucap laki-laki itu frustrasi.

Aisyah mengangguk kecil. Iya sangat tau bagaimana kondisi kekasih hatinya sekarang. Sudah tiga tahun laki-lakinya pengangguran dan hanya bekerja serabutan selama tiga tahun berlalu dan mengurus seorang adik yang memiliki keterbelakangan mental.

"Aku tau. Aku siap hidup susah dengan kamu Iwan. Aku mau hidup apa adanya dengan kamu."ucap Aisyah yakin.

Laki-laki yang bernama iwan itu menggeleng keras.

"Bagaimana dengan pengobatan adikku kalau kamu menikah sayang? Aku masih butuh uang suamimu."Ucap Iwan pelan, takut di dengar oleh beberapa suster yang sedang berjalan kearah mereka.

"Argggg! Tapi aku nggak sanggup untuk terus jauh dan harus bertemu sembunyi-sembunyi seperti ini, Iwan. Aku nggak sanggup."Ucap Aisyah dengan isak tangis yang tak mampu wanita itu tahan lagi. Aisyah menubrukan badannya dengan badan Iwan kasar dan memeluk tubuh tinggi itu erat.

"Astaga...kamu Aisyah? Aisyah?"Edi tidak percaya dengan apa yang dilihatnya sekarang.

nbok

LIMA BELAS

Edi memandang kecewa kearah puterinya yang tengah menunduk dalam didepannya. Begitupun dengan Rosi. Mata Rosi memerah karena amarah melihat aksi melanggar moral anaknya di depan umum.

Oh astaga...bagaimana kalau Rehan melihatnya? Matilah sudah mereka!

"Pergi kamu sialan!"usir Edi kasar pada iwan yang terlihat menggenggam erat tangan Aisyah.

"Tidak! Jangan usir Iwan lagi dalam hidupku, pa."jerit Aisyah tidak terima akan usiran kasar papanya untuk laki-laki yang teramat sangat ia cintai.

Aisyah memeluk erat perut kurus Iwan. Melindungi iwan apabila papanya menghajar Iwan seperti dulu-dulu lagi.

"Lepaskan Aisyah. Jangan mempermalukan keluarga. Apa-apaan ini? kamu menyelingkuhi Rehan? Oh astaga! Memalukan!"geram Edi tertahan.

Edi dan Rosi memandang tajam pada Iwan yang terlihat tak gentar menerima usiran mereka sedari tadi.

Cuih! Iwan tak pantas untuk anak mereka! Laki-laki itu terlalu bejat untuk Aisyah, anak mereka yang baik dan lembut. Tapi sial!

Aisyah malah bertingkah seperti wanita murahan dibelakang suaminya.

"Aku tidak selingkuh! Iwan adalah kekasih Aisyah sedari SMA. Rehan yang perusak, Pa." geram Aisyah tertahan dengan mata yang telah basah karena menangis.

"Anak bodoh! Kamu sangat gila kalau kamu menerima laki-laki pengkhianat seperti dia. Ikut kami pulang atau kamu tidak akan pernah bisa membantu laki-laki sampah itu dengan uang suamimu."ucap Edi tegas.

Aisyah sedikit takut mendengar ucapan tegas papanya. Tidak ! Dia masih ingin membantu kekasih hatinya. Kasian dia apabila Aisyah tidak menolongnya.

"Pulanglah dengan ibu dan bapakmu."bisik Iwan lembut dengan mulut yang mencium hangat puncak kepala Aisyah.

Edi dan Rosi ingin muntah melihat perlakuan murahan antara Aisyah dan Iwan. Seoarng isteri menerima ciuman mesra dari laki-laki lain. Itu haram !

Edi sangat marah pada puteri sulungnya. Kenapa dia tega melakukan hal ini pada suami dan keluarga besarnya. Memalukan sekali!

"Ayo pulang!"edi menarik kasar tangan Aisyah.

Niat hati ingin melakukan cek up kesehatan. Malah ia disuguhi pemandangan yang amat memalukan didepan umum.

Kedua anaknya tidak ada yang benar. Oh Tuhan...kenapa kedua anaknya bisa dikatakan murahan?

"Selamat Pak. Isteri anda mengandung anak kembar."

Duar!

Bagai petir menyambar, Rehan reflek berdiri dari dudukannya karena kaget akan ucapan yang baru saja di lontarkan oleh dokter muda didepannya.

"Astaga..tidak mungkin, dok. Bagaimana bisa? Kami tidak memiliki gen kembar!"bantah Rehan tak terima dengan raut wajah yang membuat dokter didepannya bingung.

"Berarti ini rezeki bapak dan ibu. Banyak sekali yang menginginkan anak kembar dan bapak salah satu orang yang beruntung."ucap Dokter itu lagi dengan senyum profesional yang ia lempar untuk Rehan.

Rehan masih terpaku.

Bagaimana bisa ia memiliki dua anak dengan Eva. Satu anak saja bagaimana cara ia menyembunyikannya didepan umum. Rehan takut anaknya akan begitu mirip dengannya. Hal itu akan membuat ia berada dalam masalah berat. Aisyah! Ia tidak ingin Aisyah terluka dan meninggalkannya.

"Keluar sebentar, dok. Saya butuh ruangan dokter sebentar." usir Rehan halus pada dokter yang masih memandang bingung kearahnya.

Dokter muda itu sebenarnya tidak ingin menuruti perintah Rehan. Tapi seperti ada masalah antara suami isteri ini. Dokter itu dengan baik hatinya bangkit dari kursinya dan melangkah keluar ruagannya.

"Ini nggak mungkin." lirik Rehan tak percaya.

Rehan bangkit dari dudukannya dan melangkah menuju ranjang Eva dimana Eva tengah terbaring diatas sana.

Eva terlihat tengah memegang payudara-nya. Sial! Eva seperti tengah menggodanya. Oh shit! Murahan.

"Kenapa kamu meremasnya? Kegatelan?" ucap Rehan ketus.

Jakunnya terlihat naik turun. Sial Eva begitu menggoda.

"Gatal." lirik Eva pelan.

Kedua puting payudara-nya terasa sangat gatal. Ia sangat ingin menggaruknya tapi Eva takut putingnya luka. Jadilan Eva mengelus dan meremasnya pelan.

Rehan meneguk ludahnya kasar. Libodonya terasa naik sampai puncak dalam sekejap.

kaknya reflek melangkah dengan pikiran kosong dan terpaku pada tangan Eva yang masih mengelus payudara-nya dibalik bajunya. Rehan melangkah semakin dekat pada Eva.

"Apakah sangat gatal?"tanya Rehan serak.

Eva reflek mengangguk. Ini sungguh gatal dan mengganggu.

Rehan menyingkap tanpa ijin baju Eva. Eva hanya terpaksa melihat Rehan dengan gerakan tangan Rehan yang begitu lancang menyingkap pakaiannya.

Rehan menaikkan bra Eva diatas, membuat dada Eva tereksos sempurna. Rehan meneguk ludahnya berkali-kali. Sial dia sangat ingin mencicipi puting merah muda yang menegang itu!

"Arggg kepalaku mau pecah!"geram Rehan tak tahan.

Rehan dengan cepat melahap puncak payudara Eva secara bergantian dengan rakus. Eva masih terpaksa. Rasa gatal yang tadi ia rasakan telah hilang entah kemana. Hanya rasa sakit dan ngilu yang ia rasakan sekarang. Rehan begitu kuat menyeseap dan menghisapnya.

"Ssttt..sakit"lirih Eva pelan.

"Stop!"Eva mencoba mendorong kepala Rehan. Rehan masih sibuk menghisap payu darah Eva dengan tangan yang ikut bekerja meremas pinggul montok Eva.

Dokter yang memiliki ruangan tadi ingin masuk tapi urung setelah dokter muda itu mendegar suara aneh dibalik tirai brangkar pasien.

Sial! Laki-laki tadi tengah berbuat mesum dengan isterinya.

"Astaga...apa yang aku lakukan?"kaget Rehan dan segera laki-laki itu mengangkat kepalanya diatas dada Eva.

Rehan memandang memancing kearah Eva.

"Kamu menggodaku?"

"Oh sial aku kelepasan. Maafkan aku Aisyah."lirih Rehan dengan rasa bersalah yang besar.

"Kamu memang penggoda! Kenapa harus remas didepan aku?"tanya Rehan ketus.

Kalau iman kamu kuat, walau aku telanjang kamu gak bakalan tergoda. lirik Eva dalam hati.

"Stop Rehan! Jangan menghinaku lagi."ucap Eva pelan.

Eva menurunkan bajunya yang tersingkap tapi ditahan oleh Rehan.

"Kamu hamil anak kembar?"tanya Rehan memancing.

Eva terkejut mendengarnya.

Rehan melangkah dekat kearah Eva. Laki-laki itu menundukan kepalanya diatas perut buncit Eva. Rehan menelusuri dengan teliti perut Eva.

"Rifki punya saudara kembar?"bisik Rehan bertanya.

"Ada apa dengan dia?"tanya Eva tidak mengerti dengan raut wajah yang masih terkejut akan ucapan Rehan barusan.

"Kita nggak punya gen kembar! Atau anak ini anak Rifki?laki-laki lain?"Rehan bertanya memancing.

BRUKKK...

Eva menendang wajah Rehan kuat sampai Rehan terjatuh mengenaskan dilantai dengan hidung yang telah memerah hampir ingin mengeluarkan darah.

Hati Eva sakit mendengar tuduhan tadi.

Dengan kasar Eva bangkit dari baringannya dan melangkahi melewati tubuh Rehan yang masih terpaku akan tindakan kurang ajar Eva barusan.

"Sial ! Hanya laki-laki yang boleh memukul perempuan!" Rehan merasa harga dirinya sudah berada di dasar jurang.

nbook

ENAM BELAS

Rehan dan Eva bagai musuh yang telah berantam dan bersitegang selama berabad-abad tahun. Bagaimana tidak? Eva dan Rehan duduk dengan jarak yang sangat jauh, Eva berada paling depan sedangkan Rehan terdampar dibangku penumpang paling belakang padahal kursi banyak yang kosong di depan. Kesialan menyapa mereka berdua dan membuat mereka berdua menaiki bis kota-kabupaten. Ban mobil tiba-tiba pecah di tengah jalan.

Rehan terlihat mengelus-ngelus lembut pucuk hidungnya. Rehan merasa hidungnya telah patah didalam sana. Sungguh sakit sekali. Kaki Eva bagai kaki gajah! Kenapa dulu tidak menendang seperti tadi saat ia ingin menodainya di saat mabuk dulu. Fiiks ! Eva memang menginginkan mengandung anaknya. Rehan nggak *geer*, Rehan yakin Eva mungkin suka padanya atau Eva tergiur akan hartanya yang banyak. Hah! Rehan masih tidak tau dan bingung, kenapa ia bisa masuk ke kamar Eva dulu.

Kejadian ia yang melihat Aisyah yang tengah saling berangkul dengan laki-laki lain tadi terlupakan sejenak oleh laki-laki itu. Pikirannya terkuras akan masalah anak kembar sekarang.

Kalau kedua orang tuanya tau, tentang anak kembarnya dengan wanita yang haram baginya, Rehan yakin mama dan

papanya akan tetap senang dan akan mengadakan syukuran sebulan penuh. Mereka sangat gila akan kehadiran cucu.

Bahkan kedua orang tua Rehan menyusulkan kalau Aisyah yang mandul Rehan boleh menikahi wanita lain. Tapi Rehan menolak keras usulan mama dan papanya.

Sedalam-dalamnya samudra dan seluas-luasnya langit, lebih luas cinta Rehan untuk isterinya, Aisyah seorang. Yang alim, baik, cantik, setia, yang penting nggak berandal kayak Eva yang main dengan hampir semua laki-laki.

"Hiiiih...mimpi apa aku? Sehingga bisa terlibat jauh dengan gadis seperti itu."desis Rehan kesal.

Rehan tengah memikirkan bagaimana cara ia untuk menyembunyikan anaknya nanti kalau sudah lahir kelak. Rehan takut anaknya itu akan mengkopi paste diriny alias wajahnya. Rehan berharap wajah Eva-lah yang diikuti oleh anaknya bukan wajahnya! Tapi jangan sifat murahan dan bodoh Eva di warisi anaknya. Dilarang keras! Itu akan membuat hidup anaknya kelam seperti Eva saat ini. Diusir dengan kejam oleh kedua orang tuanya.

Tapi bagaimana caranya agar Eva melahirkan anak yang mengikuti wajah gadis itu tapi otak anaknya harus mengikuti otak dan kepintarannya.

"Apa iyah ML terus sama Eva...hiii lebih enak sama Aisyah..ogah!"Rehan bergidik.

Untung saja suasana bis sepi dan hanya ada beberapa penumpang yang naik.

Rehan bagai orang bodoh dan gila karena mengomel dengan lirik pada diri sendiri sedari tadi.

Habis sudah citranya sebagai dosen apabila kelakuannya sedari tadi di lihat oleh salah satu mahasiswanya. Hancur sudah repotasinya yang baik dan *cool* di kampus.

"Aku nggak sengaja sentuh dia. Kalau dia lawan sekuat tenaga, nggak akan ada kejadian konyol dan memalukan seperti hari ini."desah Rehan lagi dengan nada geram.

Ia greget pada semua wanita yang menjadi korban pemerkosaan. Kenapa nggak lawan aja sekuat tenaga? Kenapa nggak pura-pura mau terus ajak ke kamar atau ke tempat lain sambil melihat benda tajam untuk digunakan meringkus sang pemerkosa? Kenapa nggak pura-pura rayu saja habis itu tendang sekuat mungkin alat kelamin pemerkosa, Rehan yakin pasti si korban akan berhasil selamat.

"Mas... sudah sampai dari tadi."kornet bis membuyarkan lamunan perandaian Rehan sedari tadi.

Rehan terlonjak kaget dari dudukannya dan memandang tajam pada orang yang mengagetkannya.

"Eva mana?"Mata Rehan memincing untuk melihat keberadaan Eva.

Tapi Eva sudah nggak ada! Bahkan penumpang lainnya sudah pada turun.

"Keras kepala!" desis Rehan geram menahan kesal yang akut untuk Eva.

Setelah membayar ongkos bis-nya dengan Eva. Rehan meloncat turun dari bis dan segera berlari cepat untuk mencari Eva. Jarak rumah masih memakan waktu sekitar 10 menit tapi Eva menghilang secara tiba-tiba.

Rehan melangkah dengan pakaian yang telah lusuh dan kusut. Matanya memicing melihat mobil hitam yang sangat dikenalnya. Itu Aisyah!

Rehan melambaikan tangannya dan Aisyah melihat dan mengenal langsung siapa yang melambai padanya.

Mobil Aisyah seketika berhenti dipinggir jalan. Rehan berlari kecil menghampiri mobil Aisyah dan segera masuk kedalam mobil.

Rehan tidak menyadari bahwa ada ibu dan bapak mertuanya dibelakangnya.

Rehan kembali teringat tentang kejadian dirumah sakit tadi. Eva dilupakan sejenak olehnya karena Rehan ingin penjelasan sampai akar-akarnya tentang rangkulan isterinya dengan laki-laki lain tadi.

"Apa yang kamu lakukan di rumah sakit tadi?" tanya Rehan tajam.

Aisyah menegang dengan mata yang membulat mendengar ucapan Rehan barusan. Seketika kakinya dibawah sana bergetar bagai orang yang kedinginan.

"Apap-apaan juga tadi main rangkul? Siapa laki-laki tadi, Aisyah."tanya Rehan dengan tangan yang mengepal erat.

matanya juga memerah menahan amarah yang begitu besar.

Takut tangannya akan melayang dipipi halus isterinya. Semarah-marahnya dia pada Aisyah tidak ada istilah main tangan untuk isteri yang sangat ia gilai dan cintai.

Aisyah belum melajukan mobilnya. Ia sangat gemetar sekarang. Untuk sekedar ia mengetir merasa lemas dan ia takut kecelakaan. Rehan melihatnya tadi?

"Ituuuu..itu teman aku, mas"jawab aisyah gugup.

"Teman?"sinis Rehan dengan mata yang memancing penuh curiga.

"Tadi adalah teman SMA Aisyah yang kebetulan mengantar isterimu ke rumah sakit."Rehan kaget dan reflek menoleh kebelakang.

Ada ibu dan bapak mertuanya. Rehan melempar senyum canggung pada kedua parubaya itu.

Aisyah menghembuskan nafasnya penuh syukur. Oh Tuhan! Dia masih bisa membantu kekasihnya untuk pengobatan adiknya. Rahasianya masih aman.

"Kenapa Aisyah kerumah sakit?"tanya Rehan penasaran dengan rasa takut takut dan khawatir yang telah merayap dalam dirinya.

"Eh...Aisyah tadi pingsan dan nggak sengaja ada Iwan yang menolong Aisyah tadi."Ucap Rosi grogi.

Rehan memincingkan matanya curiga. Tapi nggak mungkin kan mama mertua dan papa mertuanya bohong.

"Kamu sakit apa?"tanya Rehan dengan pandangan yang tertuju pada Aisyah.

"Kelelahan."ucap Aisyah pelan.

"Makanya kamu jangan kerja! Dengar apa yang aku perintah."ucap Rehan dengan nada tak suka kali ini.

Aisyah menunduk dalam mendengarnya.

"Pulang dulu kerumah. Nanti selesaikan dirumah. Nggak baik cekkock di dalam mobil seperti ini."lerai Edi tegas.

Membuat Rehan maupun Aisyah mengangguk patuh.

Edi dan Rosi merasa bersalah karena telah mbohongi Rehan. Mereka harus melindungi anaknya walau anaknya salah sekalipun.

Kini Rehan yang telah mengemudikan mobilnya. Aisyah bahkan tidak bertanya tentang Rehan. Kenapa bisa ada dijalan seperti ini? Aisyah terlalu pasif pada dirinya membuat Rehan sedikit kecewa. Hanya dia yang begitu perhatian lebih pada isterinya. Tidak ada timbal balik dari Aisyah..sangat jarang pas ada

maunya saja dan Rehan masih tetap setia pada cintanya untuk Aisyah. Walau begini keadaannya.

Kenapa ramai? Batin Rehan bertanya.

Rehan membuka kaca mobilnya dan memanggil seorang bapak-bapak yang baru saja pulang dari pusat keramaian yang berada didepannya.

"Ada apa didepan, pak?"tanya Rehan sopan.

"Kasian sekali. Wanita hamil dan tukang ojek kecelakaan. Wanita hamil terlihat kritis dan parah."ucap bapak-bapak itu bergidik apabila mengingat luka apa saja yang di alami oleh wanita hamil tadi.

Rehan membatu ditempatnya dengan pandangan kosong yang memandang kedepan.

Ia baru teringat akan Eva sekarang.

"Astaga..Evaaaa,"lirihnya takut dengan wajah yang telah pucat pasi.

Rehan membuka sabuk pengaman dan pintu mobilnya kasar tanpa menghiraukan tanda tanya besar yang ada di benak Aisyah dengan Rosi dan Edi.

Rehan melangkah lemas dengan jantung yang berdebar menggila.

"Kumohon jangan kamu Eva. Jangan kalian anak papa."lirihnya penuh harap dengan air mata yang telah merembes turun.

Sungguh ...perasaannya sungguh tidak enak.

nbok

TUJUH BELAS

"Kenapa hanya menonton? Angkat wanita hamil itu bodoh!"teriak Rehan kencang dengan nada histeris melihat keadaan wanita yang tengah telentang dengan wajah yang berlumur darah didepannya.

Rehan mengenali pakaian yang dipakai Eva tadi dan bukan Eva yang tengah terbaring menyeramkan dibawah kakinya.

Eva hamil muda sedangkan wanita malang di bawah kakinya tengah hamil tua.

Rehan geram dengan massa yang mengelilingi wanita hamil itu tanpa mau menolong langsung. Takut menjadi saksi lah, takut pada darah, omelan massa yang melihat keadaan wanita hamil tua itu membuat Rehan geram dengan bisikan-bisikan takut mereka.

"Kenapa tidak bapak saja yang angkat?"celetuk salah satu ibu-ibu yang ikut melihat.

Rehan terdiam mendengar ucapan ibu-ibu gempal didepannya.

"Nanti bajuku kotor."bisik Rehan kecil.

Rehan langsung membalikkan badannya pergi untuk meninggalkan kerumunan itu bersamaan dengan datangnya ambulance yang akan mengangkut korban kecelakaan.

Andai itu adalah Eva mungkin Rehan sudah meraung hebat dan mengangkat wanita itu tanpa takut bajunya akan kotor. Disana ada

dua anaknya walau Rehan masih meragukannya sedikit. Tapi itu adalah anaknya, Eva masih perawan dulu. Oh sial! Dia begitu labil!

"Kalian membuat papa takut, "bisik Rehan lirih dengan tangan yang mengelus-ngelus dadanya yang masih berdebar tak normal di dalam sana.

Suara klakson dari jauh yang dibunyikan oleh Aisyah membuat Rehan terkejut dan melangkah lebar kearah mobilnya lagi.

Rehan tidak fokus, kepala dan pikirannya telah dipenuhi oleh dimana keberadaan Eva sekarang.

Rehan menyuruh agar isterinya yang menyetir. Ia takut akan melaju dengan kencang untuk menguapkan rasa marah dan khawatirnya pada Eva, membuat kedua orang tua Aisyah dan Aisyah celaka nantinya.

Rehan hanya duduk bersandar dengan wajah yang kusut di samping Aisyah. Membuat Aisyah dan kedua orang tuanya berfikir-fikir ada apa dengan Rehan?

Rehan melangkah masuk dengan cepat kedalam rumahnya. Ia ingin mandi sesegera mungkin agar ia bisa segera mencari keberadaan Eva. Sungguh Rehan merasa tidak tenang, hati kecilnya berkata bahwa Eva telah meninggalkannya dan wanita itu telah membawa kabur kedua anaknya. Awas saja kalau berani! Tempat

tinggal Eva dan anaknya nanti adalah tempat yang ditentukan olehnya.

Eva juga tidak boleh menikah sebelum anaknya berumur 10 tahun. Anak umur segitu bisa mengadu tentang perbuatan jahat ayah tirinya. Pikir Rehan mantap dan ia akan menyampaikan aturan itu pada Eva nanti.

Aisyah mencoba mengejar langkah suaminya. Tapi langkah Rehan begitu lebar membuat Aisyah sedikit kewalahan.

"Mas!" panggil Aisyah keras tapi tidak membuat langkah Rehan berhenti.

Tumben aku di cueki? Pikir Aisyah bingung.

"Aku buru-buru, ada pekerjaan penting di kampus."balas Rehan teriak penuh dusta dan telah berada di lantai dua kamarnya.

Masalah Aisyah yang merangkul laki-laki lain seakan terlupakan olehnya. Pikirannya telah digantikan sepenuhnya oleh Eva dan kedua anaknya sekarang. Aisyah yang diberitahu oleh Kedua ibu dan bapak mertunya sakit dilupakan juga oleh Rehan. Biasanya laki-laki itu akan menyiapkan segala kebutuhan Aisyah bahkan makanannya akan di suapi oleh laki-laki itu walau Aisyah hanya sakit batuk.

Aisyah tertegun tapi dalam sekejap raut wajahnya menjadi sumringah mendengar perkataan Rehan yang akan pergi keluar hari ini.

Dua dering pesan masuk berturut-turut dalam ponselnya membuat senyum sumringahnya memudar dalam sekejap.

Dengan cepat perempuan itu merogoh ponsel yang berada di saku celana pensilnya.

Reina (nama samaran Iwan, ya.)

Aku butuh uang, sayang. 20 juta.

Aisyah menarik nafasnya dalam dan menghembuskannya kasar.

Gila! Bagaimana cara ia mendapat uang sebanyak itu? Lima puluh juta baru saja kemarin ia berikan kepada kekasihnya. Dan uang itu adalah uang dari hasil ia menipu dan merayu suaminya bak wanita murahan.

Oh...Aisyah berharap, adik Iwan yang penyakitan itu mati saja! Agar tidak ada hambatan yang menghambat hubungan mereka.

Dengan lemas Aisyah melangkah menaiki tangga menuju kamarnya dengan lemas. Sisa pemasang spiral tadi masih terasa sakit dan ia ingin mandi sekarang untuk meredakan dan mendinginkan kepalanya yang sakit karena masalah uang.

Rehan menegang mendapat pelukan erat dari Aisyah secara tiba-tiba. Aisyah melancarkan tangan lentiknya untuk menggoda dan merangsang suaminya. Tapi Rehan terlihat tidak berekasi.

"Aku sayang kamu,"ucap Aisyah lembut dengan tangan yang tengah menari menggoda di atas dada telanjang Rehan.

Rehan yang berniat ingin memakai pakaiannya, urung ia lakukan karena pelukan dadakan Aisyah, isterinya.

Senyum cerah seketika muncul dikedua bibir Rehan. Rehan mengecup lembut telapak tangan isterinya. Rehan bahkan membalikkan badannya pelan agar menghadap isterinya.

Dengan gemas Rehan menciumi seluruh wajah Aisyah. Rehan merasa bahagia karena ia baru mendegar lagi sekarang kata sayang yang sangat jarang di ucapkan oleh isterinya untuknya.

"Aku lebih mencintai dan menyayangimu, sayang."balas Rehan sumringah.

Dengan gemas Rehan menggiring tubuh isterinya menuju ranjang. Setelah mereka berada diatas ranjang, Aisyah menggoda Rehan dengan sepenuh ahli dan sekuat tenaganya.

Sepasang suami isteri itu melakukan ibadah disiang hari yang panas. Panasnya cuaca membuat gairah mereka semakin terbakar.

Sejenak Rehan melupakan niatannya yang ingin mencari Eva. Ia telah larut dalam nikmat dunia yang tengah diberikan oleh isterinya.

Setelah menghabiskan dua ronde yang melelahkan. Rehan dikejutkan dengan permintaan isterinya.

"Aku butuh uang 20 juta, mas."

Rehan tertegun mendengarnya.

Minta lagi? Untuk apa?

nbbook

DELAPAN BELAS

Rehan turun dengan sangat pelan dari atas kasurnya, takut isterinya akan terusik dan bangun. Aisyah masih terlelap dengan damai dengan wajah ayu dan bersinarnya.

Rehan memandang penuh cinta pada wajah isterinya yang cantik. Setelah puas merekam wajah lelah Aisyah setelah olah raga ranjang mereka, Rehan melangkah lebar menuju brangkas-nya. Laki-laki itu membuka dengan hati-hati brangkasnya dan mengeluarkan tiga ikat uang berwarna merah dari dalam sana.

Setelah menutup dan mengunci rapi brangkasnya, Rehan melangkah cepat menuju nakas yang berada disamping kiri ranjang mereka. Laki-laki itu menyimpan uang sejumlah 30 juta itu diatas nakas. Aisyah butuh uang 20 juta untuk membeli tambahan kain yang akan digunakan untuk menjahit pakaian hasil desainer barunya yang bernama Reina. Reina begitu pintar membuat sketsa gaun yang bagus dan indah. Begitulah papar Aisyah tadi.

Rehan semakin bangga saja pada Aisyah. Makanya dia memberi lebih 10 juta untuk isterinya.

"Astaga...Eva!" pekiknya kelabakan setelah sadar akan keterlupaannya pada Eva sejak Aisyah memeluknya tadi.

Sial! Hari hampir menjelang malam. Kemana wanita itu pergi? Jantung Rehan dengan perlahan kembali berdebar tak normal.

"Jangan pergi dulu."lirih laki-laki itu pelan sebelum menyalakan *shower* yang akan membasahi seluruh tubuhnya.

Rehan mandi kilat, dia ingin segera keluar mencai Eva. Hari sudah hampir menjelang gelap. Oh Tuhan! Ada anaknya yang tengah ditenteng kemana-mana oleh wanita itu.

Setelah selesai mandi, Rehan memakai kilat bajunya, bahkan baju dan celananya tidak selaras karena ia mengambilnya acak. Setelah berpakaian laki-laki itu melangkah lebar menuju nakas untuk mengambil kunci mobil Aisyah. Ia akan meminjam mobil Aisyah mengingat mobilnya yang belum di bawah oleh orang bengkel.

Rehan melangkah terburu...ia ingin mencari Eva sampai ketemu. Hatinya begitu risau dan gelisah didalam sana.

Sudah dini hari Rehan masih saja memutar-mutar mobilnya kelabakan di jalan besar maupun kecil. Ia tidak berhasil menemukan Eva sedikitpun. Rasa takut dan khawatir dalam dirinya pada anaknya semakin besar. Andai tidak ada anaknya, Rehan tidak sudi membuang waktu berharganya hanya untuk mencari Eva.

"Kamu membawa anakku kemana di dini hari seperti ini?"ucap Rehan geram.

Wajah laki-laki itu terlihat pucat dan berkeringat. Rambutnya awut-awutan dengan kedua tangannya yang terasa kaku karena mengemudi sedari tadi sore sampai jam 3 pagi.

Perutnya terasa perih dan sakit bagai ditusuk oleh jarum di dalam sana. Ia hanya makan sedikit tadi pagi. Bahkan seteguk air minum belum diteguk olehnya kecuali pagi tadi.

"Lapar sekali."desah laki-laki itu pelan dengan wajah yang meringis sakit.

Sedangkan ditempat lain tepatnya dikamarnya, Aisyah tengah mengobrol dengan iwan lewat video call. Seperti biasa, cara mengobrol Aisyah tidak biasa dengan iwan. Aisyah selalu membuka bajunya tanpa tersisa secarikpun ditubuhnya dengan iwan yang menjadi penikmat diseberang sana.

Rehan sempat mengirim pesan pada Aisyah bahwa ia akan pulang terlambat hari ini. Ia akan menginap di kampus tepatnya di ruangan yang menjadi ruangan khusus ayahnya untuk mengerjakan pekerjaan. Aisyah mengijinkan dengan senang hati pada Rehan. Wanita itu memanfaatkan waktu untuk terus mengobrol dan selalu memandang wajah kekasihnya setelah wanita itu memberi uang pada iwan. Dengan berani Aisyah menyuruh iwan datang kerumahnya tapi diusir cepat oleh wanita itu, takut di lihat oleh Eva. Aisyah belum mengetahui kalau adiknya

tidak berada dirumah dan ia mengira Eva sedang malas keluar dari kamarnya.

"Arrggg...perih sekali,"Rehan meremas perutnya kuat.

Laki-laki itu sudah tidak bisa menahan rasa sakit yang ia rasakan diperutnya. Ia butuh makanan sekarang.

Dengan mata yang memerah menampung amarah yang begitu besar pada Eva. Rehan mencoba menghubungi ponsel Eva lagi. Tapi sial! Ponsel wanita itu tidak aktif dan berada di luar jangkauan.

"Awas kau Eva! Kalau sampai terjadi hal buruk dengan kedua anak kita."

Nyatanya sudah tiga bulan berlalu Rehan masih belum bisa menemukan keberadaan Eva. Laki-laki itu bahkan sangat jarang berada dirumah kerana sibuk mencari Eva kesana kemari.

Aisyah dengan senang hati memanfaatkan waktu sibuk suaminya dan mengundang laki-laki lain ke rumahnya tanpa sepengetahuan Rehan pastinya dengan mengancam pembantunya agar tutup mulut dengan apa yang ia lakukan.

Perhatian yang begitu penuh untuk Aisyah dari Rehan sudah berkurang sebanyak 50%. Laki-laki itu tidak pernah fokus dan sering melamun membuat Aisyah bingung tapi Aiyah tidak ingin ambil pusing dengan apa yang terjadi pada Rehan.

Rehan memang suaminya tapi suami yang tidak pernah diinginkan dan dibayangkan olehnya. Suami impiannya adalah iwan bukan Rehan.

Rehan berjalan lemas menuju kubikel kerjanya yaitu di prodi Sejarah. Ada mahasiswa yang ingin konsul dan mau tidak mau ia harus membimbing mahasiswanya, sudah dua minggu ia mengabaikan dan menunda-nunda mahasiswanya yang ingin melakukan konsul. Kalau ia sampai menundanya lagi ia akan mendapat teguran dan ceramah agama dari papanya karena mengabaikan kewajiban tanpa alasan yang jelas.

"Rifki Putra sudah tiga bulan absen. Bukankah dia seharusnya turun PPL disemester ini?"

Samar-samar Rehan mendengarkan dengan telinga yang tajam percakapan dosen lainnya yang berada disamping kubikelnya.

"Rifki Putra..."bisik Rehan sinis.

Kemana laki-laki itu tiga bulan ini sampai absen selama itu tanpa mengambil cuti.

"Hilangnya bersamaan dengan Eva?"bisik Rehan bertanya sinis pada dirinya sendiri.

"Kamu kabur dengan laki-laki lain dengan membawa serta anakku?"tangan Laki-laki itu mengepal erat dengan penuh tekad untuk menemukan keberadaan eva saat ini juga.

Kenapa ia bodoh sejak tiga bulan berlalu. Dia belum mengunjungi rumah lak-laki itu. Awas saja kalau benar Eva pergi kabur dengan Rifki. Rehan tidak sudi Rifki menyentuh-nyentuh anaknya seperti kemarin-kemarin.

nbok

SEMBILAN BELAS

Kaki panjangnya hanya melayang di udara dan dengan kesal laki-laki itu menurunkan kembali kakinya di pijakan lantai. Ingin melangkah lanjut ada orang nomor satu yang harus ia hormati dan dia dengar kata-katanya, yang tengah berjalan angkuh menuju kearahnya.

Rehan menarik nafanya kasar dan menghembuskannya dengan perlahan. Dengan terpaksa laki-laki itu menarik lebar bibir ke keatas untuk menyambut kedatangan papanya yang semakin dekat kearahnya.

"Mau kemana kamu?" tanya papa-nya yang bernama Harun dengan suara tegas dan mata yang memancing tajam kearah anaknya.

Mata tua itu melihat penampilan anaknya dari atas kepala hingga ujung kaki. Kayak gembel!

"Kenapa bajunya sembrono kayak gini? Kayak orang susah?" Harun melangkah masuk kedalam rumah dan menabrak kecil tubuh anaknya dengan tubuh tegapnya.

Rehan mengelus pelan bahunya yang di tabrak sengaja oleh papanya. Badan papa-nya bagai batu. Keras! Padahal usianya sudah hampir masuk kepala enam tapi awet muda dan masih begitu kuat.

Rehan menarik nafasnya kasar. Papanya masih begitu sombong dan angkuh.

Rehan mengikuti langkah papa-nya yang sudah duduk di sofa mahalnyanya. Rehan menunggu was-was apa yang ingin papanya katakan sehingga ia datang langsung kerumahnya tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.

"Mana Aisyah?"Tanya Harun sambil melirik-lirik disetiap sudut rumah untuk mencari keberadaan menantunya.

"Dia tengah mencari adiknya yang menghilang, pa. Aku juga baru saja ingin mencarinya tapi ada papa yang datang sepertinya rencanaku harus tertunda."ucap Rehan dengan nada yang mengandung sindiran dan nada tak suka akan kedatangan papanya yang datang pada waktu yang tidak tepat.

"Sepertinya kedatanganku tidak diharapkan olehmu. Dasar anak kurang ajar!"Harun melempar Rehan dengan sapu tangan yang laki-laki tua itu comot di saku bajunya.

Lemparannya telak pada wajah Rehan bahkan matanya terasa sakit karena kain licin dan mahal papanya mengena pada bola matanya.

"Maaf."Ucap Rehan pelan.

"Papa ingin kamu dan Aisyah pergi ke Singapura. Lakukan cek up disana. Kalau kalian tidak punya uang atau cukup uang. Ambil

uang di papa. Atau kalian jual saja salah satu tanah kalian."Ucap Harun dengan raut wajah yang serius.

"Umur kami semakin tua. Mungkin besok, lusa atau hari ini kami akan mati. Setidaknya berikan kami cucu terlebih dahulu sebelum kami menutup mata."Ucap Harun dengan nada muram kali ini.

Sungguh rumahnya yang besar bagi dalam gua karena sepi dan mencekam. Tidak ada suara anak kecil atau orang lain yang mengisinya. Dia menyesali kenapa dia dan isterinya hanya diberikan satu anak oleh yang maha kuasa.

Rehan menunduk dalam dengan perasaan bersalah yang amat besar. Ia tidak bermasalah tapi sepertinya Aisyah yang bermasalah. Butinya Eva langsung hamil padahal mereka hanya melakukan itu sekali dulu.

"Kalau isterimu yang bermasalah, papa harap kamu harus mau menikah lagi."

Rehan menegang ucapan papa-nya yang ini. Rehan memandang penuh prites kearah papanya tapi Harun membuang wajahnya muram. Ia tau Aisyah adalah anak sahabatnya, tapi ia juga ingin dan butuh cucu. Mau tidak mau Aisyah harus mau memberi ijin pada Rehan untuk mempoligami-nya. Dari pada diceraikan begitu saja oleh Rehan.

"Papa menyesali pilihan papa dulu, kenapa papa tidak memilih Eva. Dia sehat dan normal. Dia sedang hamilkan sekarang? Tapi laki-laki brengsek mana yang telah membuat anak manis dan baik seperti Eva tersiksa dengan menenteng perut tanpa ada yang mau bertanggung jawab atas perbuatan bejatnya itu. Mati saja laki-laki bangsat seperti itu! Semoga alat kelaminnya busuk."

Rehan menelan ludahnya berkali-kali mendengar makian papanya untuk laki-laki yang telah menodai Eva. Ngeri sekali!

Papa kau menyumpahi anakmu. Lirih Rehan pilu dalam hatinya.

Tapi adada *euforia* dalam dadanya mendengar sang papa yang sempat ingin memilih Eva untuk dirinya dulu.

"Issh! Kenapa nggak pilih eva saja dulu."Ceplos Rehan tanpa sadar.

Harun memandang penuh bingung kearah anaknya.

Iwan dikagetkan dengan kedatangan Aisyah di kos-sannya secara tiba-tiba. Iwan sudah melarang keras pada Aisyah agar jangan pernah datang mengunjunginya kostnya. Laki-laki itu takut Aisyah akan di goda atau diganggu oleh penghuni kost yang lainnya. Mengingat kost yang ia tinggali selama setahun

belakangan ini adalah kost khusus untuk cowok dan isinya adalah cowok bajingan semua.

Iwan memandang tak suka dengan tatapan tajam pada Aisyah.

"Kenapa harus datang? Ngotot seperti ini."Ucap Iwan kesal sembari mendorong kursi roda adiknya menuju kamar. Adiknya lelah sepertinya dan ia telah mengantuk. Hari sudah sangat siang dan panas.

"Aku kangen."ucap Aisyah manja sembari melingkarkan tangannya dilengan Iwan yang tengah mendorong pelan kursi roda adiknya yang cacat mental dan fisik.

"Aku juga kangen. Tapi kalau suamimu membututimu. Mati kau Aisyah. Aku juga akan mati."Ucap Iwan dengan wajah gusar kali ini.

Iwan meletakkan tubuh adiknya pelan dan penuh sayang diatas spring bed mini yang dibeli khusus oleh laki-laki itu untuk adiknya.

"Tidak akan! Aku beralasan ikut mencari Eva. Adikku sudah hilang tiga bulan. Rehan terlihat kelimpungan mencarinya."ucap Aisyah dengan pandangan yang menerawang.

Aisyah tau kalau Rehan diam-diam mencari Eva di setiap hari tanpa ada libur sedikitpun. Laki-laki itu juga sudah terlihat kurus dan tirus.

"Kamu nggak cemburu?"selidik Iwan tajam.

Aisyah reflek menggeleng kuat, "Nggak. Aku akan cemburu kalau kamu dekat dengan wanita selain aku."ucap Aisyah dengan nada serius.

Aisyah melangkah dekat kearah Iwan. Wanita itu mendekap tubuh iwan erat begitupun iwan balas mendekap tubuh Aisyah. Keduanya saling berpelukan dengan perasaan cinta yang membuncah.

"Kamu nggak khawatir sama adikmu?"Iwan mengelus lembut rambut Aisyah.

Aisyah menggeleng, "tidak ! Dia aman sama Rifki. Mereka lagi berada di Malasya. Eva yang mengirim pesan padaku. Makanya mama dan papa nggak terlalu khawatir. Begitupun denganku. Hanya Rehan yang tidak tau. Biar saja, supaya dia jarang berada di rumah."Aisyah menjawab dengan lembut pertanyaan kekasihnya.

Aisyah sangat menyanagi Eva. Tapi dia telah berbuat egois pada adiknya. Nanti ia akan meminta maaf bahkan akan bersimpuh pada adiknya. Tapi belum saat ini, nanti.

"Seperrinya suamimu telah menanam cinta untuk Eva."

"Kamu nggak cemburu?".

"Nggak!"balas Aisyah tegas.

" Untuk yang ini, kamu nggak nyesal, Eva telah mengandung anak Rehan?"tanya Iwan dengan nada ragu dan takut-takut pada Aisyah.

Aisyah terdiam untuk pertanyaan Iwan yang ini.

nbok

DUA PULUH

Rehan bersandar lemas dibalik pintu rumah Rifki yang tertutup rapat. Tidak ada siapa-siapa di dalam sana. Kosong melompong dengan suasana halaman rumah yang kotor dan berdebu dengan daun mangga yang bertebaran dimana-mana. Rumah ini terlihat sudah lumayan lama tidak di huni oleh manusia. Kemana laki-laki itu? Orang tuanya juga ikut menghilang.

Nyatanya sudah berjalan satu bulan lagi tidak terasa, Rehan melalu lalang bagai orang gila di jalan dan tidak ada batang hidung Eva secuilpun yang ia lihat dan temukan. Pencariannya selama empat bulan hasilnya nihil!

Untung saja isterinya yang baik, cantik dan setia itu mudah di bohonginya. Dan selalu memberi ijin dengan senyum lebar padanya. Awalnya Rehan takut karena ia jarang sekali berada dirumah. Bahkan untuk melakukan proses pembuatan anak Rehan tidak ada nafsu dan gairah.

"Ya Allah...dimana wanita batu itu?" desahnya putus asa.

Bagaimana tidak ! Perempuan berkepala batu dan urakan itu sudah menghilang selama empat bulan dari jangkauan dan pandangannya. Anaknya sudah berumur delapan bulan di perut wanita yang tidak ia sukai sama sekali itu.

Mungkin Rehan akan malas memandang wajah anaknya nanti apabila wajahnya menjiplak wajah Eva. Hiiiiii...semoga saja ada keajaiban, wajah kedua anaknya akan mengikuti wajah Aisyah yang cantik dan ayu. Isteri idamannya di dunia dan akherat.

"Issh! Aku kayak gembel berdiri seperti ini di depan pintu yang dikunci rapat. Sial!" Rehan membalikan badannya kasar dan melangkah lebar menuju mobilnya. Ia ingin segera pulang.

Tiba-tiba ia merasa rindu berat dengan isterinya.

Eva tersenyum hangat kearah Rifki yang tengah bersandar nyaman di atas ranjang pesakitannya. Dengan tangan yang telaten wanita itu mengupas apel dan menyuapi laki-laki itu dengan lembut.

Sudah empat bulan lamanya ia menemani sahabatnya yang sakit dan harus melakukan tranpalasi ginjal di Singapura.

Eva sangat sangat *shock* dulu setelah mama Rifki menelponnya dengan isak tangis tergugunya. Ia tengah berada dalam bis ingin menuju perjalanan pulang dengan Rehan. Tapi mendapat kabar bahwa keadaan sahabatnya sudah sangat mengkhawatirkan dan harus melakukan operasi pencangkokan secepatnya juga di Singapura. Rifki tidak mau kalau tidak ada Eva yang ikut menemaninya ke Singapura. Berakhirlah Eva disini. Eva

tidak habis pikir, penyakit yang di derita sahabatnya sedari kecil itu kambuh di saat Rifki baru beberapa jam pulang dari rumah kakaknya untuk mengantarkan ia membeli makanan yang ia inginkan. Eva tidak berani membayangkan apabila Rifki adalah orang susah, mungkin nyawanya tidak bisa tertolong dan laki-laki itu pasti telah meninggalkannya sejak empat bulan yang lalu, mengingat biaya pengobatan dan transportasi yang mahal.

Selama empat bulan berlalu, Eva sepenuhnya tidak selalu tidur di rumah sakit. Eva menginap di hotel mengingat ia yang tengah hamil. Tidak baik untuk wanita hamil apabila harus berlama-lama dirumah sakit.

"Kamu tau, Pak Rehan kayak orang gila cari kamu kemana-mana." cerita Rifki dengan senyuman yang menggoda kearah Eva.

Rifki diberi tau penjaga oleh komplek rumahnya lewat pesan bahwa ada dosennya yang sering lalu lalang di depan rumahnya. Kedua orang tua Rifki curiga berat pada Eva dan Rifki tapi dengan pintar Rifki selalu dapat mengalihkan pembicaraan kedua orang tuanya. Agar tidak bertanya lebih lanjut tentang kakak ipar Eva yang selalu mencarinya.

Wajah Rifki tidak terlihat pucat lagi. Sudah ada rona kemerahan di pipinya walau tubuhnya kurus drastis.

Eva memutar bola matanya malas.

"Jangan bacot! Kemarin kayak banci geluh sakit ini itu," ejek Eva kesal.

Eva tidak ingin mendengar nama laki-laki itu apalagi tentangnya. Itu hanya akan membuat telinganya sakit.

"Ssstttt...jangan ngomong kasar! Ingat lagi hamil, bunda."

"Nanti anak papa Rehan niru di dalam sana." lanjut Rifki dengan senyum yang menyebalkan.

"Jangan sebut nama laki-laki itu." peringatan Eva dengan nada yang tegas kali ini.

Wajah Eva sudah sangat kesal dan bete. Rifki tidak berani lagi menggoda Eva.

"Nanti sore kita pulang. Alhamdulillah kamu nggak jadi lahiran disini. Untung saja tubuh aku cepat pulihnya." Rifki turun dengan tenaga yang sudah kuat tidak seperti minggu lalu. Bahkan infus dan segala macam tetek bengek lainnya sudah di lepas dari tubuh laki-laki itu.

Kedua orang tuanya kekeh agar ia istirahat saja dulu di rumah sakit. Pas dua jam sebelum keberangkatan mereka akan cek out dan menuju bandara secepatnya.

"Kenapa melamun?" tanya Rifki dengan nada bingung melihat Eva yang hanya terdiam dengan pandangan yang terlihat berpikir keras.

Rifki yang telah berbaring nyaman dengan tangan yang memegang remot tv berniat ingin menonton. Laki-laki itu mengurungkan niatnya dan meletakan kembali remot di sofa dan melangkah menuju Eva yang masih saja terlihat melamun.

"Ada apa? Apa yang kau pikirkan?" Rifki menepuk lumayan keras bahu empuk Eva.

Tubuh gadis itu sangat montok dan berisi. Apalagi perutnya sangat besar sekali. Mungkin karena ia mengandung anak kembar.

Eva terlonjak pelan karena tepukan lembut Rifki dibahunya.

"Aku bingung. Kamar kakak di bawah sedangkan aku di atas. Pintu kamarku di kunci. Kenapa Rehan bisa masuk dengan mudah ke dalam kamarku? Aneh!" Ucap Eva pelan.

Rifki terdiam mendengar ucapan yang di lontarkan Eva barusan.

Setidaknya kalau mabuk, pasti masih mengingat dimana kamarnya. Rifki ikut berpikir keras akan ucapan Eva barusan.

Rehan melangkah pelan memasuki kamarnya. Pintu kamar terbuka lebar. Ada suara air keran di dalam sana. Tumben isterinya pulang sore hari seperti ini? Biasanya wanita itu akan pulang sepuluh menit sebelum adzan maghrib.

Rehan tidak perduli mengapa isterinya pulang begitu cepat hari ini. Yang jelas ia sangat senang. Mood dan gairahnya ada hari ini. Rehan ingin mencoba membuat *baby* dengan isterinya. Siapa tau saja berhasil dan ia tidak perlu capek-capek untuk berobat sana sini agar Aisyah segera hamil.

Aisyah terlihat tengah mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil. Tubuh wanita itu hanya di lindungi oleh selapis handuk. Rehan yang melihatnya merasa senang. Biar saja isterinya baru mandi. Aisyah akan mandi lagi nanti yang pasti dengan dirinya.

"Aku mau kamu."

Aisyah terlonjak kaget bahkan handuk kecil yang tengah di pegang oleh wanita itu terjatuh mengenaskan dilantai.

Rehan tiba-tiba saja memeluk perut rampingnya erat.

"Aku baru saja mandi."ucap Aisyah gugup.

Dengan pelan wanita itu menguraikan rambut agar menutupi leher bagian belakangnya.

Sial ! Iwan memberi tanda yang lumayan besar di tengkuknya walau Aisyah melarangnya keras. Iwan khilaf!

"Mandi lagi nanti."bisik Rehan serak.

Mulut lak-laki itu tengah sibuk mengirup dan menjambak gemas rambut harum aisyah dengan giginya.

Dengan perlahan tangan besar Rehan menyibak rambut Aisyah, ia ingin mengecup dan mencumbu isterinya di spot favoritnya yaitu bagian leher.

Mulutnya hampir jatuh pada tengkuk Aisyah tapi tidak jadi. Rehan tertegun melihatnya.

Kok merah? Kiss mark? Nggak mungkin lah !

Aisyah sudah bergetar setengah mati. Ia gugup dengan jantung yang telah berdebar menggila.

"Kenapa ini?"tanya Rehan tak sabar.

Bahkan laki-laki itu membalikan tubuh isterinya sedikit kasar.

"Di gigit semut rong-rong."jawab Aisyah pelan.

Mata Rehan memicing tak percaya pada Aisyah.

"Kenapa lukanya lebar dan sangat merah sekali?"Rehan menelusuri leher Aisyah intens.

Laki-laki itu bergidik melihatnya.

"Aku menggaruknya. Gatal,mas."ucap Aisyah dengan nada manja kali ini.

"Aku jijik ! Bikin anaknya di tunda."Ucap Rehan kesal dengan langkah yang sangat lebar meninggalkan Aisyah yang terpaku tidak percaya akan ucapannpedas Rehan pada dirinya.

Mood lak-laki itu jatuh didasar jurang sekarang. Ia tidak sudi mencumbu leher isterinya yang baru saja di gigit oleh semut apapun namanya itu.

Suara pesan masuk dalam ponselnya tiga kali berturut-turut. Dengan cepat laki-laki itu mengambil ponsel yang berada dalam saku celananya.

Dua gambar mesra terpampang dengan lebar dan nyata di layar ponselnya.

"Sialan!" raunganya penuh amarah dan melempar kesal ponselnya kearah tembok membuat ponsel yang berlogo apel itu hancur berkeping dalam beberapa detik.

nbok

DUA PULUH SATU

Tiga orang laki-laki parubaya duduk tidak tenang dibelakang kemudi mobil Rehan. Ketiganya di paksa oleh Rehan agar mau menolong dirinya. Mereka adalah orang Kota yang diboyong paksa oleh Rehan agar ikut dirinya dan membantu dirinya agar ke kabupaten.

Rehan ingin menikahi Eva hari ini juga!

Laki-laki itu menggila setelah ia melihat Eva dan Rifki yang tengah berjalan sambil melingkarkan tangan diperut satu sama lain.

Rehan mendapat kiriman foto dari temannya yang bekerja di bandara yang ia mintai tolong untuk ikut membantunya dalam mencari Eva. Siapa tau saja Eva menggunakan transport udara pada saat ia ingin kabur membawa anaknya. Anak yang berasal dari benihnya terlalu berharga untuk di bawa Eva kabur dan wanita itu menikah dengan laki-laki sembarangan yang levelnya sangat rendah darinya. Tidak ! Kasian anaknya.

"Mana pengantin wanitanya, pak?"Tanya pak penghulu yang akan menikahkan Eva dan Rehan dengan nada tidak sabar.

"Iyah, mana? Kami ada pekerjaan lain yang harus kami kerjakan hari ini. Bukan hanya menjadi saksi dan wali nikah

mempelai wanita,"timpal laki-laki paruh baya lainnya yang akan menjadi wali nikah Eva.

Rehan mengarang cerita bahwa ia dan Eva adalah pasangan kekasih yang tidak di restui oleh kedua orang tua mereka. Awalnya bapak-bapak yang Rehan mintai tolong itu menolak keras dan menyuruh keduanya agar memohon dan merayu keluarga masing-masing agar mendapat restu.

Rehan menggeleng keras bahwa kedua orang tuanya tetap tidak akan setuju. ' Dari pada kami berzina setiap hari, pak. Tolong nikahkan kami, saya akan membayar bapak berapun asalkan bapak-bapak tutup mulut nanti apabila bapak bertemu sapa dengan saya di jalan dengan siapapun agar tidak keceplosan tentang hal ini' kata-kata barusan berhasil membuat ketiga orang bapak-bapak itu mau mengiyakan permintaan tolong Rehan.

"Sabar dong, Pak. Ini saya mau turun jemput. Jangan kabur pak, saya sudah bayar lunas bayaran kalian. Rugi bandar nanti, saya."ucap Rehan memancing dengan tatapan tajamnya yang penuh peringatan.

"Halah, lima ratus ribu doang, katanya berapun saya akan bayar, pas di sebut tawar menawar."gerutu bapak Azmi yang akan menjadi wali nikah Eva.

"Kikir!" Bapak lainnya ikut menimpal pelan.

Rehan mendengus tanpa membalas gerutuan bapak-bapak itu.

Menikah dengan Eva harus modal murah, mengingat wanita itu saja murah. Kasian sekali anaknya di kandung oleh wanita seperti Eva.

Rehan tidak ingin menyamakan Eva dengan Aisyah. Jangan ditanya berapa mahar Aisyah. Pokonya banyak! Rehan sampai lupa ada berapa nol setelah angka satu dulu yang menjadi nominal mahar Aisyah. Rehan akan melihat di buku nikahnya nanti untuk berapa banyak mahar Aisyah. Ingatkan dia!

Rehan melangkah lebar menuju gerbang tinggi rumah Rifki. Eva dengan lancang ingin menginap dan tinggal di rumah laki-laki lain. Rehan melarangnya keras. Ada anaknya itu, Eva harus tinggal dekat dengannya, bapak kandung anak-anaknya.

Dan dengan menikahinya, Rehan yakin Eva tidak akan berani membantah titah suaminya. Rehan tau kalau apa yang ia lakukan ini salah dan hukumnya haram. Jangan kira ia adalah dosen yang bodoh. Dia dosen yang pintar, lulus saja dia *camlaude* dengan IPK 4,0.

Dan Rehan juga siap selama Eva belum melahirkan, ia yang akan menanggung dosa karena ikatan pernikahan yang akan ia dan Eva jalani hukumnya jelas haram dan tidak boleh.

Eva harus menikah dengannya saat ini juga, menikah siri!

Edi memandang tajam kearah Aisyah yang terlihat menunduk dengan wajah pucat pasi. Wajah Edi terlihat merah padam dengan rahang yang kaku. Begitupun dengan Rosi yang berada disamping kiri suaminya. Wanita itu terlihat frustrasi dan mengacak rambutnya kasar karena melihat sifat jalang anaknya!

Bagaimana tidak? Edi dan Rosi yang ingin berkunjung mengunjungi anaknya malah di suguhi tontonan menjijikan antara anaknya dengan selingkuhannya. Bagaimana kalau Rehan melihatnya?hancur sudah semua harapan mereka yang telah di idam-idamkannya selama ini.

"Astaga Aisyah! Kenapa kamu seperti wanita yang tidak berpendidikan dan tidak punya moral?"Edi berucap frustrasi dengan pandangan yang memandang lelah kearah Aisyah yang terlihat menunduk.

"Sudah dikatakan sedari awal! Putuskan hubunganmu dengan laki-laki miskin dan keparat itu!"Edi menghantam kuat bantal sofa yang tersusun rapi didepannya.

Laki-laki tua itu masih sayang dengan kesehatan dan tangannya. Makanya ia memukul bantal sofa bukan tembok atau meja.

Laki-laki tua itu juga gemas pada anak sulungnya.

Ada suami yang kaya ganteng dan baik, kenapa anaknya tidak suka? Malah suka dan cinta mati pada sosok iwan yang pengkhianat dan miskin.

"Papa tidak habis pikir. Papa kira kamu kapok karena terciduk oleh papa dan mama disaat pesta pernikahan kalian. Nyantanya apa? Kamu masih tetap nakal, Aisyah!"

Aisyah hanya diam. Dia tidak terlalu takut dengan amarah yang diluapkan oleh kedua orang tuanya padanya. Aisyah adalah sumber uang mereka. Mana mungkin orang tuanya memarahinya melebihi batas.

"Mama tidak mau tau. Awas saja kalau Rehan mengetahui kebusukanmu, mama belum ingin persawahan keluarga Rehan akan di tarik dari kita. Kita akan melarat kalau sampai kamu bercerai dengan Rehan."Ucap Rosi dengan pandangan yang menghunus tajam pada Aisyah.

Rosi tidak ingin gidup susah lagi. Sangat menjijikan menjalani hidup miskin dan melarat. MENJIIKKAN ! semuanya serba terbatas dan kekurangan!

"Kasian Eva yang telah di korbkan oleh kami karena ke engganmu untuk mengandung benih suamimu!" Desis Edi dengan tangan yang mengepal erat.

Hati Aisyah sakit mendengar hal itu. Wanita itu sedih dan menyesal karena mengorbankan adik kesayangannya. Membuat

masa depan dan hiduonya hancur karena harus mengandung anak dari suaminya.

Mama dan Papa-nya ingin ada anak Rehan nantinya apabila mereka bercerai nanti walau anak itu di kandung Eva, mengingat ia tidak ingin memiliki anak dengan laki-laki lain selain iwan.

Anak Eva otomatis akan mnjadi pewaris utama keluarga Rehan.

Dan *boom!* Menunggu waktu yang tepat mereka juga lah yang akan membongkar identitas tentang bayi yang dikandung Eva.

Licik dan tega? Tidak masalah apabila itu untuk uang dan materi!

DUA PULUH DUA

Dengan langkah yang berat hati, Eva mengikuti langkah lebar Rehan dari belakang. Eva sudah terlanjur nyaman dengan Rifki. Dia tidak ingin kembali ke rumah kakaknya lagi. Tapi karena ancaman Rehan yang akan membocorkan siapa ayah dari anaknya pada kedua orang tua serta kakaknya membuat Eva takut. Eva tidak ingin hati kakaknya terluka karena suaminya mengkhinatinya, apalagi mama dan papanya pasti akan sangat membencinya, mengingat kedua orang tuanya lebih menonjol pada kakaknya dalam segala hal apapun.

"Cepat sedikit jalannya,"titah Rehan dengan pinggang yang berkacak.

"Perut aku berat, bodoh!"

"Ckck"decak Rehan kesal dan melangkah cepat kearah Eva.

"Aku sudah menawari kedua tanganku untuk mnggendongmu tapi kamu tolak. Jual mahal!" Ejek Rehan terkekeh.

Eva memutar bola matanya malas. Laki-laki di depannya ini sudah gila dan pelupa. Apa yang akan di katakan oleh orang kalau Rehan menggendongnya dengan mesra. Cukup perutnya saja yang mengembung besar, Eva tidak ingin telinganya panas karena gunjingan orang bahwa dia bla..bla..bla...dengan kakak iparnya. Cukup Eva menanggung malu karena kehamilannya yang di luar

nikah dan melalui lalang tanpa tau malu di depan umum dengan perut seperti balon.

"Aaaa...lepaskan, aku mau jalan sendiri!"Eva meronta karena tubuhnya telah di gendong dari depan oleh Rehan.

"Jangan bergerak, Eva. Nanti kamu jatuh, atau kamu mau jatuh benaran?"tanya Rehan memancing.

Siapa tau Eva ingin membunuh anaknya, makanya wanita yang tengah berada dalam gendongannya sekarang meronta-ronta di dalam gendongannya.

"Lupakan! Jalan cepat aku kepanasan,"titah Eva dengan nada kasar.

Rehan hanya mendengus dan mempercepat langkahnya menuju mobil. Takut ketiga bapak-bapak tadi kabur. Bisa rugi dia!

"Bagaimana mempeleai wanita, apakah acaranya sudah bisa dimulai?"Tanya pak penghulu yang di sewa paksa oleh Rehan.

"Hah! Siap apa?"tanya Eva bingung.

"Kita akan menikah."beritahu Rehan datar.

Jelas Eva shock dan kaget dengan mulut menganga. Otaknya terasa lumpuh dalam sesaat. Seperkian menit Eva hanya melamun dan hanya diam, tetapi...

PLAKKK

Satu tamparan yang sama sekali tidak di duga oleh Rehan melayang indah di pipi kirinya membuat pipinya memiliki stempel bekas kemerahan jari-jari Eva.

"Apa yang kau lakukakan?"geram Rehan menahan amarah dengan tangan yang mengelus-ngelus pipinya. Sakit sekali.

"Ekhem...Apakah acaranya sudah bisa di mulai?"tanya ulang pak penghulu lagi tak sabar. Laki-laki itu tengah ada pekerjaan lainnya yang menunggu.

Eva yang tengah menahan amarah dan geram yang begitu besar untuk Rehan memandng tajam pada bapak-bapak yang menyanykan kesiapannya untuk menikah. Siap apanya? siapa yang mau menikah.

" Tidak ada pernikahan! Laki-laki disamping saya adalah pasien yang baru saja keluar dari rumah sakit jiwa. Dia kakak ipar saya,"beritahu Eva tegas.

Mata ketiga bapak-bapak itu membulat mendengar informasi yang baru saja di ucapkan oleh Eva.

"Pantas saja, ternyata gila, toh."Ucap ketiga bapak-bapak itu secara bersamaan.

Pasalnya Rehan begitu memaksa mereka untuk menjadi panghulu dan saksi yang akan menyaksikan pernikahannya. Yang menjadi masalahnya, laki-laki yang ternyata gila di depan mereka ini bahkan membayar wali mempelai wanita sedikit lebih mahal,

hei wali itu harus ada hubungan darah dengan mempelai wanita bukan orang asing.

"Kalau begitu kami pamit, mbak.. kasian bapaknya, jangan di lepas. Sayang uangnya soalnya."Ucap Azmi yang merupakan wali nikah bayaran Rehan.

Rehan masih shock dengan ucapan Eva.

Sampai pintu hotel yang di tutup sedikit kasar, baru Rehan sadar dari keterpakuannya akan ucapan Eva.

"Kamu memang benar-benar sudah gila, Kak. Tidak ada hukum atau apapun itu seorang laki-laki yang mempoligami kakak beradik."Ucap Eva tanpa sadar memanggil Rehan dengan embel-embel kakak tapi dengan nada prihatin yang mendalam.

Kemana semua ilmu yang kakak iparnya ini dapatkan di sekolah dulu? Kenapa begitu bodoh dan buta?

"Aku tidak peduli! Sepertinya kamu memang suka di sentuh olehku tanpa ada ikatan yang mengikat. Kamu terlihat rela apabila aku menyentuhmu tanpa ikatan,Eva"ucap Rehan dengan nada rendahnya.

Mata Eva membulat mendengar. Apakah laki-laki didepannya ingin menyentuhnya lagi? Tidak akan pernah terjadi!

"Dasar wanita tidak tau di untung!"

"Aku mau kamu sekarang..."Rehan menggeserkan tubuhnya dengan senyum yang menggoda kearah Eva.

Rehan merasa harga dirinya menurun drastis karena eva di depan ketiga bapak-bapak tadi. Untung ketiga orang tadi adalah orang kota, bisa habis dia kalau ketiganya tadi adalah orang kabupaten. Aib mereka akan terbongkar.

nbbook

DUA PULUH TIGA

Cupppp

Rehan mengecup begitu lama kening Eva yang menolehkan kepalnya ke samping. Wajah laki-laki itu terlihat bersinar dengan binar keringat yang membuat wajahnya terlihat basah. Eva kalah! Rehan menang karena dengan sedikit paksaan Rehan sekali lagi berhasil meniduri Eva dengan paksa.

"Kalian jangan ngikutin wajah, ayah. Ayah mohon semoga wajah kalian mirip, bundamu." Gumam Rehan dengan nada penuh harapan.

Rehan ingin kedua anaknya dengan Eva memanggilnya dengan sebutan Ayah dan Eva di panggil Bunda. Panggilan itu terasa manis dan hangat.

Mata tajam Rehan menelisik dengan dalam pada perut buncit Eva yang begitu besar. Ada garis panjang yang berwarna hitam di tengah perut Eva tepat pada pusarnya, entah apa itu namanya Rehan tidak tau, yang jelas sangat mengganggu pemandangan perut Eva yang begitu putih mulus dulu dan sekarang menjadi jelek dan tidak sedap di pandang.

"Dengarlah ayah baik-baik, sayang. Otak dan sifat harus sama kayak, Ayah. Dilarang keras kalau kalian ikutin sifat bunda kalian.

Kepala batu, kasian pasangan anak ayah kalau udah besar nanti."Rehan melirik kearah Eva gemas.

Ia ingin menggarap Eva lagi, tapi ia malu karena barusan mengejek Eva yang tidak mampu memuaskannya karena wanita itu cepat capek. Huh ! Padahal ia masih merasa haus karena hampir selama empat bulan belakangan ini ia jarang menyentuh isterinya karena sibuk mencari Eva.

"Ahhhh...ada yang gerak."pekik Rehan tiba-tiba dengan nada yang girang.

Matanya menatap tanpa berkedip kearah perut Eva yang terlihat bergerak pelan. Rehan merasa takjub. Dengan tangan yang gemetar laki-laki itu membawa tangannya ke atas perut Eva dengan tubuh telanjang yang masih menindih Eva tapi tidak menyaikiti Eva sedikit pun.

Awalnya Rehan merasa bersalah pada Aisyah tadi, tapi rasa bersalah itu sekejap hilang setelah ia melihat anaknya yang terlihat menyambut aktif dan mendengar curhatannya agar anaknya tidak menjiplak wajahnya.

"Semoga wajah kalian, ikutin wajah mama Aisyah kalau bisa. Biar ayah nggak bosan mandang dan main sama kalian."Ucap Rehan dengan mata yang berbinar takjub.

PLAKK

"Ini anak-ku, jangan bawa nama wanita lain,"desis Eva tidak terima dan menggeplak keras kepala Rehan.

"Minggir, aku mau mandi. Tubuhmu bau."Eva menutup mulutnya kuat. Tiba-tiba saja aroma tubuh Rehan yang tengah berada di atasnya terasa bau.

Melihat wajah Eva yang serius, Rehan menggulir tubuhnya kesamping dan melilitkan tubuh telanjangnya dengan handuk sebatas paha yang ia ambil di atas nakas.

Rehan dengan telaten membungkus tubuh telanjang Eva dengan selimut tebal dan membopong tubuh Eva menuju kamar mandi. Eva merasa lemas, kakinya terasa gemetar dan ia merasa tidak akan sanggup berjalan untuk satu jam kedepan. Rehan begitu kalap, untung saja anaknya tida apa-apa di dalam sana.

"Kita mandi bersama,"

Eva hanya pasrah. Perutnya sangat berat dan dia tidak kuasa untuk melawan Rehan. Sekali lagi dia melakukan zina dengan kakak iparnya. Entah azab apa yang akan ia dapatkan nanti. Eva hanya bisa memohon ampun pada yang maha kuasa, agar anaknya kelak tidak menerima karma atas apa yang ayah dan ibunya lakukan sekarang.

"Aku melihat Eva dan Rehan memasuki hotel Marina,"Ucap Aisyah dengan nada tenang memberitahukan kepada mama dan papanya yang baru saja berkunjung ke rumahnya.

Mendengar ucapan anaknya, Edi dan Rosi serempak menatap penuh selidik kearah Aisyah. Bukannnya bertanya, kedua pasangan paru baya itu malah melemparkan pernyataan pada Aisyah.

"Jangan bilang kamu pake hotel itu untuk melakukan hubungan terlarangmu dengan Iwan?"Edi menatap tajam kearah Aisyah.

Harus memakai bahasa apa agar anaknya yang sangat nakal dan sedikit murahan ini di nasehati agar jangan berbuat maksiat dan selingkuh lagi. Edi pusing mencari-cari cara agar Iwan tidak mengganggu anaknya lagi dan memanfaatkannya.

Aisyah hanya diam, tidak membantah apa yang di ucapkan oleh mamanya. Memang benar ia juga menggunakan hotel itu untuk hal intim dengan iwan.

"Sial ! Andai saja Rehan tidak mencintaimu, dengan senang hati papa bakal menjodohkan Eva dengannya, adikmu gadis yang lugu dan polos. Kasian dia, Aisyah. "Ucap Edi frustrasi.

"Terlanjur basah, Pa. Semoga anak yang dikandung oleh Eva sehat dan selamat. Kalau bisa setelah Eva melahirkan Rehan mandul supaya tidak ada keturunan lainnya yang akan menjadi saingan cucu kita."timpal Rosi dengan nada tenang dengan pandangan yang menerawang.

Aisyah bisa saja diceraikan oleh Rehan, entah itu kapan. Tapi yang Rosi tau sepandai apapun kamu menyimpan rahasia akan tetap terbongkar juga.

Kuncinya anak Eva harus selamat. Tujuan Eva dan Rosi datang ingin menjemput Eva agar anak mereka tinggal bersama mereka lagi. Eva harus mendapat perhatian penuh sampai ia melahirkan dan anaknya tumbuh dengan sehat.

Tujuan mereka mengusir Eva dengan Aisyah yang menampungnya agar Eva dan Rehan bisa dekat. Rosi berharap Rehan bisa jatuh cinta pada Eva agar setiap saat bahkan sampai akhir hayat mereka, mereka tetap merdeka dengan segala pemberian dan pinjaman dari keluarga Rehan.

Dengan skenario yang telah di susun rapi, mereka berakting mengusir Eva dan aisyah menjadi malaikatnya. Rencana mereka terlihat berhasil, Rehan sudah menanam cinta pada Eva seperti biasa. Aisyah tidak akan menyesal, Rosi dan Edi sudah ribuan kali menanyakan apakah kamu tidak akan menyesal nantinya? TIDAK! Selalu di jawab tegas oleh Aisyah bahwa ia tidak akan menyesal.

"Setelah Eva pulang dari Singapura, mama dan papa ingin Eva kembali di rumah. Barangnya akan mama dan papa bawa hari ini."Ucap Edi tenang dengan mata yang memandang dengan sinar tegas kearah Aisyah.

Pasalnya Aisyah tidak setuju kalau Eva pergi dari rumah ini. Rehan akan rese dan selalu mengusiknya apabila hanya mereka berdua yang tinggal di rumah.

"TIDAK BOLEH!"

hbook

DUA PULUH EMPAT

"TIDAK BOLEH!"

Rehan melangkah tergesa ke arah Kedua mertua dan isterinya. Tangannya tanpa sadar menggenggam tangan Eva dengan erat di depan mata kepala Aisyah.

"Eva akan tetap tinggal disini."Ucap Rehan tegas.

Aisyah melangkah dekat ke arah Rehan. Ia begitu senang mendengar ucapan Rehan yang melarang Eva untuk pergi dari sini. Baguslah, Rehan akan selalu sibuk mengurus Eva.

Semoga suaminya cepat jatuh cinta pada adiknya, Eva. Dengan senang hati Aisyah akan melepaskan Rehan untuk adiknya Eva. Dia tidak akan menyesal. Rehan hanyalah laki-laki naif yang begitu bodoh dan sombong. Bukan tipenya sama sekali. Walaupun ia jatuh cinta pada suaminya nanti, gampang, Rehan sangat mencintainya, pasti dia akan tetap diterima sebesar apapun kesalahan yang telah ia buat. Anak yang dilahirkan oleh Eva akan Aisyah suruh ambil Rehan dari Eva agar Eva bisa hidup dengan bebas dan mencari laki-laki yang lebih baik dari Rehan.

"Ya. Aku juga tidak setuju dengan usulan mama. Aku mau Eva tetap tinggal disini,mas."Rengek Aisyah dengan wajah memelas pada Rehan.

Rehan melepaskan tangan Eva dari tangannya dan merangkul pinggang ramping Aisyah lembut.

"Mama dan papa sudah tua, biar aku dan Aisyah saja yang mengurus Eva." Kata Rehan dengan pandangan penuh yakin pada Edi dan Rosi.

Mata Edi dan Rosi tiba-tiba memicing penuh curiga kearah Rehan.

"Kenapa Eva bisa datang bersamamu, Rehan?" Tanya Rosi dengan nada penuh curiga.

Rehan seketika gelap.

Tanpa di sadari olehnya, Rosi dan Edi saling mencolek dengan bibir yang tersenyum lebar! Rehan telah jatuh cinta pada anak mereka. Hidupnya akan selalu bahagia dengan harta yang berlimpah. Aisyah? Terserah anak itu saja, asalkan dia tidak menyesal nantinya dan tidak mengusik hidup adiknya nanti.

"Dia mengeluh sakit perut, dia mengirim pesan padaku, ma. Agar aku menjemputnya di rumah Rifki. Padahal aku menyuruh dia agar naik taksi saja, tapi perutnya sangat sakit dan dia takut akan terjadi apa-apa di tengah jalan tanpa ada orang yang ia kenal bersamanya." Dusta Rehan dengan lancar dan raut wajah yang serius.

Edi dan Rosi reflek melangkah cepat menuju Eva.

"Apakah masih sakit, sayang. Kita pergi ke rumah sakit. Ayo antar Eva ke rumah sakit Rehan." Rosi dan Edi panik bahkan wajah kedua pasangan parubaya itu terlihat pucat.

Mereka tidak ingin terjadi hal buruk dengan kandungan Eva. Habis sudah dan lenyap sudahlah mimpi mereka akan kehidupan mewah sampai akhir hidupnya.

"Eva tidak apa-apa, ma." Ucap Eva haru setelah sekian lama Eva bungkam sedari tadi.

"Oh syukurlah." desah Aisyah penuh syukur di samping Rehan.

Rehan menghembuskan nafasnya lega karena mama dan papa mertunya tidak menanyakan hal-hal yang aneh seperti pertanyaan tadi.

"Mama dan Papa meminta maaf yang sebesar-besarnya padamu, Eva. Mama dan papa menyesal karena telah berbuat kasar dan mengusirmu dulu." Rosi memandang wajah Eva dalam dengan raut wajah menyesal yang kentara.

"Papa juga minta maaf."

Mata Eva terasa panas. Air matanya ingin mengalir tapi wanita itu menahannya kuat. Akhirnya kedua orang tuanya dapat menerima keadaannya sekarang. Keadaan yang sangat memalukan.

"Mama dan papa nggak salah. Eva yang ceroboh dan nggak bisa jaga diri sendiri. Maafkan Eva karena Eva telah membuat malu keluarga besar kita."Lirih Eva sendu.

Eva melangkah kearah mamanya cepat membuat Rehan memekik dan mengikuti langkah Eva dari belakang. Ia takut Eva jatuh.

Aisyah tersenyum lebar melihat sikap posesif dan protektif Rehan pada Eva. Ia dan Iwan akan bersatu sebentar lagi.

Edi dan Rosi sama seperti Aisyah. Hati mereka menjerit senang. Hidup mewah sudah berada di depan mata.

"Eva sayang mama dan papa."Eva memeluk mamanya erat. Akhirnya setelah sekian bulan ia bisa memeluk dan melihat mamanya lagi. Eva sangat senang. Ia menyesal karena telah membuat kedua orang tuanya sedih, malu dan kecewa.

"Jadi Eva akan tinggal disini sampai ia melahirkan."Ucap Rehan dengan nada senang.

"Tidak boleh!"

"Kamu dan Aisyah harus berangkat besok pagi menuju Singapura. Eva harus kembali ke rumah kedua orang tuanya."Ucap suara itu berat dan tegas.

Itu suara papanya, titah barusan bagaikan titah raja. Rehan tidak berdaya apabila titah itu dari papanya.

DUA PULUH LIMA

Rehan berjalan mondar-mandir dengan tangan yang tak henti-hentinya menjambak rambutnya bagai orang gila. Sudah dua minggu ia dan Aisyah tinggal di Singapura. Selama dua minggu penuh tidak ada kabar dari Eva sedikitpun. Eva menolak segala macam jenis panggilannya. Pesan yang ia kirim bahkan tidak dibaca sama sekali oleh gadis itu. Mau menghubungi mama mertuanya ia takut nanti di curigai. Kenapa dia begitu peduli pada Eva. Ah tidak ! Rehan tidak ingin semuanya terbongkar, ia tidak ingin kehilangan Aisyah hanya karena Eva.

"Kenapa mondar-mandir, sih? Ada masalah?"Tanya Aisyah ketus.

Pasalnya ia tidak bisa kemana-mana selama dua minggu ini. Menghubungi Iwan sekalipun bahkan tidak bisa. Rehan selalu melakukan itu agar dirinya cepat hamil. Dasar bodoh! Gimana bisa hamil kalau aku sudah memasang alat kontrasepsi! Ejek Aisyah pedas untuk Rehan dalam hati.

Untung saja, Rehan begitu mudah ia bodohi. Dokter akan tau kalau ia telah memasang alat itu, tapi Aisyah memohon pada dokter agar tidak memberitahukan pada Rehan dengan air mata yang tumpah ruah. Walau dengan berat hati dokter mau melakukan apa yang ia minta walau melanggar kode etik rumah sakit.

"Kita akan pulang besok, aku menerima dirimu apa adanya Aisyah. Tidak apa-apa kalau memang kamu tidak bisa memberi keturunan untukku. Tenang saja, kamu akan tetap menjadi isteri dan orang yang akan selalu aku cintai."Ucap Rehan serius dengan langkah lebar yang melangkah kearah Aisyah yang tengah duduk dengan gusar di pinggir ranjang.

Mata Aisyah seketika berbinar mendengar kata pulang keluar dari mulut Rehan.

"Benarkah? Aku juga ingin segera pulang."Aisyah bangkit dari dudukannya dan menubruk kuat tubuh Rehan.

Rehan membalas pelukan penuh terimah kasih Aisyah dengan erat. Ia begitu mencintai Isterinya.

"Benar, sayang. Aku mencintaimu, tetap setia dan jangan pernah melirik laki-laki lain selain aku. Aku percayakan hatiku padamu."bisik Rehan dengan nada suara yang penuh harapan.

Aisyah tertegun mendengarnya.

Eva tengah asik menonton Drama Korea dalam laptop-nya di ruang keluarga rumahnya. Eva akhirnya kembali tinggal dengan kedua orang tuanya. Eva senang sekali dan tanpa menunggu waktu lama, Eva mengangguk mantap akan titah dari papa Rehan, kakek anak-anaknya agar ia tinggal semenatar dengan kedua orang

tuanya sembari menunggu Rehan dan aisyah yang akan memeriksakan masalah keterlambatan mereka dalam memiliki anak.

Mama dan Papanya tengah pergi keluar. Katanya ingin belanja, lebih tepatnya mamanya yang ingin membeli mobil keluaran baru di awal tahun. Pembayaran tanah yang di sewa petani begitu banyak di terimah oleh Edi dan Rosi dari tanah keluarga Rehan.

Bisa dikatakan tanah kabupaten adalah empat puluh persen milik keluarga besar Rehan. Dulu, nenek moyang Rehan-lah yang membuka pemukiman di kabupaten sehingga mereka memiliki banyak warisan disamping mereka juga memiliki banyak pertokoan dan membangun universitas di Kabupaten.

Keasikan Eva yang tengah menonton Drakor 'Secret Love', di ganggu oleh suara ponselnya yang begitu nyaring membuat wanita yang seminggu lebih lagi akan melahirkan itu kesal.

Rifki Call

"Bagaimana keadaan perutmu, belum ada rasa sakit atau mules?"Tanya Rifki dengan suara cemasnya.

"Belum ada gejala apapun,"Jawab Eva kesal.

"Kenapa ketus sekali? Atau jangan-jangan kamu rindu, ya, sama bapak kedua keponakan-ku?"Ucap Rifki dengan nada menggoda diseberang sana.

"Jangan ucapkan nama laki-laki itu. Dia bukan ayah anakku! Ini anakku sendiri"Ucap Eva dengan suara tegasnya dengan gigi yang bergemelatuk kuat.

Ia tidak ingin berharap lebih tentang laki-laki itu yang akan mengurus atau memberi perhatian lebih pada anaknya. Orang Rehan sendiri sebentar lagi akan memiliki anak dengan kakaknya. Eva akan mundur dengan perlahan. Ia tidak ingin merusak rumah tangga dan kebahagiaan kakaknya. Titik!

*"Itu tidak bisa di pungkiri, Eva. Rehan pak dosen kita adalah ayah kandung anakmu. Kamu harus bisa menerima itu, pikirkan anakmu, seharusnya keluarga tau tentang hal ini. Bangkai tidak akan bertahan lama, pasti akan tercium seiring berjalannya waktu."*Rifki berucapa serius. Laki-laki itu telah berpikir ulang. Salah besar kalau Eva harus bungkam selamanya. Sebaik apapun ayah tiri atau ayah sambung, lebih baik lagi bapak kandung. Malang sekali kalau kedua anak Eva tidak mengetahui siapa ayah mereka. Anaknya harus mendapat pengakuan. Egois sekali Rehan dengan Eva apabila menutup mulut seperti ini.

"Rehan bukan ayah anakku mulai detik ini! Ini anakku sendiri. Dia hanya kakak ipar bajingan brengsek yang telah menodaiku. Aku menganggap bahwa ini bukan anak Rehan walau ia memang ia menyumbang spermanya di rahimku. Tapi dia bukan siapa-siapa. Aku benci kalau kamu mengulang dan memaksaku untuk

membongkar semua ini. Ini terlalu kejam untuk kakakku. Sama halnya aku menghancurkan rumah tangga kakakku dengan kejam."Ucap Eva sendu.

Ia sebenarnya kasian dengan anaknya. Tapi kakaknya terlalu baik apabila kakaknya itu mengetahui hal ini.

"Oh astaga... Kamu mengandung cucuku, nak?"

Eva terlonjak kaget mendengar suara serak dengan eksen angkuh itu. Bahkan ponselnya telah tergeletak mengenaskan dilantai.

Oh tidak ! Itu papa Rehan!

nbook

DUA PULUH ENAM

Laki-laki parubaya itu melangkah lebar kearah Eva yang tengah shock dengan mulut yang menganga lebar. Harun melangkah terburu sampai ia hampir terjungkal ke depan. Apa yang barusan ia dengar? Oh astagaapakah benar?

Kalau benar ia akan mengadakan syukuran tujuh hari tujuh malam. Tidak peduli dengan wanita mana Rehan memiliki anak, mengingat Aisyah yang sudah hampir dua tahun ini belum memberikan cucu satupun untuknya yang telah tua ini.

Perasaannya tidak enak sedari tadi malam. Ia sangat ingin bertemu dan mengunjungi Eva. Eva adalah gadis baik dan lugu yang ia kenal sejak anak itu memakai seragam merah putihnya. Dia anak yang kuat dan sedikit tomboy dulu. Niat ingin menjodohkan Rehan dengan Eva tapi Rehan jatuh cinta terlebih dahulu pada selembarnya foto Aisyah dulu.

"Apakah benar dengan apa yang aku dengar barusan?"Tanya Harun dengan raut wajah yang serius dan menuntut jawaban jujur dari Eva.

Eva tersentak dari keterkejutannya bahkan wanita yang tengah hamil tua itu hampir terjatuh ke belakang tapi cepat di tahan oleh tangan kuat Harun.

"Hati-hati, Nak."Pekik Harun dengan wajah cemas.

Eva hanya mengangguk kaku dan menundukan kepalanya dalam. Jantung Eva ingin pecah rasanya di dalam sana. Debarannya sungguh liar membuat Eva merasa sesak nafas. Bahkan kedua kaki wanita hamil itu bergetar takut.

Habis sudahlah dia, kakaknya akan hancur apabila rahasia ini terbongkar.

"Om salah dengar."Ucap Eva gugup dengan pandangan yang menunduk dalam.

Harun seketika menggeleng keras.

"Angkat kepalamu, Eva!"keluar sudah nada suara arogant dan diktator Harun.

Eva seketika semakin merasa takut. Eva tau repotasi Harun, Papa Rehan adalah orang yang keras dan disiplin serta menjunjung tinggi kejujuran.

"Jangan berbohong, Eva. Kamu tau, aku bisa mencari tau kebenaran ini hari ini juga. Pantas saja, hatiku dan pikiranku selalu memikirkan kamu di saat aku tengah membincangkan cucu dengan istriku. Oh astaga...aku senang mengetahui kalau Rehan tidak mandul."Harun berucap tajam dengan nada senang dan haru diakhir kalimatnya.

"Tidak! Ini bukan anak Rehan!"pekik Eva keras.

Eva tidak ingin rumah tangga kakak-nya hancur. Eva tau kalau laki-laki lanjut usia didepannya ini sangat menginginkan cucu.

Bahkan Eva tau kalau kedua orang tua Rehan selalu mendesak Rehan agar menikah lagi tapi Rehan selalu menolak karena ia sangat mencintai Aisyah.

Mata tajam Harun memicing penuh curiga kearah Eva. Harun memandang dalam kearah perut Eva yang sangat besar dengan pandangan bak laser. Jantung laki-laki tua itu berdebar tak normal pada saat mata tajamnya menghunus kearah cucunya yang berada dalam sana, perut Eva. Harun memutuskan bahwa apa yang ia dengar tadi adalah benar. Harun tidak bodoh! Ekspresi Eva sangat takut dan gugup saat ini. Tidak sia-sia ia mengambil jurusan *psikologi* dulu walau ia hanya mengikutinya sampai semester empat.

Rehan adalah kunci kedua yang akan ia tanyai habis tentang apa yang ia dengar dari Eva tadi.

"Aku yakin kau tengah mengandung cucuku. Aku tidak peduli dengan siapa Rehan memiliki anak. Tapi kenapa kau bisa mengandung anak Rehan?"Tanya Harun drngan nada penasaran yang tinggi.

Eva merasa matanya memanas, ia ingin menangis keras saat ini. Eva takut rumah tangga kakaknya akan hancur dan hati kakaknya akan terluka mengetahui hal ini. Eva ingin mati saja dengan anaknya apabila Aisyah tau tentang hal ini. Kakaknya terlalu baik untuk ia sakiti hatinya.

"Auhhh...sssttt... sakit..."Eva merintih sakit secara tiba-tiba membuat Harun melangkah cepat kearah Eva dan membantu memapah Eva, pasalnya Eva hampir limbung dilantai.

"Ketuban-mu pecah, nak."pekik Harun cemas melihat ada rembesan air yang mengalir diantara sela kedua paha Eva.

Mata Eva melebar mendengar ucapan Harun. Tidak mungkin sepuluh hari lagi baru ia akan melahirkan. Seketika rasa takut yang begitu besar menghampiri diri Eva. Ia menyesal karena baru saja mengucap dalam hatinya, lebih baik ia dan anaknya mati apabila kakaknya tau tentang hal ini.

Aisyah bersenandung bahagia dengan tangan yang terampil memasukan berbagai barang yang ia bawah kedalam koper sedang yang ia simpan diatas ranjang.

Wanita itu sangat senang, pasalnya Rehan telah memesan tiket yang akan terbang nanti malam menuju indonesia. Ia akan segera bertemu Iwan.

Berkebalikan dengan Aisyah, Rehan terlihat duduk muram di sofa panjang dengan pandangan yang mengarah kearah Aisyah. Perasaan laki-laki itu tidak enak sedari tadi malam.

Ia mimpi buruk sangat buruk. Ia melihat Eva menangis meraung dalam mimpinya dengan perut yang telah datar dan

tangannya penuh darah. Rehan takut akan terjadi hal buruk pada Eva ah bukan Eva, pada kedua anaknya. Terserah saja mau apa yang menimpa Eva tidak masalah asalkan anaknya selamat. Eva tidak begitu penting baginya, malah Eva adalah orang yang berpotensi merusak rumah tangganya.

Dert....Dert ...Dert....

Ditengah lamunannya yang panjang, suara getar ponsel yang berada disampingnya mengalun. Membuat Rehan menoleh cepat keasal suara. Ponsel Aisyah yang bergetar. Tanpa pikir panjang Rehan mengulurkan tangannya dan mengambil ponsel itu cepat.

Reina

Aku juga merindukanmu, sayang. Di hotel Kamboja, seperti biasa.

Rehan tertegun melihat isi pesan itu. Seketika mata tajamnya menatap tajam kearah Aisyah yang tengah membelakanginya.

Aisyah merasa merinding, Aisyah membalikan badannya dan menatap kearah Rehan.

Perasaan wanita itu tidak enak.

"Ada apa? Kenapa menatapku seperti itu?"Tanya Aisyah bingung.

Rehan dengan cepat menyimpan balik ponsel Aisyah ketempat semula.

"Tidak apa-apa!"jawab Rehan dingin.

Aisyah mengernyit bingung."Aneh."Gumamnya pelan dan kembali melakukan aktifitasnya yang tertunda.

Sedangkan Rehan tangannya terlihat mengepal kuat. Reina lagi? Kenapa isi sms-nya seperti itu. Pikiran dan hati Rehan telah penuh akan rencananya yang akan membuntuti kemana pergi isterinya setelah tiba di Indonesia.

Isi pesan itu harus ia usut tuntas. Awas saja sampai ia dikhianati! Tidak ada kata ampun untuk pengkhianatan terhadap kepercayaan dan ikatan suci!

nbook

DUA PULUH TUJUH

Seorang dokter keluar dengan langkah buru-buru dari ruangan Eva. Wajah dokter itu terlihat panik membuat Harun ikut panik dengan wajah yang telah pucat pasi. Perasaan laki-laki tua itu tidak enak. Semoga saja Eva dengan cucunya baik-baik saja.

"Apakah bapak keluarga pasien?"Tanya Dokter terburu membuat Harun semakin takut dengan jantung yang telah berdebar gila di dalam sana.

"Ya, saya bapak dari pasien."

Dokter laki-laki itu mengangguk sebelum mengucapkan kata-katanya yang membuat Harun ingin mati berdiri saja di tempat.

"Tekanan darah pasien sangat tinggi, resiko melahirkan normal akan sangat tinggi. Operasi sesar adalah jalan yang terbaik untuk di lakukan sekarang mengingat ketubannya telah pecah. Mohon bapak segera mengurus administrasi sekarang."Ucap Dokter itu panjang lebar.

Degggg

Rasa nyeri seketika menyapa dada Harun tapi dengan cepat laki-laki itu menguasai dirinya dan mengucap istikhghfar. Hatinya sedih dan menangis seketika di dalam sana. Belum sempat ia membagi kabar bahagia ini dengan isterinya, malah keadaan cucu dan ibu dari cucunya sangat buruk. Raut waja laki-laki tua itu

terlihat tidak semangat dan kuyuh dengan wajah yang masih pucat pasi.

"Anak bapak mengandung anak kembar, menjadi alasan kedua bagi kamu untuk melakukan operasi sesar terhadap anak bapak. Mohon segera melakukan perlengkapan administrasi."

Lagi, ada debar halus tapi disertai rasa nyeri yang menyapa dada Harun. Mata laki-laki itu melebar mendengar kabar bahwa tidak hanya satu cucu yang berada dalam perut Eva. Tapi dua cucu sekaligus.

Seketika laki-laki yang sebentar lagi akan memasuki usia kepala enam itu meluruh perlahan ke lantai dengan kedua telapak tangan besarnya yang menutup penuh wajahnya.

Ada isak kecil yang keluar dari mulutnya. Tuhan begitu baik karena telah mengabulkan dan mendengar harapan yang selalu ia selipkan di setiap doanya. Tapi bolehkan ia meminta agar Tuhan memberi keajaiban dan keselamatan penuh untuk kedua cucunya dan Eva.

"Oh Tuhan...aku rela mengganti nyawa tuaku ini dengan nyawa kedua cucu dan ibu dari cucuku, berikan keselamatan pada mereka..." gumam Harun lemah dengan mata yang memerah menahan tangis.

Ia harus menghubungi isterinya sekarang. Agar isterinya ikut berdoa untuk keselamatan Eva dan kedua cucunya.

Laki-laki tua itu bangkit dengan cepat dari simpuhannya. Ia harus melengkapi cepat administrasi Eva agar Eva segera melakukan operasi sesar.

Hanya butuh waktu satu jam, operasi yang dijalani Eva berjalan dengan lancar. Anaknya dilahirkan dengan selamat. Cantik dan tampan yang membuat Harun dengan isterinya yang berada di atas kursi roda tersenyum lebar dengan mata nyalang penuh bahagia memandang kearah kedua cucunya yang terlihat tengah lelap dengan damai.

Cucunya sangat sehat, berat badan keduanya dua kilo setengah kilo gram. Anak pertama Eva yang keluar adalah anak perempuan dan yang laki-laki adalah adiknya.

Eva hanya memandang kosong kedepan dengan tatapan yang merawang. Hatinya terasa hampa dan penuh rasa bersalah di dalam sana. Bagaimana mama dan papanya tau tentang hal ini? Eva yakin ia akan di bunuh oleh kedua orang tuanya, melihat kedua orang tuanya yang sangat menyayangi Aisyah. Eva tau ia adalah anak yang berandalan dan tidak sepintar Aisyah, membuat kedua orang tuanya menaruh perhatian lebih pada Aisyah di banding dirinya.

Ia sudah mencoba menghubungi kedua orang tuanya untuk mengabarkan bahwa ia telah melahirkan pas adzan magrib tadi. Tapi panggilan-nya tidak di angkat oleh kedua orang tuanya. Eva berharap kedua orang tuanya-lah yang menemani ia bersalin tapi sepertinya mama dan papanya belum pulang dan masih dalam perjalan pulang, makanya tidak bisa mengangkat panggilannya.

"Kamu tidak bisa mengelak, Eva. Cucuku yang laki-laki begitu mirip dengan Rehan dulu. Untuk lebih meyakinkan diriku dan untuk membuatmu buka mulut, aku ingin melakukan tes DNA secepatnya. Aku tidak butuh cucu lagi, ini sudah cukup dan membuatku sangat bahagia. Aku akan menyuruh Rehan pulang cepat. Bukannya aku kejam pada kakakmu. Aku ingin Rehan anakku mencurahkan kasih sayangnya dulu pada kedua anak-nya ini. Aisyah mungkin dia mandul, tapi aku tidak sekejam itu untuk menyuruh Rehan menceraikan Aisyah. Rehan anakku terlihat sangat mencintai Aisyah. Untuk urusan kamu kita akan membahasnya nanti." Harun berucap panjang lebar.

Eva hanya mendengar tanpa mengalihkan pandangannya sedikitpun kearah Harun. Ia hanya sibuk memandang kosong kearah depan.

Sinta, mama Rehan memandang penuh rasa bersalah kearah Eva. "Maafkan anak kami, nak. Sepertinya kejadian ini tidak diinginkan olehmu. Sepertinya Rehan melakukan kesalahan

padamu. Tapi dengan adanya kedua bayi mungil ini membuat kami begitu bahagia dan jujur saja semangat hidupku muncul di permukaan dengan keadaanmu yang cacat seperti ini. Terima kasih, Eva. Apapun yang kamu minta, kami akan mengabulkannya."Ucap Sinta haru dengan air mata yang telah merembes mulus di kedua matanya.

"Maafkan kami,"Ucap Harun dan Sinta serentak.

Eva masih diam dengan tatapan kosongnya. Tapi lamunannya dibuyarkan oleh suara nyaring ponselnya yang berada di atas nakas. Bahkan kedua anaknya terlihat kaget. Membuat Harun memandang tajam ke arah ponsel yang berbunyi dan bergetar itu. Cucunya kaget karena benda sialan itu.

"Angkat cepat panggilanmu, cucuku kaget dibuatnya"desis Harun geram.

Tanpa menjawab geraman Harun, Eva meraih ponselnya cepat. Eva tertegun, nomor asing. Siapa? Perasaan Eva tiba-tiba tidak enak nafasnya terasa sesak dalam seketika.

Dengan tangan yang tiba-tiba bergetar, Eva menerima panggilan itu cepat.

Mata Eva melebar mendengar suara yang mengabarkan informasi buruk padanya. Air mata merembes dengan mulus di kedua matanya.

"TIDAK MUNGKIN! INI BOHONG!"Teriak Eva keras membuat kedua anaknya terbangun dan menangis.

Sungguh kabar yang sangat buruk!

nbok

DUA PULUH DELAPAN

Eva menangis meraung diatas kursi rodanya. Bagaimana tidak? Kedua orang tuanya mengalami kecelakaan beruntun dan tewas di tempat karena mobilnya meledak. Bukan hanya kedua orang tua Eva saja yang tewas ditempat, ada sepuluh orang yang menjadi korban kecelakaan beruntun karena sebuah motor yang dikendarai anak dibawah umur menyalip paksa mobil tangki minyak tanah dan kecelakaan tak terlakan lagi menimpa kedua orang tua Eva yang berada di belakang mobil tangki minyak tanah.

Kondisi mayat Rosi dan Edi sangat mengenaskan. Tubuh berisi dan gemuk keduanya terpanggang bagai daging ayam tapi tubuh Edi dan Rosi ibarat di panggang gosong dan telah berubah warna menjadi warna hitam kaku. Eva yang ingin melihat jasad kedua orang tuanya tapi dilarang keras oleh Harun.

Harun saja ingin mual dan ngeri melihatnya. Entah apa yang telah diperbuat Edi dan Rosi sehingga jalan akhir takdirnya mengalami kecelakaan dan mati mengenaskan ditempat kejadian.

"Istikghfar, Eva. Jangan terlalu sedih, semua yang bernyawa akan kembali kepada-Nya. Hanya waktu yang menjadi tolak ukur cepat atau lamanya manusia akan di panggil. Ingat kedua anakmu, nak. Kasian mereka kalau keadaan kamu sakit dan menyedihkan seperti ini."Harun mengelus lembut bahu Eva.

Kedua anak Eva masih berada di rumah sakit dengan Sinta yang menjadi pengasuh dan menjaganya. Walau Sinta lumpuh, ia tetap gesit untuk melakukan segala aktifitas walau ia hanya duduk diatas kursi roda.

Eva tertegun mendengar ucapan Harun. Ia semakin meraung, ia melupakan kedua anaknya. Tapi Eva sangat sedih dan hancur. Orang tuanya telah meninggal dan ia telah menjadi anak yatim sekarang.

"Mama dan Papa tidak akan kembali lagi. Hiks..hiks...mengapa secepat ini?"Eva meraung dengan kedua tangan yang menekan kuat bagian dadanya yang terasa sesak dan sakit.

Ia ingin bersimpuh langsung di tanah. Tapi mengingat perutnya yang masih luka dan basa ia harus duduk diam di kursi roda. Tubuhnya saja di pindahkan oleh petugas rumah sakit. Harun sangat protektif pada Eva. Laki-laki tua itu tidak ingin terjadi apa-apa dengan ibundari cucunya. Harun sangat menyayangi Eva sedari dulu dan rasa sayangnya semakin bertambah sekarang keran Eva memberinya kedua orang cucu yang sangat cantik dan tampan.

"Maafkan aku mama...papa sampai kalian menutup mata aku tetap bungkam tentang siapa ayah anakku. Ayah anakku adalah Rehan, suami kak Aisyah. Maafkan aku, aku tidak merayu atau merebutnya...hiks..hiks...Rehan memperkosa ku dalam keadaan mabuk di kamarku. Maafkan anakmu ini, ma, pa."Ucap Eva dengan

nada menyesal. Ia menyesal karena kedua orang tuanya meninggal dalam keadaan penasaran akan siapa ayah dari kedua cucunya.

Tubuh Harun menegang. Harun bahagia di saat Eva tengah berduka. Akhirnya Eva mengakui sendiri bahwa kedua bayi mungil itu adalah anak Eva dengan anaknya Rehan. Harun sangat bahagia sekali.

"Jadi benar Reno dan Reva adalah cucuku? Anak Rehan?"Tanya Harun dengan nada haru.

Air mata laki-laki itu mengalir setelah mata tuanya melihat kepala Eva yang mengangguk dengan gumaman kata, Ya, yang sangat pelan.

Apa tadi? Anaknya memperkosa Eva? Ada amarah untuk perbuatan bejat anaknya terhadap adik iparnya. Tapi sejujurnya Harun bangga akan kelakuan Rehan kali ini. Ia akhirnya memiliki cucu. Bukan satu tapi dua sekaligus. Ia sangat bahagia sampai ia ingin teriak pada dunia bahwa ia sekarang telah memiliki cucu.

Terimah kasih, Rehan. Nakalmu membuatku sangat bahagia kali ini.

DUA PULUH SEMBILAN

Aisyah meraung hebat dalam pelukan Rehan bahkan wanita itu pingsan di dalam taksi yang akan membawa mereka menuju bandara. Kabar pahit yang diberitahu oleh kedua orang tua Rehan membuat Aisyah pingsan dan Rehan menggendong tubuh pingsan

Aisyah membawanya naik ke dalam pesawat. Ingin membawa Aisyah ke rumah sakit itu tidak mungkin. Mereka akan ketinggalan pesawat dan Rehan tidak mau ketinggalan pesawat. Enam puluh persen hati laki-laki begitu mengkhawatirkan keadaan Eva. Eva tengah mengandung anaknya! Oh tuhan lindungi-lah kedua anaknya.

Rehan memandang wajah lelap istrinya yang terlihat sangat pucat. Pasti Aisyah *shock* dan sulit menerima kabar duka yang diberitahu oleh papanya.

"Kenapa hati ini lebih mengkhawatirkan, Eva?" tanya Rehan frustrasi pada dirinya sendiri.

Laki-laki itu mengacak kasar rambutnya. Andai bisa, ia ingin menghubungi Eva saat ini juga. Tapi sialnya ia tengah berada diatas pesawat. Rehan belum ingin mati konyol. Kasian anaknya nanti dan Aisyah. Ia harus menjadi penyemangat dan penguat Aisyah. Sudah tidak ada orang yang akan menguatkan isterinya selain dirinya.

"Maafkan aku, Aisyah. Semoga kamu dapat menerima kedua anak-ku dengan wanita lain suatu saat nanti. Semoga kamu tidak membenci adikmu juga. Ini salahku." Bisik Rehan menyesal.

Rehan tidak bisa dan berani membayangkan bagaimana ekspresi dan raut wajah isterinya apabila ia mengetahui hal keramat yang menyakitkan ini bagi Aisyah. Rehan ingin mengubur hidup-hidup dirinya saja saat itu terjadi.

"Aku akan tetap mencintaimu walau kamu mandul sekalipun, sayang. Kamu tenang saja, ada aku yang akan menjadi penopangmu sampai akhir hayat kita. Eva hanyalah formalitas yang tidak sengaja menjadi ibu dari kedua anak ku. Perempuan itu tidak memiliki celah sedikitpun di dasar hatiku. Pegang ucapanku, sayang."

"Hanya kamu." janji Rehan manis dengan sinar mata yakin dan oenuh tekad pada kedua sinar matanya.

Rasa khawatir dan rasa cemburunya tak jelasnya pada Eva kemarin-kemarin hanyalah ketidakrelaannya apabila anaknya memakan makanan yang dibeli oleh laki-laki lain. Rehan tidak rela anaknya juga disentuh oleh Rifki. Dia tidak cemburu pada Eva. Hanya pada anaknya saja, anak Rehan tidak boleh disentuh oleh laki-laki lain.

Hanya dia yang merupakan ayah kandungnya yang boleh Menyentuh kedua anaknya!

Eva memandang sendu kearah bingkai foto yang berada diatas kedua pahanya. Potret ia dan keluarga kecilnya. Mamanya terlihat tersenyum lebar didalam sana dengan tangan yang mencubit gemas pipinya. Ayahnya terlihat memandang penuh puja kearah kakaknya. Moment seperti ini tidak bisa Eva dapatkan lagi.

Ceklek

Suara pintu yang dibuka dari luar, membuat acara khidmat Eva terganggu dan menolehkan pandangannya ke arah pintu. Papa Rehan dengan bibik yang bekerja di rumah orang tuanya dan rumah Rehan.

Kedua pembantu itu terlihat menenteng tas besar yang berisi barang-barang Eva. Eva menyuruh dan meminta tolong pada Harun agar menyuruh asisten rumah Rehan mengumpulkan sisa barangnya begitupun di rumah kedua orang tuanya.

Ini lebih baik dan ide yang sangat bagus. Ia akan pergi dari kehidupan Rehan dan Aisyah. Eva tidak ingin merusak rumah tangganya kakaknya. Biarlah seperti ini, cukup dengan kehadiran buah hatinya.

"Terimah kasih, Om. Eva berharap Om tidak akan memberitahu Rehan dimana tempat tinggal Eva dengan kedua cucu Om nanti."Ucap Eva haru.

Eva senang, anaknya diterima dengan tangan terbuka dan dada yang lapang oleh kedua orang tua Rehan.

Bahkan laki-laki tua di depannya ini geram, setelah Eva menceritakan semuanya. Rehan yang ingin membawa ia keluar negeri agar anaknya hilang dari jejak keluarga besar mereka. Harun marah! Harun setuju dengan usulan Eva. Eva sepertinya bisa menerima keadaan ini. Memiliki anak tanpa suami. Harun juga menyediakan rumah untuk Eva dan kedua cucunya di Kota. Harun

dan Isterinya akan pindah di kota juga dengan jarak rumah yang dekat dengan Eva pastinya.

"Jangan berterimah kasih. Om meminta maaf sebesar-besarnya padamu, nak. Om gagal menjadi orang tua bagi Rehan. Dia telah menghancurkan masa depanmu."Ucap Harun dengan nada bersalah yang amat kentara.

"Apakah Om belum sempat memberitahu, Rehan kalau aku sudah melahirkan?"tanya Eva takut-takut.

Harun menggeleng keras."belum. Untung saja Om tidak memberitahunya. Dia harus menerima ganjaran atas apa yang telah ia lakukan."geram Harun tertahan.

"Aku mohon. Jangan memojokkan kakakku karena kekurangannya. Sayangilah kakakku, dia wanita yang rapuh."Pesan Eva dengan nada penuh harapan pada Harun.

Harun memandang Eva dalam dengan mata yang berkaca-kaca. Kedua pembantu tadi salut pada Eva. Hatinya begitu besar. Siapa yang mau membesarkan anak sendiri? Apalagi tanpa suami, Eva begitu kuat sebagai seorang wanita.

"Ya, apapun yang kau minta akan kami turuti."

"Pindahkan aku ke rumah sakit kota. Aku tidak ingin Rehan mengetahui kelahiran dan keberadaanku dengan kedua anakku malam ini juga, Om. Ku mohon."

TIGA PULUH

Kaki Rehan sangat gatal ingin segera mengunjungi rumah kedua orang tua Aisyah. Ada Eva disana, ia harus mengetahui keadaan dari ibu kedua anaknya. Tapi ia saat ini tengah berada di pemakaman dan tengah merangkul kuat bahu isterinya agar tidak limbung dan jatuh mengenaskan di tanah.

Rehan memandang iba pada wajah Aisyah yang terlihat pucat dengan mata bengkaknya. Setelah Aisyah sadar diatas pesawat kemarin, isterinya itu kembali meneteskan air mata. Rehan tau, Aisyah sangat dekat dengan kedua orang tuanya di banding Eva yang lebih banyak keluyuran di luaran rumahnya, semoga saja anaknya tidak berandalan dan suka keluyuran seperti Eva, bagaimana kalau anaknya salah gaul nanti dan hamil di luar nikah? Tidak! Semoga kedua anaknnya mengikut gen Aisyah, mengingat Eva dan Aisyah yang kakak beradik kandung. Banding laki-laki itu antara Eva dan Aisyah.

"Mas...jangan pernah meninggalkanku, hanya Eva dan kau yang kumiliki."bisik Aisyah lirih.

Sigap Rehan mengangguk mantap. Memangnya dia mau kemana? Rehan akan selalu bersama Aisyah sampai maut memisahkan. Titik! Sangat sulit untuk mendapatkan wanita cantik, mandiri, pandai bisnis dan alim seperti Aisyah.

"Tidak akan! Kamu adalah nafasku dan belahan jiwaku. Tetaplah bersamaku. Jangan pernah mengkhianatiku atau mendustaiku, sayang. Ku mohon, percayalah aku adalah laki-laki setia. Kamu adalah cinta pertamaku."Ucap Rehan dengan nada yang begiti dalam dan pandangan yang memandang Aisyah dengan tatapan lembutnya.

Tangan besar dan kekarnya ikut memanjakan wajah mulus Aisyah dengan belaiannya. Ucapan demi ucapan yang keluar dari mulut Rehan membuat Aisyah terpaku beberapa saat. Tapi dengan cepat wanita itu menggelengkan kepalanya keras. Apa-apaan ini? Aisyah hanya butuh uang Rehan. Aisyah tidak cinta Rehan, mustahil. Rehan buka tipenya.

Tidak! Ia adalah milik Iwan dan Iwan adalah miliknya.

"Apakah susu-mu ada airnya?"Tanya Rifki dengan nada polos dan mengintip dengan mata yang melotot kearah kedua payudara Eva yang terlihat besar dan bengkak.

Mata Eva melotot mendengar ucapan Rifki, andai ia bisa bergerak, ia ingin menggeplak kepala Rifki saat ini juga. Tapi sayangnya Eva tidak ingin mati konyol karena pendarahan akibat luka sesarnya yang belum kering sedikitpun.

"Pertanyaan macam apa itu? Mana hadiah untuk kedua anakku?"Eva mengulurkan tangannya panjang kearah Rifki.

"Tidak ada. Hadiahnya, aku akan menemanimu tinggal dirumah baru pemberian calon mertuamu itu. Kamu akan kerepotan kalau mengurus sendiri kedua anakmu yang tampan dan cantik itu."Rifki mendudukan bokongnya dikursi lipat yang berada disamping kanan ranjang Eva.

"Jangan berbicara seperti itu, tidak akan pernah terjadi atau ada dalam khayalanku itu. Om Harun akan tetap menjadi mertua kakakku. Aku hanya gadis yang telah melahirkan kedua cucunya tanpa sengaja."Ucap Eva dengan nada sendu kali ini.

"Rehan hanyalah kakak ipar untukku. Tidak lebih!"

Rifki hanya tertegun mendengar ucapan Eva barusan, kenapa hati Rifki tidak setuju dengan ucapan Eva. Hati laki-laki itu menginginkan sahabatnya bersatu dengan Rehan. Keduanya terlihat sangat cocok, bukannya Rifki jahat pada kakak Eva. Tapi Rifki tidak melihat keserasian antara Aisyah dan Rehan. Wajah kedua pasangan itu terlihat hambar atau mata Rifki yang sepertinya bermasalah dan katarak?

"Apakah penawaran dirimu dulu masih berlaku untuk saat ini? Bagaimana kalau aku mau menjadi isterimu? Teman tapi menikah, terlihat sangat enak untuk kita lakukan."

Rifki tersentak kaget mendengar ucapan Eva yang mengalir begitu lancar barusan.

nbbook

TIGA PULUH SATU

Rehan mengeringkan rambutnya tak sabar. Ia ingin segera menuju ke rumah kedua almarhum mertuanya. Laki-laki itu bahkan tidak menggosok dengan benar sabun dibadannya. Rambutnya bahkan tidak laki-laki itu shampoo. Perasaannya sungguh tidak enak, dalam pikiran dan benaknya selalu ada bayang-bayang wajah Eva dengan perut buncitnya. Oh sial! Eva akan melahirkan seminggu lagi, menurut perhitungannya. Dia rindu mengelus sayang kedua anaknya. Sensasi kulit perut Eva sangat lembut walau warnanya jelek dan hitam karena pengaruh hormon hamil.

Dia ingin melihat badan semok dan montok Eva. Sial! Rehan menggelengkan kepalanya kuat. Alat intimnya menggeliat dengan tak tau malu di bawah sana hanya karena membayangkan tubuh montok dan berisi Eva.

Sial lagi! Tangannya melakukan gerakan seakan ada yang tengah Rehan remas. Ia telah gila, tapi Rehan akui rasa tubuh Eva begitu memuaskan walau ia hanya dua kali pernah meniduri adik ipranya.

Setelah rambutnya terasa cukup kering dan tidak ada lagi tetesan air, mata tajam laki-laki itu melirik lembut kearah tubuh Aisyah yang tengah terbaring tak sadar diatas ranjangnya. Aisyah memberi perintah ah meminta tolong padanya agar ia melihat

keadaan Eva di rumahnya. Aisyah masih lemas dan ia tidak mampu untuk menaiki kendaraan lagi, perutnya terasa mual dengan kepala yang sakit. Berbagai keluhan dilontarkan oleh Aisyah pada Rehan. Membuat Rehan semakin kasian pada Aisyah. Dengan hati yang riang, Rehan menyanggupi permintaan isterinya, toh, dia juga berniat mengunjungi Eva sedari tadi malam.

Mama dan papanya saja belum lakk-laki itu kunjungi. Setelah mereka sampai di Indonesia, Aisyah langsung merengek agar langsung ke pemakaman kedua orang tuanya.

Rehan melangkah dengan langkah pelan menuju ranjang. Tangan laki-laki itu mengelus penuh sayang pipi halus isterinya. Pandangan matanya penuh cinta tapi tidak sedalam dan sepenuh dulu. Tanpa laki-laki itu sadari cintanya untuk Aisyah sudah terbelah dan terbagi untuk Eva juga.

"Aku pergi dulu, semoga kamu nggak akan sedih setelah aku membawa Eva kesini. Aku pamit."

Cup

Rehan memberikan kecupan singkat dikenying Aisyah dan melenggang pergi meninggalkan Aisyah untuk segera menuju ke kediaman Eva.

Setelah pintu tertutup rapat. Mata terpejam Aisyah seketika terbuka lebar. Dengan cepat wanita itu bangun dari baringannya dan segera meraih ponselnya yang berada diatas nakas.

Aisyah terlihat memencet sesuatu dilayar ponselnya. Dia menelpon seseorang. Dia menunggu tak sabar karena dua panggilan tidak di jawab dan pada panggilan ketiga panggilannya akhirnya di jawab juga.

"Aku membutuhkanmu, sayang. Datanglah kerumahku, Rehan akan lama berada di rumah Eva."Ucap Aisyah dengan nada memohonnya pada Iwan.

Yang ia butuhkan sekarang adalah sandaran dan kata-kata penuh kekuatan dari Iwan. Eva urusan nanti, Ia ingin bertemu dengan Iwan dulu. Rehan telah tertipu, Aisyah ternyata pura-pura tidur.

Sial !

Rehan mengutuk berbagai macam nama jenis binatang buas di dalam hatinya. Bagaimana tidak? Ia lupa kalau Eva adalah perempuan keras kepala pertama di dunia. Rehan harus memutar balik kemudi mobilnya menuju rumah. Rehan akan mengambil gambar Aisyah yang tengah sakit baru Eva akan percaya, mungkin.

Dengan laju yang kencang laki-laki itu melajukan mobilnya tak sabar. Ia sudah kebelet akut ingin memastikan keadaan Eva. Eva harus tinggal dirumahnya mulai hari ini. Titik!

Rehan memandang memancing kearah motor matic yang begitu asing di matanya. Motor siapa itu? Motor itu bertengger manis tepat didepan rumahnya.

Dengan langkah lebar Rehan melangkah cepat agar ia segera masuk ke dalam rumahnya. Siapa yang bertamu? Bukankah ia sudah melarang bibik tadi agar jangan menerima tamu hari ini.

Jantung Rehan tiba-tiba berdetak dengan cepat. Kok perasaannya jadi was-was gitu? Seakan ada sesuatu yang besar yang akan menimpa dirinya nanti. Tapi apa? Aisyah kan lagi sakit?

"Jangan pernah ninggalin aku, sayang. Hanya kamu yang aku punya."

"Nggak akan, sayang. Setelah adik aku sembuh, kita nggak akan butuh uang suami kamu lagi. Kita akan segera menikah."

"Aku mau punya anak sama kamu, sayang. Aku mohon tahun depan jangan suruh aku pasang alat kontrasepsi lagi."

"Kita punya anak setelah nikah saja. Tapi aku takut kamu hamil anak Rehan kalau kamu nggak pasang KB sekarang."

Telinga Rehan bagai disambar petir. Rasanya sakit dan panas sekali. Dengan langkah gemetar, Rehan berjalan lemas semakin mendekat kearah Aisyah yang terlihat, kini tengah saling berpangku mesra dengan laki-laki yang pernah di lihatnya dulu di rumah sakit.

"Aisyah." Panggil Rehan dingin membuat Aisyah dan iwan terlonjak dari dudukannya.

Aisyah jatuh mengenaskan dilantai karena Iwan spontan berdiri dari dudukannya. Mungkin tulang ekor wanita itu patah.

"Tegaaa kamu" Runtuh sudah pertahanan Rehan. Tubuh tegap laki-laki itu terkulai lemas diatas lantai dingin rumahnya dengan mulut yang menganga lebar.

Apakah ini hanya mimpi? Tolong tampar pipi-ku, agar aku sadar!

nbook

TIGA PULUH DUA

Aisyah menyenggol-nyenggol lengan Iwan keras, menginstruksikan agar Iwan segera pergi. Aisyah tidak ingin Iwan akan dipukuli oleh Rehan. Dia dan Iwan sudah ketahuan. Sudah terlanjur basah dan Aisyah berniat akan membuka mulutnya saat ini juga.

Hei! Jangan kalian kira Aisyah takut! Dia tidak takut sama sekali. Malah perempuan itu menempelkan tubuhnya pada Iwan agar Rehan tau kalau Iwan adalah kekasihnya dan orang yang sangat di cintainya.

Uang? Ada butik pemberian Rehan yang akan Aisyah gunakan untuk kehidupannya dan Iwan. Ada perhiasan, ada tabungan, ada rumah pemberian Rehan, bahkan Aisyah memiliki perkebunan yang di serahkan oleh Rehan tanpa diminta oleh wanita itu sedikitpun.

Hahahah...Aisyah tidak membutuhkan Rehan lagi! Dia sudah memiliki segalanya.

"Perkenalkan Rehan, ini adalah Iwan, kekasihku sejak kami SMA."Ucap Aisyah dengan nada tenang.

Rehan bangkit dengan kasar dari dudukannya dan memandang menghunus kearah Aisyah yang memberikan senyum tipis kearahnya.

Berani-beraninya wanita sialan ini memberikan senyum disaat ia tengah *shock* dan terluka.

"Kami hampir menikah tapi Iwan membuat kesalahan dengan menghamili wanita lain. Untung saja wanita dan calon anak kekasihku mati. Sehingga dengan lapang dada aku menerima Iwan kembali."Ucap Aisyah dengan pandangan yang menerawang kali ini.

Iwan hanya terdiam kaku dengan tangan yang menggenggam erat tangan Aisyah. Sial ! Ia telah ditangkap basah oleh suami Aisyah.

"Karena keuangan dan ekonomi yang memburuk, aku terpaksa menerima pinanganmu karena paksaan kedua orang tuaku. Kami hanya memanfaatkan apa yang kau miliki."Ucap Aisyah lagi.

Hati Rehan bagai disayat-sayat di dalam sana. Perih dan sesak sekali. Matanya terasa memanas. Tapi jangan harap ada air mata untuk wanita jalang didepannya ini.

Dia telah di tipu mentah! Betapa bodohnya dia.

"Intinya aku tidak pernah mencintaimu. Ceraikanlah aku sekarang, talak tigapun tidak apa-apa."Ucap Aisyah enteng.

Apa! Dirinya yang tampan sekabupaten dan kaya diceraikan oleh wanita seperti Aisyah?

Tangan Rehan semakin mengepal kuat. Urat-urat dileher laki-laki itu sudah menonjol begitu besar. Amarahnya sudah berada

diatas puncak. Tapi ia menahannya. Najis ia menyetuh laki-laki perusak rumah tangga orang dan isteri murahannya.

"Bahagiakanlah adikku. Dia adik yang begitu malang. Aku dengan kedua orang tuaku menjebaknya denganmu. Tau lah...Eva mengandung anakmu. Bahagiakan dia. Aku bukan isterimu lagi."Ucap Aisyah dengan hembusan panjang nafasnya kali ini.

Perempuan itu begitu santai. Tidak ada rasa takut sedikitpun yang ia tunjukkan atau raut wajah penyesalan dan merasa bersalah.

"Ayo, sayang. Kita pergi."Aisyah menarik lembut tangan Iwan dan melangkah santai meninggalkan Rehan yang terpaku lagi-lagi dengan mulut yang menganga lebar.

Ia *shock*!

Melihat Aisyah yang telah melangkah jauh, Rehan mengepalkan tangannya kuat.

"JALANG! BERHENTI DULU KAU!" Teriak Rehan keras membuat langkah santai Aisyah terhenti dan membalikkan tubuhnya kearah Rehan diikuti Iwan.

"Hari ini juga, aku mentalak tigamu, Kamu bukan isteriku lagi, jalang."Ucap Rehan dingin dengan mata setajam silet yang memandang benci kearah Aisyah.

"Betapa rugi sekali kamu, jalang. Demi sampah kau mengkhianatiku."

"Itu yang ku tunggu dari dulu,"Ucap Aisyah dengan senyuman lebar.

"Dan sampah ini lebih bisa membahagikanku dari pada dirimu yang emas itu."sinis Aisyah telak.

"Makasih untuk harta dan uang yang kau berikan selama ini."Ucap Aisyah dengan nada tulus kali ini.

Mendengar kata terima kasih dari Aisyah membuat Rehan tertawa terbahak-bahak ditemptanya.

"Harta? Rumah dan perkebunan belum ada tanda tanganku. Itu baru niatanku, jalang."

"PERGI!"Ucap Rehan keras.

Aisyah terpaku dengan mulut yang menganga. Tidak mungkin!

Tubuh *shokc* Aisyah di giring paksa oleh Iwan agar segera keluar dari rumah Rehan, ia takut akan ada warga yang berdatangan.

"Ini tidak mungkin. Aisyah menipu dan memanfaatkanku..hahaha"Rehan bagai orang gila. Tawanya sungguh seram dengan tangan yang menjambak kuat rambutnya sendiri.

"Apa tadi? Eva dan aku dijebak? Eva tidak bersalah? Hahaha jangan bodoh! Aku pasti salah dengar."

Tubuh tegap Rehan lagi-lagi meluruh dengan menyedihkan dilantai. Kabar siang ini begitu buruk. Meremukan hati dan jantungnya.

Ia takut kalau Eva benar hanyalah korban. Ia sangat takut.

nbok

TIGA PULUH TIGA

"EVA!" Rehan melangkah gemetar memasuki rumah kedua mantan mertuanya.

Perasaan laki-laki itu sangat tidak enak. Wajah Eva selalu terbayang di pikirannya dan membuat dadanya sesak. Masalah Aisyah seakan terlupakan oleh laki-laki itu, kemarahan dan sakit hatinya sudah ia salurkan pada perabot rumahnya yang mewah.

Aisyah hanyalah sampah murahan! Pantas saja wanita itu sudah tidak perawan dulu. Rehan sempat bertanya dan curiga tapi Aisyah mengatakan bahwa ia terjatuh dari sepeda dan keperawanannya hilang karena insiden itu. Hahahah betapa bodohnya dia! Dia selalu mengejek Eva murahan padahal pengalaman pertama wanita itu di renggut olehnya. Apakah mulutnya sangat lepas dulu pada Eva? Apakah dia sering menghina Eva dulu? Ah! Rehan seketika lupa tentang apa saja yang telah ia lakukan pada Eva.

"EVA KAMU DIMANA?"

"BIBIK!" Panggil Rehan pada pembantu karena tidak ada sahutan dari Eva.

Bibi Suci melebarkan matanya melihat ada suami non Aisyah. Dari mana laki-laki itu masuk? Pintu sudah dikunci rapat olehnya tadi.

"Dimana Eva?"Desak Rehan tak sabar.

Bik Suci menundukan kepalanya takut melihat wajah Rehan yang menyeramkan. Mata memerah dengan rahang yang kaku dan memandang tajam padanya.

"Katakan perempuan Tua! Dimana Eva?"Teriak Rehan dengan kata kurang ajarnya.

Hati Bik Suci bergetar mendengar panggilan kasar Rehan. Dengan takut-takut wanita yang sebentar lagi akan memasuki usia kepala lima itu mendongak dan memandang takut-takut kearah Rehan yang tengah menunggu tak sabar jawabannya.

"Non Eva sudah pegri dari rumah ini, Tuan."

Mata Rehan melebar mendengarnya. Bagaimana bisa? Bukankah kedua orang tua wanita itu baru saja meninggal? Kenapa tega meninggalkan rumah di saat duka seperti ini.

"Jangan bohong kamu!"Bentak Rehan kasar tanpa memandang umur wanita yang menunduk takut di depannya.

"Benar Tuan. Tadi malam saya sendiri yang mengantar barang-barang Non Eva di rumah sakit."Beritahu Bik Suci dengan kepalanya yang masih menunduk.

Mata Rehan semakin melebar. Laki-laki itu mulai was-was. Debar-debar tak mengenakan mulai menyapa bagian uluh hati dan jantngnya.

"Kenapa bisa dirumah sakit? Apa yang terjadi pada Eva?"Tanya Rehan dengan suara rendah dan bergetar kali ini.

Bibik Suci mendongakkan kepalanya dan memandang bingung kearah Rehan. Apakah laki-laki didepannya ini belum tau kalau adik iparnya sudah melahirkan.

"Non Eva melahirkan kemarin malam, Tuan. Anaknya kembar sangat cantik dan tampan."Beritahu Bibi Suci dengan senyum lebarnya kali ini.

Pandangan mata wanita tua itu terlihat menerawang tentang wajah anak Eva yang begitu cantik dan tampan.

"APA!"Pekik Rehan *shock*.

Untuk yang kesekian kalinya, laki-laki itu meluruh dngan menyedihkan dilantai dengan mulut yang menganga lebar.

Kenapa dirinya tidak di kasih tau?

Dianggap apa dirinya oleh, Eva?

Sial !

Aisyah melangkah riang memasuki lorong-lorong panjang dengan genangan air dibawah kakinya menuju kontrakkan Iwan. Sebenarnya Aisyah jijik pada jalan yang ia lewati ini, tapi demi Iwan ia mau saja mengotori sepatu mahalny dan meracuni hidungnya

karena bau sampah pembuangan rakyat misquen yang betigu jorok ini.

Iwan sudah dibujuk agar pindah kontrakkan tapi lak-laki itu kekeh ingin tetap tinggal ditempat ini. Sayang uangnya kalau kontrakkannya mahal. Mending uangnya buat pengobatan adiknya.

Hah! Aisyah tidak masalah walau perkebunan dan rumah tidak jadi menjadi miliknya. Tabungannya ada dua ratus juta, itu sudah lebih cukup untuk merajut kehidupan dengan Iwan. Laki-laki itu juga akan bekerja nantinya.

Aisyah telah berada tepat didepan kontrakan yang berjejeran tanpa ada pagarnya. Didalam teras kecil kontrakkan Iwan ada sebuah motor tua. Motor siapa itu? Mata Aisyah memancing, awas saja motor gadis lain.

Dengan langkah lebar, Aisyah membuka pelan pintu kontrakan Iwan. Kamar dalam kontrakkan ini hanya ada satu, sebenarnya dua tapi itu tidak layak disebut kamar saking sempitnya.

Samar-samar Aisyah mendengar Iwan tengah bercakap serius dengan suara laki-laki. Aisyah menghembuskan nafasnya lega. Untung bukan perempuan! Awas saja kau Iwan!

Tapi kuping Aisyah rasanya ingin pecah mendengar obrolan bisik Iwan setelah ia berada tepat di depan pintu dan mengintip iwan dilubang sebesar lima ratus perak di pintu triplek itu.

"Kamu tega sekali, Iwan. Morotin Aisyah untuk mengobati anakmu dengan wanita lain."

"Sstttt...jangan pernah mengungkit masalah ini. Nanti di dengar Aisyah. Aku mencintainya dan anakku yang cacat ini adalah kesalahm semalamku dengan Gina. Aku khilaf malam itu. Aku tidak ada pilihan lain. Aku membohonginya kalau Sekar adalah adikku. Aku butuh bantuan materil darinya. Aku juga mencintainya."

Aisyah terpaku dengan wajah menganga di depan pintu kamar Iwan. Jantungnya berdebar dengan gila di dalam sana. Hatinya sakit sekali. Selama ini ia memoroti suaminya hanya untuk pengobatan anak selingkuhan kekasihnya! Sial ! Apa dosanya sehingga ia di tipu mentah seperti ini?

Kenapa Iwan begitu tega?

Dengan amarah yang telah berada dipuncak,

BRUKKK

Aisyah membuka kasar pintu kamar Iwan membuat Iwan dan temannya kaget termasuk anaknya sekar bangun dari tidurnya dan menjerit.

"TEGA KAMU IWAN! APA SALAHKU? BALIKIN SEMUA UANGKU ATAU KAU AKAN MASUK PENJARA!"Teriak Aisyah membahana sambil menekan kuat bagian uluh hatinya yang begitu sakit di dalam sana.

Tidak ada air mata yang mengalir. Tapi hatinya menangis di dalam sana. Perempuan itu masih *shock*.

Apa salah Aisyah? Dia merasa tidak pernah membuat dosa besar sebelumnya? Ini tidak adil!

nbook

TIGA PULUH EMPAT

Rehan berlari bagai orang gila di lorong rumah sakit. Bahkan ia melajukan mobilnya seperti orang kesurupan tadi dan menabrak trotoar hingga mobilnya ringsek dan kepalanya benjol karena benturan kepalanya dengan setir. Ia mempunyai firasat buruk. Eva ingin pergi meninggalkannya dengan kedua anaknya.

BRUK

Rehan menabrak kasar seorang ibu-ibu yang memiliki tubuh gempal dengan keras membuat ibu gempal itu mengaduh sakit. Pasalnya tubuhnya yang empuk seperti ditabrak sama besi baja. Sakit sekali.

"Heh! Orang gila, jangan lomba lari disini! Di lapangan sana."Tunjuk ibu-ibu itu geram pada Rehan dengan mata yang melotot membuat beberapa orang yang berada disekitar itu memandang mencomoooh pada Rehan.

Tapi Rehan tidak menghiraukannya dan berlari lagi agar ia segera sampai di ruang perawatan Eva.

Rehan yakin, kalau ibu-ibu jelek tadi tau dia pemilik yayasan di Kabupaten, ibu tadi pasti menggigit kelima jarinya karena malu. Tapi saat ini hanya Eva yang penting yang harus segera ia temui.

"Ini ruangnya." gumam Rehan dengan nafas ngos-ngosannya.

Senyum laki-laki itu begitu lebar. Ada anaknya yang telah lahir di dalam sana. Uh Rehan bahagia sekali.

Sejenak bayang-bayang akan wajah Aisyah mampir di kepalanya di saat tangannya sudah melayang diudara ingin membuka pintu ruangan Eva.

Wajah tersenyum Aisyah yang begitu manis. Wajah rayuan Eva di kala ia marah pada wanita itu. Wajah wanita itu di saat tengah menyiapkan sarapannya dan Sial wajah penuh gairah Aisyah pada laki-laki sampah tadi.

Rehan menggeram keras dan menarik kasar tangannya yang melayang diudara dan menekan bagian uluh hatinya yang mulai terasa nyeri dan sesak.

"Sial ! Kenapa ku nggak pamer saja tadi kalau aku sering bermesraan dengan Eva bahkan menidurinya biar kami impas."geram laki-laki itu kesal.

Hembusan nafas panjang dihembuskan melalui mulutnya lalu sudut bibirnya tertarik keatas. Halah ! Hati laki-laki itu terasa lega sekarang. Mau anaknya mengikuti wajah dirinya tidak masalah. Ternyata orang yang ia jaga perasaannya selama ini sangat busuk seperti kutu busuk.

Senyum di bibir itu semakin lebar."Eva tidak boleh menikah dengan laki-laki lain. Kasian anakku." gumamnya dengan senyuman lebar.

Niat ingin membawa keluar Eva dengan anaknya keluar negeri pupus. Ia ingin Eva dan anaknya tinggal dengannya. Aisyah ternyata pelacur. Rehan akan meminta maaf pada Eva nanti. Eva seperti memang benar adalah korban. Eva pasti memaafkannya, ia juga korban disini. Yakin Rehan dalam hatinya.

"Mama...di depan pintu ante Lili. Adalah olang gila."Ucap suara itu polos.

Anak kecil itu mengira Rehan adalah orang gila. Melihat Rehan yang sedikit-sedikit tertawa dan tersenyum. Menggeram, menjambak rambutnya kasar dan memekik. Ibu dan anak itu memandang dalam diam kearah Rehan sedari tadi.

"Husss! Jangan keras-keras nanti kita di serang "Bisik seorang ibu-ibu muda pada anaknya.

Mata Rehan melotot mendengarnya. Ia dikira orang gila?

"Saya bukan orang gila!"Ucap Rehan dingin.

Tanpa babibu Rehan membuka pintu ruangan Eva tak sabar. Tapi pemandangan yang dilihat oleh laki-laki itu sangat asing. Semuanya orang asing yang berada dalam kamar ini.

Mana Eva?

Rehan memandang nyalang satu persatu orang yang tengah melihat melingkar bayi mungil yang tengah berada diatas perut ibunya. Tapi wanita itu bukan Eva.

Dimana Eva? Tanya hati laki-laki takut.

"Lepas bodoh!"teriak Aisyah keras.

Iwan memeluk badannya kuat dari belakang. Aisyah tidak sudi dipegang dan dipeluk oleh laki-laki pembohong seperti Iwan. Hati wanita itu teramat sakit dan kecewa. Katanya anaknya semasa kuliah dulu telah meninggal bersama ibunya saat melahirkan. Tapi apa ini? Dia dibohongi mentah-mentah oleh laki-laki sialan dibelakangnya.

"Kamu yang bodoh! Jangan bunuh diri, sayang. Aku mencintaimu. Anak itu ada karena ketidaksengajaanku dulu. Ayo kita pulang dan menikah."Teriak Iwan frustasi.

Bagaimana tidak? Untung saja ia langsung mengejar Aisyah tadi. Aisyah ingin bunuh diri dengan menjatuhkan tubuhnya di jembatan Damper yang dibawahnya terdapat sungai besar dengan arus yang deras.

"Aku nggak sudi nikah sama laki-laki pembohong sepertimu. Lepas! Aku mau mati saja, hidup aku sudah hancur."Ucap Aisyah dengan nada terluca dan air mata yang telah meluncur membasahi kedua pipinya.

"Jangan bodoh! Ayo kita pulang."Bisik Iwan lembut tapi tidak berpengaruh pada pendirian Aisyah yang ingin mengakhiri hidupnya.

"Lepas atau aku akan mendorongmu! Biar kamu saja yang mati." desis Aisyah dengan nada geram.

"Ayo dorong aku! Kalau itu yang bisa bikin kamu puas dan maafin aku." Tantang Iwan berani.

Aisyah terkekeh sinis dan memandang mencemooh ke arah Iwan.

Berani sekali laki-laki itu menantang wanita yang tengah depresi seperti Aisyah.

"Yakin kamu? Kamu siap mati agar aku memaafkanmu?" Tanya Aisyah masih dengan raut sinisnya.

"Ya." jawab Iwan dengan nada ragu-ragunya.

Iwan sebenarnya takut. Dia belum mau mati. Masih ada anak malangnya yang harus ia urus. Tapi ia harus meyakini Aisyah. Aisyah adalah cinta pertamanya.

"Ayo dorong." perintah Iwan munafik. Sesungguhnya ia begitu takut di dalam hatinya.

"Yakin kamu?" Aisyah memandang cemooh pada Iwan.

"Jangan nyesal, ya." Ucap Aisyah serius.

Jantung Iwan mulai berdetak tak normal di dalam sana.

Aduh aku nyesal !

"Aku boho---"

BRAK KKK

BYIUUUURRR

Sekali dorongan kuat, Iwan telah meluncur mulus dan tercebur ke dalam air yang berwarna coklat dibawah sana. Aisyah mendorongnya benaran.

Pandangan wanita itu telah gelap dan buram dengan tangan yang bergetar hebat. Dengan takut-takut ia melirik ke bawah. Tubuh Iwan tengah diseret-seret oleh arus sungai yang deras itu. Semenit, dua menit, tiga menit, tubuh Iwan telah hilang dari pandangannya.

"Hahaha...aku berhasil bunuh Iwan..yeyy aku hebat!"Aisyah bertepuk tangan layaknya anak kecil dengan tubuh yang meloncat-loncat.

Tangan lentiknya mengacak kasar rambutya. Sepertinya otaknya telah tergeser dan korslet.

TIGA PULUH LIMA

Wajah itu terlihat muram dengan sinar mata yang sangat redup. Kelopak matanya berwarna hitam, sangat hitam membuat penampilannya seperti hantu. Bibirnya kering dan pecah-pecah pucat membuat tampilan semakin menyeramkan dengan rambut-rambut yang tak dicukur rapi disekitar area wajahnya.

Hembusan nafas lelah dan putus asa berkali-kali dilakukan oleh laki-laki itu dengan kedua tangan yang menopang dagu. Sangat menyedihkan.

Sudah dua tahun berlalu ia sama sekali belum menemukan titik terang keberadaan Eva dengan kedua anaknya. Eva bagai ditelan bumi. Ia bagai orang gila mencari Eva dengan kedua anaknya. Bahkan kewajiban dan profesi sampingannya menjadi seorang dosen harus keluar dan berhenti karena ia ingin fokus mencari Eva.

Nyatanya usaha keras selama dua tahun berlalu tidak ada hasil sedikitpun. Agen Bus malam, agen travel, sudah ia tanyai pada saat hari kehilangan Eva, ah lebih tepatnya wanita sialan itu kabur membawa serta kedua anaknya. Rehan bagai orang gila bahkan ditangkap oleh security karena kekeh ingin melihat semua daftar penumpang di bandara siapa tau saja nama Eva ada disana. Tapi hasilnya lagi-lagi nihil, tidak ada daftar penumpang yang bernama Eva.

"Dimana kamu membawa kedua anakku, Eva?"Tanya laki-laki itu geram pada dirinya sendiri.

Sejujurnya diam-diam pelanggan yang berada *Surf Cafe* memandang aneh bahkan mencibir kearah Rehan. Kenapa orang gila bisa masuk ke dalam cafe untuk kalangan elite ini. Bagaimana tidak dianggap seperti orang gila, pakaiannya jelek dan lusuh dengan wajah seperti gembel bahkan wajah gembel mungkin lebih hidup dibanding wajah Rehan yang pucat dn tirus.

"Maafkan aku. Aku telah berbuat kasar dan telah menghinamu selama ini. Aku menyesal, ternyata kamu 1000% lebih baik dari pada wanita yang telah gila itu."Ucap Rehan dengan nada menyesal.

Setelah di pikir ulang oleh laki-laki itu, pantas saja, sifat Aisyah terasa janggal dulu. Sedikit-sedikit tentang uang, sedikit-sedikit ijin bertemu teman, di larang bekerja tidak dihiraukan sama sekali oleh wanita itu. Ternyata alasannya karena ia ingin bertemu dengan selingkuhannya dan hanya membohongi dirinya. Ia juga di poroti. Double sial!

Perlahan tangan Rehan mengepal erat. Ia geram dan marah pada dirinya sendiri. Kenapa ia begitu bodoh dulu. Tidak bisa membedakan mana yang baik dan buruk. Ia juga jijik pada tubuhnya sendiri, Rehan tidak berani membayangkan betapa murahannya tubuh Aisyah karena di pakai bergilir oleh ia yang

suaminya dulu dengan selingkuhannya. Rehan rasanya ingin menggaruk habis kulitnya karena pernah disentuh oleh tubuh menjijikan Aisyah.

"Maaf... Eva. Aku senang kakakmu gila! Andai aku tau dimana keberadaannya, mungkin aku akan membunuhnya karena ia dan kedua orang tuamu telah membuat kita menjadi seperti ini. Sama-sama tersakiti." Gumam Laki-laki itu dengan lirih dan mata yang terasa sangat panas. Ia tidak sanggup apabila mengingat tentang apa yang telah Ibu dari anaknya alami, ditampar oleh tangan besarnya beberapa kali, di caci dan dimaki sudah ratusan bahkan ribuan kali olehnya, belum lagi kedua orang tua serakahnya berakting dengan keterlaluannya karena menyakiti fisik dan hati Eva dulu. Belum lagi cibirin-cibiran dan hinaan dari masyarakat yang di dapat oleh Eva. Rehan amat menyesal.

Tapi sayangnya, Aisyah juga bagai hilang ditelan bumi. Rehan telah siap dengan dendamnya untuk membalas semua kesakitan yang Aisyah berikan untuknya dan Eva. Wanita gila yang sialnya pernah menjadi isterinya itu sudah menghilang setelah dua minggu kepergian Eva.

"Kalau aku menemukanmu, aku berjanji akan bertanggung jawab dan menikahimu, Eva. Keluarlah dari tempat persembunyianmu.!" Bisik laki-laki itu dengan lesu.

Walau beribu gumaman harapan dan doa agar Eva segera ditemukan nihil. Harapannya tidak pernah di kabulkan. Apakah dosanya sehingga ia dibuat seperti ini? Papanya juga sedikitpun tidak pernah melirikinya walau ia sudah memohon agar mau membantu menemukan Eva dan kedua cucunya.

Rehan telah memberitahu semuanya pada papanya termasuk tentang Aisyah, Eva dengan kehamilannya, semuanya. Tapi papanya malah menakutkan dirinya dengan kata-kata keramatnya.

Bisa saja Eva telah menikah dengan laki-laki lain disana.

Rehan rasanya ingin mati berdiri ditempatnya apabila apa yang diucapkan oleh papanya benar. Kakinya terasa bergetar. Walau hatinya masih menolak bahwa ia mencitai Eva. Tapi pikiran dan hatinya sangat takut apabila benar Eva telah menikah.

Tidak ! Eva tidak boleh menikah dengan orang lain. Anaknya yang berasal dari benih unggulnya tidak cocok diasuh oleh laki-laki lain. Hanya dia yang pantas mengasuh anaknya! Titik !

TIGA PULUH ENAM

Suara barang pecah belah terutama benda aluminum menggema dalam dapur mini itu. Semua panci, centong, baskom, sudah berhamburan dilantai putih bersih itu. Rak piring mini itu bagai diguncang gempa karena telah menghamburkan semua barang yang ada disana, khususnya bagian bawahnya. Untung saja di rak itu hanya berisi piring, mangkuk dan gelas dari bahan aluminium kalau dari bahan kaca, Eva tidak berani membayangkan apa yang terjadi pada anaknya.

Eva berdecak kesal dengan kedua tangan yang berkacak pinggang. Kepalanya menggeleng-geleng melihat kelakuan nakal anaknya.

"Reva, sayang. Apa yang sedang, Reva lakukan?" Tanya Eva lembut walau dalam hatinya tadi diliputi rasa kesal yang besar akan kenakalan anaknya yang selalu berulang ini. Eva melangkah mendekat kearah anaknya dan mendapat senyuman lebar anaknya sampai matanya menyipit tertutup.

"Nyi, Mama."Jawab Reva tanpa melihat kearah Eva.

Tangan kecil anak itu tengah memukul-mukul panci stainless dan bernyanyi balonku ada lima.

"Kenapa bisa berantakan kayak gini? Jangan di guncang, sayang rak piringnya, kasian. Nanti Reva nggak bisa ma'am, lagi. Mau?"Eva

menundudukan dirinya dilantai dan memungut satu persatu-satu benda-benda yang berhamburan itu.

"Nda mau, mama. Va, mau makan. Pelut, Va atit lo nda makan."Ucap anak itu dengan kepala yang menggeleng kuat.

Eva mendengus, puluhan kali ditakuti seperti ini dengan kata itu, anak batitanya yang berusia dua tahun ini hobi sekali main di dapur apabila Eva meninggalkan anaknya sebentar untuk ke kamar mandi. Tujuan utamanya yaitu untuk mengguncang rak piring dan memukul panci stainlis dan memakai topi dengan baskom plastik dikepalanya.

"Kalau mau ma'am.... Jangan ganggu?"

"Lak pi ling."jawab Reva dengan kepalanya yang menunduk.

"Jadi anak baik supaya masuk surga...jangan...?"Tanya Eva lagi dengan raut serius dengan suara lembutnya.

"Nda oleh nakal."Jawab Reva cepat.

"Pintar anak, mama. Baskom -nya disimpan kembali pada tempatnya, sayang."Instruksi Eva pada anaknya dan Reva menurut dan langsung melaksanakan perintah mamanya.

Eva telah mengajarkan kedisiplinan dan sifat tanggung jawab pada kedua anaknya. Ia tidak ingin anaknya menjadi anak yang pembangkang dan tak bertanggung jawab seperti papanya. Makanya Eva mendidik anaknya sedini mungkin.

Huh! Papa? Eva mungkin sudah lupa pada bentuk wajah Rehan, saking dari wanita itu membenci laki-laki itu. Tidak !Tidak! Eva bimbang dan galau saat ini. Ia telah mengetahui tentang apa yang telah keluarganya lakukan padanya hanya untuk harta dunia. Eva teramat kecewa terutama pada Aisyah, yang merelakan segalanya hanya untuk cinta butanya. Setahun Eva mengabaikan kakaknya yang gila walau ia yang memohon agar Harun mau menolong Aisyah. Setelah Aisyah di RSJ, Eva tidak pernah mengunjunginya, hati wanita itu masih sakit dan tidak percaya kalau kedua orang tua serta kakaknya sampai hati dan tega membuat ia seperti ini dengan masa depan yang hancur. Tapi setelah satu lebih, hati Eva melunak dan mengatakan pada hatinya, dengan ia yang terus membenci dan dendam pada kakaknya, tidak akan bisa membuat waktu berputar ulang dan takdirnya akan tetap seperti ini. Eva telah memaafkan Aisyah walau Aisyah telah tinggal dengan nyaman di suatu daerah.

Ah...Rehan? Hatinya tidak sedendam dulu pada laki-laki itu. Ia malah sedikit kasian pada laki-laki itu, karena ketulusannya di khianati oleh kakaknya. Miris! Hanya karena cinta butanya pada kakaknya, bahkan laki-laki itu berniat membunuh anaknya dan berkata amat kasar padanya. Hatinya masih sakit karena mulut pedas dan tangan ringan laki-laki itu.

Tiupan lembut diwajahnya membuat lamunan Eva buyar. Reva dengan mata yang terpejam erat masih meniupkan angin di

wajahnya. Bibir tipisnya mengurucut bagai mulut bebek. Eva menggelengkan kepalanya lagi, anaknya sedikit aneh. Apabila ia tidak mendengar panggilan anaknya karena melamun, maka anaknya Reva akan meniup wajahnya, seharusnya dan biasanya mengguncang tubuh atau berteriaklah agar lamunan seseorang buyar. Mungkin sifat anaknya yang malas bicara membuat ia tidak ingin capek mengeluarkan suaranya.

"Ndong.. "Reva mengulurkan kedua tangannya pada Eva.

Eva menggendong anaknya dan segera melangkah menuju ruang keluarga.

Ada satu bocah lagi yang akan membuat ia menggelengkan kepalanya bingung melihat kebiasaan aneh anaknya.

Eva mendudukan anaknya diatas karpet bulu tebal dan memberi satu keping biskuit pada kedua tangan anaknya Reva dan di terima dengan senang hati oleh batita itu.

"Duduk diam, sayang. Mama mau panggil adek Reno."Eva megelus sayang rambut Reva dn mendapat anggukan dari Reva cepat dengan mulut yang sibuk mengunyah biskuit renyah itu.

Eva menggelengkan kepalanya dengan hembusan nafas lelah yang panjang. Huffftttt ! Betapa capeknya mengurus anak kambar.

Reno terlihat tengah berdiri di depan rak sepatu yang setinggi paha Eva. Reva suka mengguncang dan menghampiri rak piring, sedangkan Reno sangat suka menghampiri dan mengguncang rak sepatu, membuat rak sepatu mini itu menghamburkan segala isinya.

"Reno, sayang." Panggil Eva dengan suara lembutnya.

Kakinya melangkah dekat ke arah Reno. Ia harus segera mencuci dan membersihkan tangan dan mulut serta hidung anaknya.

"Ummmm...halum, ma. Eno suka." Reno terlihat menghirup kuat kaos kaki yang dipakai olehnya kemarin.

Reflek Eva memekik dan melangkah semakin dekat ke arah Reno dan mengambil alih kaos kaki yang berada ditangan anaknya.

"Jorok! Jangan main di rak sepatu lagi, sayang. Reno, mau sakit? Mau hacim-hacim lagi? Reno mau hidungnya disumbat sama cacing-cacing virus?" Cerocos Eva cepat tapi masih dengan suara sedang dan lembutnya.

Jelas! Reno menggelengkan kepalanya. Anak kecil itu begitu rese dan rusuh apabila flu telah menimpanya. Hidungnya yang tersumbat membuat anak yang berumur dua tahun itu selalu menangis dan sedikit waktu tidurnya disetiap malam.

Jujur saja, Eva sangat berharap agar kedua anaknya tidak diserang penyakit. Sungguh sangat melelahkan dan waktu tidurnya terkuras habis di malam hari karena jeritan kedua anaknya.

"Ayo simpan kembali kaos kakinya, sayang." bujuk Eva lembut
Kepala kecil Reno terlihat menggeleng.

"Nda mau. Halum, ma. Eno suka." Anak kecil itu kini telah mendekap erat kaos kaki didadanya.

Eva harus mengelus dadanya agar sabar dan tidak meledak didepan anaknya yang keras kepala ini.

"Ayo sini kasih, mama. Bau itu, sayang. Jangan main dengan benda yang jorok." Eva mencoba menarik lembut kaos kaki di tangan anaknya tapi Reno terlihat tidak ingin menyerah.

"Nda mau, ma. Ini nya, Eno. Eno nanis lau mama ambil." Ucap Reno dengan pandangan yang dalam pada Eva.

Dengan perlahan Eva menarik kembali tangannya. Kalau sudah keluar kata barusan, Eva tidak sanggup dan angkat tangan. Reno akan menangis sepanjang hari. Entah dari mana anaknya yang kecil itu tau mengancam dengan ancaman seperti tadi.

"Bikin masalah lagi, kedua keponakan Om?" Ucap suara itu berat.

"OM, Lifi!" Pekik Reno girang dan membuang asal kaos kaki yang dibujuk oleh Eva setengah paksa sedari tadi.

"Ndong..ndong "Reno menclurkan tangannya dan dengan cepat Rifki membawa Reno ke dalam gendongannya.

Rifki memandang memancing kearah Eva. Kenapa wanita di depannya ini belum siap?

"Kenapa belum siap? Mama suruh, hari ini kita coba gaun pengantinnya."Ucap Rifki dengan raut wajah geli.

Reno tengah mengecup basah pipi dan rahangnya. Dan tangan yang ikut meraba-raba bagian belakang tengkluk Rifki, sehingga membuat Rifki kegelian.

"Bukannya besok?"cicit Eva pelan.

"Mama yang nyuruh hari ini."desis Rifki tajam.

Eva hanya menundukkan kepalanya dalam tanpa membalas ucapan Rifki.

TIGA PULUH TUJUH

"Jangan mandang papa kayak anjing kelaparan!"Ucap Harun pedas.

Raut wajah Rehan semakin lusuh dan kuyuh. Saat ini, ia tengah bersimpuh untuk yang keberapa kalinya di bawah kaki papanya. Ia memohon semohonnya agar papanya mau membantu ia dalam mencari Eva dan kedua anaknya.

"Bantu Rehan, Pa. Rehan nggak sanggup lagi. Hati Rehan sesak, sakit sekali."Rehan berucap dengan kepalanya yang menunduk dalam.

Harun mendengus. Ia tidak butuh kata menyesal dari anaknya. Laki-laki tua itu ingin mendengar pengakuan anaknya yang telah jatuh cinta pada Eva. Mau apa anaknya cari Eva kalau nggak cinta? Huh!

"Papa bukan situs curhat penyesalan. Awas kamu kayak bukan anak papa. Gembel begitu."Harun dengan tega menyingkirkan kedua tangan anaknya yang melingkar erat dikedua kakinya.

"Apa alasan kamu cari Eva? Anak? Nanti juga kamu bisa lihat mereka kalau Eva udah balik ke sini."

Rehan menggeleng keras dengan kepalanya yang telah mendongak ke atas wajah papanya.

"Iya-ya. Rehan jatuh cinta dan nggak mau Eva sama laki-laki lain."Ucap Rehan parau bagai suara bebek.

Tenggorokkannya terasa kering karena sedari pagi sampai hampir masuk waktu siang, laki-laki itu menahan rasa hausnya.

Senyum licik tersungging begitu indah di kedua bibir Harun yang masih merah dan segar, karena Harun tidak merokok.

Hukuman selesai! Bagaimanapun, nakalmu yang satu ini membuat papa awet muda. Thanks cucunya, anakku, sayang.

"Ya, Sudah! Sana ambil gaun pesanan mamamu di butik Sal***."Harun mengibas-ibaskan tangannya mengusir Rehan agar segera melaksanakan perintahnya.

Pandangan Rehan semakin nyalang dan memandang memelas pada papanya.

"Aku mau cari Eva."Ucap Rehan pelan.

"Aku tau dosen loreng, aku menerawang, ada Eva dengan kedua cucuku di sana! Cepat bangun atau aku akan menendang pantatmu!"Harun geram.

Nurut apa susahnya, sih?

Dengan lemas, Rehan bangkit dari dudukannya dan melangkah pergi tanpa pamit atau menoleh sedikitpun pada papanya.

Rehan sepertinya akan membuat rumah tanpa pintu setelah Eva ditemukan. Biar tidak ada celah untuk Eva kabur lagi.

"Yang ini kayaknya bagus."tunjuk Rifki malas kearah gaun pengantin yang sederhana dan harganya paling murah dari yang lainnya.

Eva mengerutkan keningnya bingung.

"Kenapa yang murah dan jelek?"Tanya Eva dengan raut wajah yang tidak bersahabat.

Rifki mendengus malas dan memandang tak suka kearah Eva.

"Dari pada tidak ada gaun sama sekali. Milih yang mana?"Tanya Rifki telak membuat Eva seketika bungkam.

"Mbak....!"Rifki memanggil malas pada pegawai butik.

"Bungkus yang ini."Rifki menunjuk dengan malas gaun putih yang memiliki leher yang rendah.

"Aku baru tau kalau kamu begitu miskin sekarang. Nikah itu sekali dalam seumur hidup."Ucap Eva serius.

Rifki malah terkekeh lucu seakan apa yang diucapkan oleh Eva adalah humor belaka.

"Kata siapa aku nikah cuman sekali?"kekeh Rifki sinis.

BUK BUK BUK

Eva memukul-mukul tubuh Rifki dengan tasnya. Eva kesal, kenapa Rifki begitu jahat sekarang. Rifki seperti bukan sahabatnya yang dulu.

"Jahat ! Kamu jahat! Kamu bukan sahabatku lagi."jerit Eva kesal.

"Aku tetap sahabat kamu." Bantah Rifki tak terima.

"Bukan ! Rifki yang dulu berjanji kalau ia hanya akan memiliki satu isteri." Jerit Eva kesal.

Rifki menahan pukulan demi pukulan yang Eva layangkan padanya dan memegang kuat pergelangan tangan Eva membuat pukulan Eva terhenti padanya.

"Dia hanya wanita rendahan dan pelacur. Dia wanita malam dan sialnya dia sepertinya menjebakku. Seperti perjanjian awal, wanita malam itu akan aku ceraikan setelah anak kami lahir." Desis Rifki geram.

Mengingat dirinya yang begitu payah hanya karena setengah botol alkohol. Ia teler dan berakhir dengan wanita malam yang selalu menjajakan tubuhnya di diskotik kota.

"Jangan jahat kayak gini. Fikirkan perasaan wanita itu." lirik Eva kecewa.

Ia kecewa pada sifat Rifki yang sangat jahat seperti ini. Walau Rifki melakukannya pada saat mabuk tetap saja ia dalah dan sangat salah. Disini wanita itu tidak salah. Rifki lah yang mengajaknya agar wanita yang akan Rifki nikahi minggu depan bergabung minum dengannya dan mereka sama-sama mabuk. Ia tidak ingin Rifki menjadi Rehan kedua.

"Pilihkan baju yang layak. Jangan ngomong seperti itu tentangnya. Atau kita hanya bersahabat sampai disini."ucap Eva serius.

Rifki seketika kalang kabut. Ia tidak ingin kehilangan Eva. Eva adalah sahabat wanita satu-satunya yang sangat baik dan setia serta tulus.

"Kamu yang pilihkan. Pilih baju yang paling mahal."Ucap Rifki dengan wajah yang memandang kearah lain. Ia tidak sudi memberikan baju mahal pada wanita itu.

Senyum tipis terbit dikedua bibir Eva.

"Love you friend."Eva mencubit kuat kedua pipi Rifki membuat laki-laki itu menjerit sakit.

Ingin membalas mencubit, Eva keburu kabur.

Eva telah memakai gaun yang begitu cantik dan elegant. Warnanya putih dengan manik-manik emas yang menghiasi dibagian dadanya.

Eva memutar-mutat tubuhnya di depan cermin. Ia begitu terpesona pada dirinya sendiri. Ia terlihat begitu cantik dan ayu.

"Bisakah aku merasakan gaun seperti ini nanti?"tanyanya lirih.

"Adakah laki-laki yang mau pada wanita cacat sepertiku?"gumannya sedih.

Ia batal menikah dengan Rifki. Perasaannya terasa hambar, Rifki pun demikian langsung jujur pada Eva. Keduannya sama-sama

merasa hambar dan mereka tidak cocok untuk menjadi sepasang suami isteri.

"Ah! Sialan! Aku melamun."rutuk Eva kesal pada dirinya sendiri.

Dengan kerepotan tanpa ada yang membantu mengangkat ujung gaunnya, Eva melangkah lebar untuk menunjukan gaun pilihannya pada Rifki.

"Uh! Susah sekali jalannya,"

"Lebih enak pakai celana kalau aku menikah nantinya."khayal Eva konyol.

BiBir tipisnya tersenyum begitu lebar. Ia geli, bagaimana penampilannya apabila ia mengenakan celana di saat ia menikah nanti. Hahaha calon saja tidak punya. Jangan mengkhayal, Va !

"Arggg"Jerit Eva tiba-tiba karena tangannya ditarik sedikit kasar oleh tangan besar seseorang.

"Akhirnya aku menemukanmu."bisik suara itu dalam.

Eva menegang, ia seperti mengenal suara itu. Itu Rehan, sepercik senyum licik tersungging begitu indah di bibirnya.

Mampus kau DOBIDO!

TIGA PULUH DELAPAN

"Akhirnya aku menemukanmu,"bisik Rehan haru dengan kedua tangan yang telah melingkari posesif pinggang ramping Eva.

Eva hanya diam, ia masih kaget karena mendapat pelukan dari seorang laki-laki dan laki-laki itu adalah Rehan. Mimpi apa dia semalam, sejujurnya Eva belum siap dan mau bertemu dengan Rehan, ia ingin menenangkan perasaannya dulu tentang kedua orang tuanya yang melakukan hal yang membuat ia berhubungan dengan laki-laki yang tengah memeluknya sekarang. Ia juga masih belum siap untuk bertemu Rehan.

Hembusan nafas Rehan yang memburu menerpa puncak kepala Eva membuat Eva merinding. Nafas laki-laki yang tengah memeluknya sekarang begitu panas.

"Lepaskan. Aku merasa sesak."Eva mencoba menyingkirkan tangan Rehan yang berada tepat di bawah payudaranya.

Dengan grogi dan salah tingkah Rehan merenggangkan pelukannya. Ia merasa malu seketika dan wajahnya terasa panas. Dulu ia begitu enteng dan berani pada Eva, tapi yakinlah detik ia bertemu Eva hari ini, ia merasa takut luar biasa dan gugup dengan jantung yang berdetak cepat di dalam sana.

"Ma-maafkan aku."Ucap Rehan terbata.

Mata Eva melebar mendengarnya. Rehan meminta maaf? Eva seketika menelusuri penampilan dan fisik Rehan, ia merasa ada yang berbeda dari Rehan pada saat laki-laki itu memeluknya tadi. Biasanya Rehan aka harum sepanjang hari, tapi hari ini aroma tubuhnya begitu tak sedap. Mata Eva lagi-lagi melebar melihat penampilan Rehan yang kacau dan amburadul dalam memilih setelan.

Kenapa laki-laki di depannya ini bisa seperti ini? Apakah ini karena kakaknya? Wah..sungguh luar biasa efek kakaknya untuk ayah kedua anaknya. Keputusan untuk hidup sendiri dengan membuka lembaran baru semakin mantap dalam hatinya. Semoga saja, ada sosok laki-laki yang mau menerima dirinya apa adanya di suatu saat nanti. Ia tidak mungkin kan, hidup dengan laki-laki yang mencintai wanita lain dan alasan mereka bersatu hanya karena anak semata. Ide dan permohonan kakek dan nenek dari anaknya sepertinya akan Eva revisi jawabannya pada kedua pasangan parubaya itu. Eva tidak ingin memberi harapan palsu. Eva sayang dengan hati dan jiwanya. Maaf saja kalau ia harus bersatu dengan laki-laki yang memiliki wanita idaman lain.

"Tidak apa-apa. Anggap saja kita tidak pernah bertemu dan kenal sebelumnya. Aku pamit."Ucap Eva dengan nada sedangnya. Ia tidak ingin berlama-lama dengan Rehan. Ada rasa iba dan rasa amarah yang mencokol dalam hatinya untuk mantan kakak

iparnya. Iba karena cinta sucinya di khianati oleh kakaknya, marah? Tau saja bagaimana kelakuan laki-laki itu selama ini terhadapnya.

Rehan terpaku dengan mulut menganga. Hatinya tiba-tiba terasa nyeri dan sesak di dalam sana. Sakit sekali, karena tidak dikenali dengan sengaja oleh orang yang bahkan melahirkan anaknya. Begitukah rasa sesak dan sakit yang dirasakan oleh Eva dan kedua anaknya dulu pada saat ia menolaknya dengan kejam bahkan berniat ingin melenyapkannya.

"Eva..."lirihnya sendu tapi tidak mendapat balasan dari Eva. Eva hanya melangkah lurus tanpa menoleh lagi kearahnya.

Sedetik kemudian, mata laki-laki itu melebar melihat baju yang dikenakan oleh Eva. Tiba-tiba jantungnya berdetak semakin cepat dengan rasa sesak dan sakit yang menyertainya.

"Benarkah itu gaun pengantin?"lirihnya tidak percaya dengan kekehan sinis yang terbit begitu indah dikedua bibir tipisnya.

"Nggak mungkin Eva menikah. Memang ada laki-laki yang mau dengan janda dua anak?"kekeh Rehan sinis dengan wajah pucatnya.

Dengan tangan yang mengepal kuat, laki-laki itu melangkah lebar untuk mengejar langkah pelan Eva.

"Pilihannya terakhirnya adalah kita harus bersatu dan hidup bahagia dengan anak-anak kita."bisiknya dengan senyum lebar kali ini.

Alah! Kalaupun Eva-nya menikah, paling laki-laki di bawah levelnya, mungkin, yang ingin menikahi wanita yang ia cintai. Sekali kibasan tangannya, langsung terjatuh. Lihat saja nanti.

Dengan langkah percaya diri, Rehan melangkah lebar untuk menuju tempat dimana Eva berada. Belum beberapa langkah kaki panjang itu melangkah. Tiba-tiba saja langkahnya terhenti dan berdiri terpaku dengan mata yang memerah dan panas.

Eva dan Rifki terlihat tengah merangkul mesra dengan tubuh yang begitu lengket di depannya. Rasa was-was dan takut tiba-tiba menjalar dari seluruh tubuhnya.

Nyatanya, orang yang tengah merangkul Eva memiliki skor kekayaan yang sama seperti dirinya. Sial !

Tapi ia harus berbicara empat mata dengan Eva. Ia akan merendahkan dirinya serendah-rendahnya. Ia ingin meminta maaf dan bertanggung jawab pada Eva yaitu dengan menikahi wanita itu dan pastinya membahagiakannya lahir dan batin.

TIGA PULUH SEMBILAN

"Lepas dulu!" Rehan menarik kasar tangan Rifki yang tengah merangkul mesra bahu Eva membuat langkah Rifki mundur beberapa langkah bahkan hampir terjengkal.

Jelas saja Rifki marah dan langsung melayangkan bogem mentahnya kearah wajah sang perusuh yang dengan kasar menarik tangannya tak sopan

BUGGG!

"Mati kau !" Umpat Rifki puas melihat laki-laki yang tengah merintih sakit di bawahnya.

Eva menutup mulutnya kaget melangkah mundur beberapa langkah kebelakang.

"Auw! Bocah nakal!" Umpat Rehan dengan jempol tangan yang menyeka setetes darah di sudut bibirnya.

Sontak mata Rifki melebar melihat bapak dosennya lah yang ia bogem barusan. Mata yang penuh dengan sinar jail itu menelisik penampilan dan keadaan Rehan. Persis gembel dan orang yang busung lapar.

"Jangan main rangkul sembarangan di depan umum apalagi dengan ibu dari kedua anakku." Ucap Rehan tegas dengan pandangan yang setajam silet pada Rifki.

Rifki melongokkan kepalanya kearah Eva. Laki-laki yang sebentar lagi akan menikah karena sebuah insiden itu memainkan matanya jail kearah Eva. Mood yang hancur tadi akan menjadi baik apabila mengerjai Rehan habis-habisan.

"Apa ada masalah dengan itu?Kemari Eva sayang, aku ingin memelukmu pinggang rampingmu,"Rifki dengan gesit melangkah kearah Eva dan mengusai pinggang yang sebenarnya tidak seramping dulu karena sudah pernah melahirkan dan Eva tidak terlalu merawatnya dulu.

Eva hanya diam tapi tak urung ia ikut menempelkan tubuhnya semakin dekat dengan Rifki. Ada kepuasan tersendiri melihat wajah nelangsa Rehan yang menatap ia di bawah lantai dingin dengan tampilan yang menyedihkan.

"Ini nggak lagi akting-kan?"Tanya Rehan pelan.

"Apakah ada kamera disekitar kita yang tengah merekam, pak. Kasiannya calon anak tiriku, punya bapak dosen kok otaknya sepertinya miring begini."Ucap Rifki dengan senyum geli yang ia tahan sebisa mungkin.

Aish! Tampilan mantan bapak dosennya ini begitu berbeda dengan yang dulu. Bodohnya juga natural, efek cinta ini. Aish ! Jangan harap nantinya ia akan jatuh cinta apalagi menyayangi wanita kotor yang akan menjadi isterinya selama sembilan bulan. Ami-amit.

"Diam kamu! Aku bertanya pada Eva."tukas Rehan tajam.

Dengan pelan dan kepalanya yang terasa sakit, Rehan bangkit dari dudukannya susah payah. Kepalanya sungguh pusing. Bahkan tubuhnya hampir oleng, tapi dengan Reflek Eva menahan tangannya cepat dan kuat.

Dalam beberapa detik pandangan keduanya bertemu. Debar halus kembali menyapa dada Rehan. Tubuhnya bergetar pelan dan ia menjadi gugup dalam seketika.

"Hati-hati."Ucap Eva pelan dengan senyum tipisnya.

Rehan mengangguk lemas.

"Terimah kasih."Ucap Rehan parau dan hanya mendapat anggukan singkat dari Eva.

"Baju yang itu saja, sangat pas dan cocok untukmu, sayang."Ucap Rifki lembut.

Uluh hati Rehan bagai di koyak habis oleh benda tajam di dalam sana, sakit sekali.

"Eva..."Rehan melangkah dekat kearah Eva.

Eva sedari sibuk berbicara lebih tepatnya pura-pura sibuk dengan Rifki.

"Ada apa?"Eva menoleh acuh kearah Rehan.

"Ku mohon, jangan menikah dengan laki-laki lain."mohonnya sendu dengan wajah yang memelas.

Hati Eva terenyuh melihatnya. Ia merasa kasian pada Rehan, tapi rasanya hatinya belum puas melihat laki-laki itu yang tersiksa. Kenapa dia juga begitu terluka melihatnya yang ingin menikah?

"Kami akan tetap menikah. Kedua calon anak tiriku sudah menyetujui perihal ini, Pak."Ucap Rifki dengan raut serius.

Tangan Rehan mengepal erat di bawah sana. Hatinya semakin sakit mengingat ia sekalipun belum pernah bahkan menyentuh anaknya. Tapi orang asing seperti Rifki denganbebas melihat bahkan ingin merebut anaknya dari tangannya yang belum pernah ia sentuh sama sekali.

"Dimana anakku?"Tanya Rehan tidak sabar.

"Aku ingin bertemu dengan mereka." mohonnya dengan tatapan mengiba.

Mata Eva sedikit memanas melihat wajah mengiba Rehan. Wajah laki-laki didepannya ini begitu pucat dan tirus.

Tanpa disadari oleh Rehan, Rifki menganggukan kepalanya pada Eva, Rifki kasian melihat Rehan, laki-laki itu tidak sepenuhnya salah. Penjahat utama disini adalah keluarga Eva sendiri.

Eva melihat jelas anggukan Rifki dan dengan pelan Eva memberikan anggukan mantap pada Rehan.

"Ikuti kami dari belakang, nanti, mereka juga rindu padamu." Ucap Eva dengan nada sedang dan tenangnya.

Reflek, Rehan menjatuhkan lututnya dilantai dan melingkarkan kedua tangannya di perut Eva dengan kepala yang ikut tenggelam dalam disana dengan gumaman kata terima kasih yang tiada henti. Air mata haru pun turut mengalir di kedua mata cekung dan lelahnya.

Rifki tersenyum senang, Rifki harap Eva mau memaafkan Rehan. Kasian laki-laki itu. Saling memaafkan dan merawat anak dengan kompromi dan baik, walau nantinya, mungkin mereka tidak akan pernah bersama.

"Dia nggak salah."bisik seorang laki-laki tegap yang sepantaran Rehan disebelang Eva dengan mulut yang berkumat kamit.

Eva mengangguk-kan kepalanya pelan, ia paham arti gerakan mulut laki-laki itu, Eva memberikan senyum manisnya pada laki-laki gagah di seberangnya sana, tanpa sepengetahun Rifki dan Rehan.

EMPAT PULUH

Rehan mengikuti langkah Eva dan Rifki dari belakang dengan jantung yang berdegup kencang. Ada rasa senang dan rasa sedih dalam hatinya. Senang akhirnya setelah sekian lama ia dapat berjumpa dengan anaknya hari ini. Sedih karena anaknya tidak akan mengenalinya, Eva mengaku tidak pernah memberi tau anaknya bahwa dia adalah ayahnya. Rehan merasa miris, tapi ini sepadan dengan apa yang telah ia lakukan di masa lalu.

Hatinya perih melihat betapa mesranya tangan Eva dan Rifki bertautan kuat di depan matanya. Ia bagai orang asing bagi Eva. Padahal mereka dulu, pernah berbagi ranjang dan melakukan hal lebih walau lebih tepatnya ialah yang memaksa Eva untuk melakukannya.

"Silahkan masuk. Buka sandal di luar."Ucap dan peringat Eva agar Rehan melepas sandal rumahan yang ia kenakan.

Ini bukan Rumah mewahnya, yang dapat keluar masuk dengan sandal maupun sepatu di didalamnya.

Rehan terlonjak kaget membuat Rifki menahan bahakannya melihat wajah kaget dan bingung Rehan. Tapi Eva tidak peduli, laki-laki di depannya ini belum meminta maaf secara resmi dan dari hati ke hati padanya. Jangan harap Eva mau melayaninya dengan baik

sebagai tamu. Eva melenggang dengan santai memasuki rumahnya yang asri.

"Ada apa?"tanya Rehan bingung. Ia melamun sedari tadi.

"Buka sandal, Pak. Jangan nyelonong masuk make sandal ke dalam rumah."ketus Rifki gemas.

Rehan mengangguk lesu. Dengan tak sabar Rehan melepaskan sandalnya cepat. Ia ingin segera bertemu dengan anaknya. Bagi anak ayam, Rehan mengikuti langkah Rifki dari belakang. Jantungnya saat ini kembali berdetak sangat cepat dengan keringat dingin yang perlahan keluar dari pori-porinya membasahi baju kain tipis yang ia kenakan. Efek akan bertemu anaknya sangat luar biasa.

Mata Rehan terpaku dengan mulut yang menganga lebar. Tubuhnya yang lemas semakin lemas dan dengan perlahan ia kembali bersimpuh di lantai. Ia terlalu *shock* dan kaget.

Bagaimana tidak? Dengan senyuman yang manis dan hangat! Papanya menyambutnya dengan lambaian tangan dengan sangat tenang dan santai. Apa-apaan ini?

"Selamat datang di rumah kedua cucuku, Rehan. Maaf, posisi kamu sebagai anak sudah tergeser habis oleh princess dan prince Eva."Ucap Harun dengan nada santai.

Ada senyum geli yang terbit dengan tertahan di kedua bibirnya. Senang aja, melihat ekspresi anaknya yang berlebihan.

"Papa tega."Ucap Rehan bergetar.

"Kayaknya jiwa dan roh anak papa tertukar. Kita pergi ke dukun nanti, cengeng sekali."Harun melangkah lebar menuju anaknya dan mengulurkan tangannya dengan baik hati untuk membantu anaknya berdiri tapi Rehan tidak menyambutnya.

"Aku bagai orang gila selama ini, ternyata papa biang keladinya."kekeh Rehan pahit dengan raut wajah yang sedih dan kecewa.

"Cuman 730 hari doang, kok hukuman kamu, seharusnya lebih."Ucap Harun dan melangkah mundur meninggalkan Rehan menuju sofa.

"Jangan banyak drama, deh, Han. Mending sana, cebokin Reva dan Reno di toilet." Ucap Harun dengan nada gelinya.

Kedua cucunya itu kok bisa sama-sama, sama-sama nangis, sama-sama sakit, termasuk kencing maupun pup. Eva baru masuk, bau kotoran langsung menguar masuk kedalam hidung tuanya, rupanya cucunya pup, tepat pada saat ia menggendongnya di atas leher, bau sekali. Untung sayang, kalau anak orang lain sudah Harun cubit pantatanya, huh!

"Ayo, pak. Ambil hati mereka, lurus saja kedepan, langsung ada kamar mandi di pojok kiri dapur."Timpal Rifki santai dan menunjuk jalan pada Rehan.

Hati Rehan terasa panas dan terbakar, Rifki bagai suami Eva, mengetahui segala tetek bengek rumah Eva bahkan laki-laki itu mau memonopoli anaknya dan Eva.

Awas saja, Rehan berjanji akan membawa kabur kabur Eva dengan kedua anaknya biar pernikahan antara Rifki dan Eva batal.

Tunggu saja hari H-nya!

nbok

EMPAT PULUH SATU

“Eva ! “ Teriak suara itu keras dengan mata yang spontan terbuka lebar.

Nafas memburu dan tersengal terdengar begitu jelas dalam kamar yang besar itu. Mata yang terbuka spontan itu melebar melihat ada kilau cahaya yang masuk ke dalam kamar besarnya melalui celah-celah gordien yang belum terbuka sedikitpun, sudah pagi. Tangan besarnya menyingkirkan selimut lembut yang menghangatkan tubuhnya semalaman.

Dengan wajah bingung dan linglung, laki-laki yang tidak lain adalah Rehan memandang bingung pada kamar yang ia tempati sekarang ini. Ini bukan rumah Eva! Putus laki-laki itu cepat. Dengan lemas Rehan bangkit dari baringannya. Ia terduduk lemas dengan pikiran yang kosong dan raut wajahnya terlihat sangat bingung.

“Kenapa bisa ada disini?” Gumamnya lemas dan bingung.

Tangan besarnya mengurut pelan keningnya, pasalnya ia tadi malam tidur di sofa ruang tamu Eva. Bagaimana mungkin ia bisa berjalan dalam keadaan tidur dan bisa berakhir di hotel pagi ini? Apakah ada jin? Ngawur! Lalu siapa? Ah...ini pasti ulah papanya, ia memberitahu rencananya untuk membawa kabur Eva pada papanya tapi papanya menolak mentah bahkan menonjok

wajahnya kuat sekali. Rehan semakin yakin, kalau dia adalah anak pungut mama dan papanya. Papanya terlihat begitu kejam.

Sekali lagi, mata laki-laki itu melebar setelah ingatan pahitnya mengingat bahwa hari ini adalah hari pernikahan Eva dengan Rifki. Matanya tiba-tiba terasa panas dengan jantung yang berdebar sesak. Kepalanya tertunduk begitu dalam. Secuil pun Eva tidak memiliki perasaan padanya. Begitu aku wanita yang telah memiliki dua anak itu dengannya. Hatinya sakit mendengar secara langsung penolakan cintanya yang di tolak mentah oleh Eva.

Ia telah kehilangan dua anaknya serta wanita yang ia cintai. Hari ini mereka akan menjadi milik orang lain. Kenapa hidupnya begitu menyedihkan? Padahal ia memiliki segalanya, harta? Jangan di tanya ! dia sangat kaya, wajah yang tampan?dia adalah laki-laki tertampan pada eranya di kabupaten.

“Tidak ada kata menyerah. Ini masih pagi, mereka pasti belum mengucap ijab qabul” gumam Rehan pelan dengan raut wajah yang cemas.

Tanpa membuang waktu, laki-laki itu segera beranjak dari dudukannya dan berlari secepat kilat untuk segera menuju rumah Rifki. Tidak ada sandal atau sepatu yang mengalasi kakinya. Rehan terlihat begitu buru-buru. Ia takut semuanya akan benar-benar berakhir pagi ini.

Rehan menjadi pusat perhatian orang-orang, melihat wajahnya yang lusuh dan pakaiannya yang berantakan. Ia bagai gembel yang merangkap menjadi orang gila.

“SAH!”

Rasanya telinga Rehan ingin copot dari tempatnya setelah kata sah yang terucap begitu lantang di dalam sana menyapa dengan kejam kedua pendengarannya. Laki-laki itu membeku di ambang pintu dengan mulut yang terkunci rapat. Matanya memandang kosong kearah depan. Ia sudah terlambat.

Kenapa penghulunya tidak serangan jantung saja di jalan?

Kenapa para saksi yang menjadi saksi pernikahan Eva tidak bisu dan tuli untuk sesaat?

Kenapa Rifki tidak kabur saja?

Agar Eva batal menikah.

Nyatanya doa kejamnya tidak di kabulkan. Dia ingin mati saja sekarang, semuanya telah sirna dan hancur.

Doa-doa untuk kedua pengantin dan rumah tangga pengantin yang didoakan oleh penghulu merobek-robek kecil hati Rehan di dalam sana. Dengan lemas, tubuh Rehan meluruh secera perlahan di lantai. Isak tergugu keluar begitu nyaring dari mulutnya membuat beberapa orang yang tengah serius melihat pengantin

yang tengah saling memasang cincinnya teralihkan dengan suara isak tangis yang begitu menyedihkan dari luar.

"Eva kamu jahat." Rehan menjambak rambutnya keras untuk menyalurkan rasa sesak yang begitu sialan yang tengah mengikis habis hatinya di dalam sana.

Sakit sekali. Aisyah yang menyelingkuhnya dulu tidak sesakit ini rasanya. Mengapa rasa sakit ini begitu berbeda dan besar. Hahaha Rehan tau jawabannya sekarang, rasa cintanya untuk Eva lebih besar dari pada rasa cintanya untuk Aisyah wanita sialan itu.

"Jangan nangis! Cengeng huh! Ayo ikut papa." Ucap suara berat itu dengan nada ejeknya dan tangan yang terulur panjang pada anaknya. Tapi Rehan sama sekali tidak menyambut uluran itu bahkan pandangannya masih memandang menyedihkan ke bawah.

Laki-laki tua itu memandang bak laser ke arah anaknya yang terlihat tengah duduk menunduk dengan menyedihkan dilantai. Huh! Cukup, dia angkat tangan. Hukuman anaknya sudah berlebihan kayaknya. Kasian, anaknya yang rapi dan selalu elegant dulu terlihat sangat buruk dan menjijikkan sekarang.

"Jangan sebut diri anda dengan sebutan Papa. Sepertinya saya bukan anak kandung anda." lirik Rehan pelan.

Harun membisu mendengar perkataan lemas anaknya. Apakah ia sudah keterlaluan? Rehan adalah anaknya, anak kandungnya dengan isterinya. Ia hanya ingin memberikan pelajaran berharga

pada Rehan agar tidak memiliki sifat egois dan jahat seperti dulu lagi. Dia kira gen dari mana wajah tampannya itu? Harun akan memberi kaca sebesar lemari pada anaknya nanti biar sadar dan nggak tenggelam di bawah pikiran bodohnya. Betapa miripnya wajah keduanya.

"Kata siapa? Kamu anak mama dan papa! Anak kandung mama dan papa."Ucap Sinta lantang di atas kursi rodanya yang tengah di dorong oleh Eva.

Rehan masih saja menunduk dengan tubuh yang bergetar hebat. Ia menahan isakannya sebisa mungkin agar tidak pecah dan mengganggu acara hikmat pernikahan ibu dari kedua anaknya, Eva.

"Nggak ada orang tua yang kejam sama anak sendiri, ma. Papa tega mindahin Rehan ke kamar hotel tadi malam padahal Rehan mau bawa kabur Eva biar Eva tidak jadi nikah dengan Rifki."Ucap Rehan geram dengan nada tertahannya.

Rehan mulai saat ini terlihat telah menyimpan dendam pada papanya.

"Mulut kamu kayaknya minta di steples, nak. Va, ambil steples, nak. Ini mulutkan, yang bikin kamu sakit hati dulu."Ucap Harun tak main-main.

Mendenngar nama Eva di sebutkan, sontak membuat Rehan mengangkat pandangannya cepat dan mencari dimana letak Eva berada.

"Eva.."lirih laki-laki itu menyedihkan setelah melihat keberadaan Eva di balik kursi roda mamanya.

"Mama...abang Reno ompol, ma. Pepes bacah cemua."Lapor Reva sambil berlari kecil ke arah Eva.

Nafas anak kecil itu terlihat ngos-ngosan membuat membuat Harun sontak melangkah dekat kearahnya dan berniat menggendong tapi sepertinya Reva tidak ingin di gendong.

"Abang dimana?"tanya Eva lembut dan berjongkok di depan anaknya. Padahal, Reva duluan yang lahir tapi sepertinya Reva senang memanggil Reno dengan sebutan abang dari pada adek dan sebagainya.

Rehan hanya terpaku dalam diam memandang Eva dan anaknya secara bergantian.

"Agi di gendong sama Om Ifli, mama."beritahu Reva dengan mata yang memandang polos kearah mamanya.

"Reva...sayang."Panggil Rehan lembut dengan nada bergetar.

Mendengar namanya di panggil, anak kecil yang berumur dua tahun lebih itu menoleh cepat keasal suara. Matanya melebar melihat orang yang memanggilnya.

"PAPA!"Panggil Reva semangat.

Harun yang berada di samping Eva dan isterinya memandang Eva dalam, dengan senyum yang tertahan. "Kasian anakmu, tidak ada pilihan lain, nak." Ucap Harun dengan senyum lebarnya.

"Cinta bisa di kredit, nyicil dikit-dikit lama-lama jadi bukit. Hahahah. Selamat datang di keluarga besarku, nak."Ucap Harun berbisik dengan tawanya yang tidak laki-laki itu tahan.

Eva sontak bersemu dan membuang pandangannya kearah lain. Orang tua di depannya ini begitu frontal. Tadi malam ternyata mata tuanya melihat anaknya yang tengah mencium paksa ia di sofa di balik pintu. Huh!

"Alah, Pa. Gen Rehan begitu kental di papa. Omongannya nggak di saring. Kayak papa."cibir sinta setelah sedari tadi ia hanya menyimak.

"Husss...jangan bahas papa disini, malu, kembangku. Kita udah LU, sayang..hahaha"Ucap Harun geli.

Mau tidak mau Eva ikut tersenyum lebar. Ternyata wajah datar hanya cover, nyatanya papa Rehan begitu humoris.

Rehan memandang hangat kearah Mama dan Papanya yang tengah tersenyum lebar dengan Eva. Reva yang berada di dalam pelukan papanya hanya memandang intens kearah wajah papanya. Dia tengah meneliti sesuatu.

"Papa...kenapa uduk di awah?"Tanya Reva bingung.

"Anti baju Leva, kotol. Malah, mama nanti."beritahu lagi Reva dengan raut wajah seriusnya.

Sumpah! Rehan ingin meraung sekerasnya. Anaknyanya yang menggemaskan telah menjadi anak orang asing juga. Raut wajahnya seketika berubah menjadi keruh dan kuyuh.

"Papa, sayang kamu, Reva."ucap Rehan lembut dengan tubuh yang susah payah bangkit dari dudukannya, pasalnya ada Reva dalam gendongannya. Tubuhnya juga terasa lemas dan energinya tidak ada sama sekali mengingat ia tidak sempat makan malam tadi malam.

"Jangan memisahkan aku aku dengan anakku walau anakku telah memiliki papa tiri."Ucap Rehan serius dengan nada bergetar.

Andai Rehan melihat penampila dan pakaian yang dikenakan Eva. Mungkin ia tidak akan terlarut dalam sandiwara yang di buat papanya. Baju Eva adalah baju biasa, bukan baju yang Eva kenakan pada saat mereka pertama kali bertemu setelah dua tahun berlalu di butik.

Geplekkkk

Harun mencuri geplekan keras di kepala anaknya di saat mata bulat jernih cucunya memandang kearah lain.

"Papa semakin yakin. IPK cumlaude kamu hanya settingan dan bayaran."

"Kasian anak pintar lainnya dulu karena di curangi dan dibohongi olehmu. Huh!"Ucap Harun gemas.

Mata tua dia saja bisa melihat baju apa yang dikenakan oleh Eva.

"Aku tidak peduli apapun yang papa omongkan. Eva-ku telah menikah." Lirih Rehan sedih.

Plak

Tangan kanan Rehan sekali lagi di tampol gemas oleh mamanya. Sinta memandang wajah anaknya penuh sayang. Suaminya terlalu bertele-tele.

"Nggak ada Eva yang nikah, Rehan. Rifki menikah dengan orang lain. Bukan Eva!" Ucap Sinta tegas dan jelas dengan nada penekanan.

"Nggak mungkin." bantah Rehan tidak percaya.

"Kamu mau aku nikah benaran sama Rifki? Yakin, mau?" Tanya Eva dengan suara menggoda berniat iseng pada mantan kakak iparnya.

Ia telah memaafkan Rehan. Tidak ada gunannya menyimpan dendam. Lebih baik mencoba membuka lembaran baru dengan hati yang bersih dari dendam dan kebencian. Pikir Eva.

"Tidak! Tapi kamu coba gaun kemarin." lirih Rehan pelan.

Reva tidak mengerti apa yang dibahas mama dan papa serta kakek neneknya. Ia sibuk meminum susu dari dot yang terkalung di lehernya.

"Intinya, aku nggak menikah sama siapa-siapa."Ucap Eva acuh. Mulut Eva lagi malas hari ini. Biarlah laki-laki di depannya ini mencerna sendiri.

"Oh ya Tuhan....terimah kasih."Lirih Rehan senang.

Reflek tangan besar Rehan mengeratkan pelukannya pada badan montok anaknya membuat Reva merasa hangat.

"Eva...terimah, kasih sayang."Rehan mendekatkan dirinya kearah Eva.

Mata laki-laki itu terlihat merah menahan tangis. Dengan tangan sebelah kirinya, ia meraih lembut tangan Eva dan menggenggamnya lembut. Air mata tidak bisa ia tahan lagi, air mata bahagia Rehan mengalir begitu deras.

"Susu, papa abis. Jadi angis telus."gumam Reva bingung.

Plukkk

"Minum susu, Leva papa. Jangan angis agi, ya cup cup."Reva memasuka susu dotnya menahan dot susu yang telah berada di dalam mulut Rehan.

Mata Rehan seketika melotot dengan air susu yang perlahan masuk kedalam mulutnya dan ia telan. Harun dan isterinya terbahak-bahak melihat wajah kaku anaknya.

"OH...EVA! ANAKMU RENO MENCRET. TAI-NYA TERCECER DI MANA-MANA."Pekik Rifki dengan tangan yang menggendong Reno

layaknya boneka gantung dan virus. Pasalnya Reno belum dua menit sudah pup lagi. Begitu seterusnya, membuat Rifki jenuh.

Pernikahan yang tidak di inginkan oleh Rifki kacau karena pempers Reno yang bocor dan bau kotoran Rifki membuat keluarga dekat mereka yang hadir mengasingkan diri ke pojok lain. Karena bau!

Eva terbahak melihat wajah meringis Rifki kali ini.

"Kado pernikahan dari Reno itu. Langkah, ya."Ucap Eva geli.

"Oh astaga...aku mencintaimu, Eva. "Ruang Rehan keras.

"Aku intaimu, Eva." Tiru Reva dengan keras juga.

"Aku bahagia."pekik Harun senang dengan isterinya.

"Kamu memberiku kesempatan?"Tanya Rehan cemas.

"Ya."jawab singkat Eva.

Rehan meloncat loncat dengan Reva yang masih berada dalam gendongannya.

Burrr....burrrr

Reno yang tidak memakai apa-apa mengeluarkan kotorannya lagi di lantai. Rifki melihatnya horor.

"Cebokin anakmu."Eva merampas lembut tubuh montok Reva dari gendongan Rehan.

Tawa Rehan seketika lenyap.

Kling....

suara pesan masuk. Dengan sebelah tangan, Eva merogoh pondek yang berada di saku baju terusan selututunya.

Maafkan aku, Eva. Aisyah kakakmu masih malu untuk bertatap muka denganmu. Selamat berbahagia. Maaf untuk semua kesalahanku dan kakakmu. Kakakmu akan aku rawat sampai sembuh.

Iwan Permana.

Senyum Eva terbit dengan begitu lebar lagi. Sepertinya, hari gelap yang ia jalani telah lenyap. Semoga saja. Eva ingin hidup bahagia dengan hati yang bersih. Semuanya terasa nyaman dan damai setelah ia memaafkan orang-orang yang telah melukainya. Ya, dia juga memberi kesempatan pada Rehan. Menikah? Belum saat ini, ia ingin melihat apakah Rehan benar-benar berubah atau tidak. Semoga kami semua yang menjadi tokoh di cerita "PREGNANT WITH BROTHER-IN-LAW" BAHAGIA!

-END-

BONUS CHAPTER

Eva tengah memotong-motong sayuran dengan lihai di atas meja makannya yang sederhana. Kegiatan memasaknya selalu perempuan itu nikmati dan hayati. Eva memasak dengan sepenuh hati dan penuh cinta agar masakannya enak dan di sukai oleh kedua anaknya.

Ya, satu tahun berlalu hidupnya mulai tertata dengan rapi dan perempuan itu merasakan kebahagiaan yang lengkap selama satu tahun belakangan ini. Anaknya begitu pintar, menggemaskan dan sangat lucu. Ia selalu tertawa tanpa beban dan tanpa pikiran yang berat. Semuanya terasa ringan dan damai.

Bahkan di saat tangannya dengan lihai memotong-motong kecil wortel, bibirnya tertarik keatas mengingat betapa konyolnya kejadian yang semalam. Sepertinya ia telah jatuh cinta pada laki-laki itu. Oh Tuhan ! Dalam waktu setahun, dengan kelembutan, kasih sayang, dan perhatiannya, laki-laki itu membuat Eva menjadi budak cinta. Tapi maaf saja, Eva tidak terlalu menonjolkan perasaannya pada laki-laki itu, pada suaminya. Biar saja dia sendiri yang tau betapa dia jatuh cinta pada pandang pertama pada suaminya itu. Entah kapan, baru ia akan mengungkapkannya dengan caranya sendiri, mengingat ia yang memiliki tingkat gengsi yang tinggi.

"Abang, kayaknya mama dapat dua telur lagi. Senyum-senyum telur." celetuk anak perempuan yang berusia tiga tahun lebih itu.

Sontak celetukkan itu membuat Eva tersedak.

Eva memandang horor kearah kedua anaknya yang berada di balik meja makan di depannya. Kedua anaknya selalu terbangun pagi dan sangat hobi melihat aktifitas ia yang sedang memasak.

"Eno juga mau, Mama. Dapat telur dali Papa. Telur ayam, mama?" Timpal Reno dengan nada polosnya.

Di bawah meja makan segi empat mini itu, tangan Eva terkepal kuat. Suaminya, benar-benar! Astaga... awas saja nanti malam kau. Otak anaknya sudah tercemar. Telur apaan? Huh!

"Iyah telur ayam, sayang. Papa kalian suka masak telur ayam malam-malam. Kalian mau?" Tanya Eva dengan nada lembutnya.

Reno dan Reva terlihat menggeleng pertanda tidak mau.

"Telur ajaib, Ma. Kata papa telur ajaib." Ucap Reva lagi dengan nada polosnya.

Wajah Eva seketika memerah dan ia merasa panas. Sial! Gara-gara malam terkutuk empat bulan yang lalu. Pendengaran anaknya tercemar dan ternodai.

Di saat mereka melakukan ritual malam pertamanya. Serentak kedua anaknya tiba-tiba berada dalam kamar di saat mereka lagi panas-panasnya. Untung saja ada selimut yang menjadi penutup

tubuh telanjang ia dan suaminya. Sepertinya alram mengunci pintu akan Eva pasang di ponselnya.

Eva sudah menolak keras dan ia belum siap untuk melakukan itu dulu. Setelah 7 bulan menikah baru mereka menyatu lahir dan batin. Eva iba melihat wajah memelas dan wajah menahan sakit suaminya di setiap malam tiba.

Malam pertama yang buruk! Reva dan Reno yang tidak terbiasa pipis malam-malam sebelum pagi, tiba-tiba ingin pipis secara serentak di tengah malam.

Suaminya menjelaskan dengan halus bahwa mamanya mengerang karena baru selesai makan telur ayam dua biji, Reno dan Reva mempercayai dengan mudah apa yang diucapkan oleh papanya. Karena mereka berdua kebetul pipis.

"Ya, telur ajaib. Mau makan apa hari ini? Hari ini mama bakal masak makanan kesukaan kedua anak mama. Mau makan apa, bebas mau pilih apa saja untuk hari ini."Tawar Eva dengan senyuman manisnya pada kedua anaknya.

Binar mata kedua anaknya terlihat cerah. Tangan Eva semakin mengepal kuat di bawah sana. Ia sudah menebak dan hapal apa yang akan anaknya mau.

"Mau sup kaki ayam, mama."Ucap Reva dan Reno serentak.

Bahu Eva terlihat menurun. Makanan kesukaan anaknya sangat aneh dan beda dari anak seusianya. Kenapa harus suka

makan ceker? Kaki ayam mengandung banyak penyakit dan Eva tidak ingin anaknya sakit. Ingin mengalihkan pembicaraan malah terjebak seperti ini.

"Tega sekali kalian nggak bangunin , Papa."Ucap suara itu serak dengan suara khas orang yang baru bangun tidur.

Kepala Reno dan Reva menoleh cepeta kearah papanya.

"PAPA! SELAMAT PAGI!"Teriaknya semangat dan melompat cepat dari atas kursi yang mereka duduki membuat Eva memekik.

"Reno dan Reva jangan loncat! Nanti kaki kalian patah.!"Pekik Eva tertahan.

Sontak saja Reno dan Reva memeluk erat masing-masing sebelah kaki papanya, kedua anak kecil itu sedikit takut mendengar suara tertahan mamanya.

"Apa yang mama kalian katakan benar, jangan loncat kayak tadi, sayang, yah?"Rehan mengelus kedua kepalanya anaknya lembut dengan tangan kiri dan kanannya.

Eva mendengus di tempatnya. Suaminya ini sangat suka memanjakan anaknya. Eva tidak suka apabila anaknya terlalu manja nanti.

"Iya, Papa. "Ucap Reva dan Reno serentak dan melepas pelukannya perlahan dari kaki papanya.

Mata polos dan jernih Reva dan Reno mendongak berbinar keatas wajah papanya. Laki-laki tinggi tegap dengan tubuh yang

sedikit berisi itu membalas tatapan anaknya dengan tatapan lembut dan senyum hangat yang tersungging dengan lebar di kedua bibir tipisnya.

"Reva mau lihat telur ajaib milik, papa."ucap Reva tiba-tiba.

Sontak senyum yang tersungging di bibir Rehan lenyap. Wajahnya memerah seketika dengan ekor mata yang melirik pada Eva. Eva memandangnya dengan tajam di balik meja.

"Heheheh...telur ayamnya belum ada yang retas."Jawab Rehan asal.

"Yaaaaaaaa"Bahu Reno dan Reva menurun lesu.

Gagal sudah ingin melihat telur ajaib milik papanya.

"Love you, sayang."bisik Rehan lembut pada Eva dengan tatapan penuh puja yang kentara.

Eva mengangguk dan membalas ungkapan cinta suaminya dengan bisikan pelan.

Ya, dia menikah dengan ayah kandung kedua anaknya. Memberi Rehan kesempatan. Rehan tidak mudah menaklukan dan mendapatkan Eva dulu. Walau langsung menikah meyusul Rifki dulu, Rehan menjalani syarat-syarat yang sangat rumit dari Eva, tapi laki-laki itu mampu memenuhinya dengan tenaga dan pikiran yang terkuras habis tapi sepadan karena ia telah berhasil mengikat Eva dengan ikatan pernikahan.

Eva berharap ia bisa bahagia dan menjalani rumah tangga yang hangat seperti ini sampai akhir, sampai mereka menutup usia di dunia ini.

Yakin lah, memaafkan sangat mulia dan membuat jiwamu tenang. Begitu yang di rasakan Eva sekarang di banding dulu. Ia merasa nyaman dan damai.

Terimah kasih telah membaca sepenggal kisah kami😊

HABIS

nbook

SHORT STORY IWAN DAN AISYAH

PRANGGGG

Nasi goreng yang masih mengepulkan asap itu berhamburan mengenaskan dilantai dan telah bercampur dengan beling pecahan piring. Laki-laki yang mengulurkan nasi goreng pada seorang wanita yang berada di atas kursi roda barusan, memandang nyalang kearah nasi goreng yang malang tersebut.

Hembusan nafas kasarnya terdengar nyaring dalam rumah yang sangat sunyi itu. Hanya deru napas keduanya yang mengisi kesunyian. Kaki panjangnya melangkah lebih dekat kearah kursi roda itu.

"Kenapa di buang?"Tanya laki-laki itu dengan suara lembutnya.

Wanita yang berada di atas kursi roda itu membuang pandangannya sebisa mungkin agar tidak bertatapan langsung dengan laki-laki yang telah menekukkan lututnya agar sejajar denganya.

"Pergi kamu!"Usir wanita itu dengan suara bergetarnya.

Sekali lagi, laki-laki itu membuang nafasnya kasar dengan raut wajah yang kuyuh dan lelah.

"Aku akan tetap berada di sini."Ucap laki-laki itu tegas.

"Aku benci padamu. Pergi !"Jerit wanita yang ada diatas kursi roda itu lagi.

"Benci aku sepuasmu tapi aku akan tetap berada disampingmu."Sendu laki-laki itu dengan pandangan yang mengunci pada wajah menahan tangis wanita yang sangat di cintainya.

"Aku muak melihat wajahmu. Kamu pembohong dan pengkhianat hiks...hiks"

"Aisyah...aku tidak pernah berkhianat, sayang. Tolong jangan menghukum dirimu seperti ini. Kamu bagai mayat hidup."Mohon Iwan dengan wajah memelas.

"Lampiaskan rasa marah dan kecewamu padaku. Aku akan menerimanya apapun yang ingin kau lakukan pada tubuhku. Jangan seperti ini."lirih Iwan sambil mengacak frustrasi rambutnya.

"Aku begini karenamu."Sinis Aisyah tajam dengan tatapan penuh benci kearah Iwan.

"Oleh karena itu, jangan menghukum dirimu seperti ini. Lampiaskan padaku."pekik Iwan tertahan.

"Aku minta maaf. Mari kita buka lembaran baru. Lupakan dengan apa yang telah terjadi di masa lalu. Aku mohon, Aisyah. Jangan seperti ini. Kamu menyiksa dirimu sendiri." Iwan bahkan menyatukan kedua tangannya di depan dada. Mata laki-laki itu bahkan telah memerah menahan tangis.

"Pengkhianatan yang kamu lakukan akan selalu membekas di hatiku. Pergi dan jangan pernah menampakan dirimu di rumah ini lagi."Usir Aisyah dengan nada lelahnya.

Iwan terlihat mengganggu kepalanya pelan. Mata hitamnya melihat kearah nasi goreng yang berhamburan tadi, hembusan nafas kasar keluar melalui mulutnya lagi. Nasi goreng yang ia buat dengan penuh kasih dan sayang tidak dihargai bahkan teronggok mengenaskan dilantai.

"Aku akan pergi, tapi kamu harus makan dulu."Ucap Iwan final dengan kedua tangan yang ingin meraih tangan Aisyah tapi selalu ditepis kasar ole wanita itu.

"Aku mau makan ditemani dokter Indra."Ucap Aisyah tak ingin di bantah dan di tolak.

Iwan seketika bangkit dari tekukannya dan mengacak rambutnya kasar. Ia cemburu melihat Aisyah yang begitu dekat dengan dokter kejiwaan itu. Aisyah terlihat nyaman dan telah akrab dengan dokter itu membuat Iwan takut dan was-was Aisyah akan jatuh cinta pada laki-laki berkaca mata itu.

"Pergilah dan tolong panggilkan dokter indra secepatnya. Aku lapar."Ucap Aisyah dengan nada memohonnya.

Iwan mengangguk lemas dengan pandangan yang memandang kecewa kearah Aisyah. Satu tahun berlalu mereka bertemu

kembali, tidak mampu membuat perubahan sedikitpun pada hati Aisyah agar mau memberi maaf sedikit saja padanya.

"Ya, makan yang banyak supaya cepat sembuh, sayang."lirih Iwan dengan senyuman pahitnya.

Wanita yang ia cintai, kini sudah sangat jauh darinya dan sangat sulit ia jangkau kembali seperti dulu. Tapi, Iwan tidak akan menyerah sedikitpun untuk kembali merengkuh Aisyah ke dalam pelukannya lagi.

"Jangan sok perhatian pada gadis bodoh sepertiku. Urus saja anak haram cacatmu itu."Sinis Aisyah dengan nada dinginnya.

Mendengar ucapan Aisyah barusan, membuat tubuh Iwan menegang kaku, mata laki-laki itu tiba-tiba terasa panas. Hatinya teramat sakit dan sesak di dalam sana.

Tanpa mengucapkan sepatah katapun, Iwan melenggang meninggalkan Aisyah tanpa menoleh sedikitpun.

Pecah sudah tangisan Aisyah. Nyatanya, ia hanya gadis bodoh yang di manfaatkan Iwan selama ini. Bagi Iwan, lebih berarti anak haramnya itu dari pada dirinya yang selama ini telah menerima ia apa adanya dan menemaninya dalam susah maupun duka.

Iwan memandang dengan tatapan kosong ke depan. Nyatanya ia masih berada di rumah Aisyah. Sebelum jam sepluh malam tiba,

Iwan tidak akan beranjak dari rumah Aisyah untuk memastikan wanita yang ia cintai sejak SMA itu baik-baik saja dan aman.

Jari-jari besar dan kasarnya menyugar rambutnya lemas. Nyatanya setelah Tuhan memberi ia kesempatan untuk hidup sekali lagi setelah ia di bawah oleh arus besar, terombang-ambing dengan mengenaskan diatas air bagai sampah dan bangkai, ia kira masalah akan selesai dan ia akan mudah di maafkan oleh Aisyah karena amarah perempuan itu telah perempuan itu lampiaskam dengan mendorong dirinya tanpa takut dan ragu ke dalam sungai yang tidak bisa Iwan perkirakan seberapa dalamnya sungai itu.

Mungkin dulu, andai tidak ada sampah galon yang melewati ia yang tengah melawan arus deras, ia akan mati terbujur kaku dan akan terapung dengan tubuh yang telah dingin dan pucat.

Iwan tidak marah dan tidak menyimpan dendam apalagi membenci Aisyah karena insiden itu. Iwan malah bertekad akan mengejar kata maaf dari Aisyah dan menjelaskan sedetail mungkin bahwa ia tidak pernah berkhinat sedikitpun dan Iwan akan berjuang agar ia bisa bersatu dengan Aisyah dan hidup bahagia.

"Aku tidak pernah berkhianat apalagi hanya ingin memanfaatkanmu, Aisyah."lirih Iwan sedih.

Iwan tau, hati Aisyah pasti sangat hancur mengetahui bahwa ia telah memiliki anak dengan wanita lain. Apalagi selama ini, uang

yang ia minta pada Aisyah untuk pengobatan anaknya yang cacat dengan wanita lain.

Anak itu tidak pernah Iwan harapkan. Anak itu sebenarnya sudah diketahui oleh Aisyah sejak mereka kuliah dulu. Tapi Iwan membohongi Aisyah melihat Aisyah yang sangat terpukul dan menyedihkan dulu. Iwan memberitahu Aisyah bahwa anak haramnya telah meninggal menyusul ibunya yang meninggal karena pendarahan. Nyatanya, anaknya tidak meninggal sama sekali, hanya kecacatan yang bayi itu alami mengingat beberapa kali ibu dari bayi itu berniat menggugurkan kandungannya dengan obat berbahaya.

Aisyah adalah gadis baik dan cantik serta pintar di kampus mereka dulu. Banyak laki-laki yang iri padanya karena bisa mendapatkan Aisyah yang sempurna dari segi fisik dan otaknya.

Iwan dulu adalah anak pengusaha kayu jati dan memiliki harta berlimpah. Rasa iri kian menumpuk di hati beberapa laki-laki yang mengincar Aisyah. Sampai pada puncaknya, beberapa mahasiswa yang sekelas dengan Iwan dulu, menyusun rencana jahat, yaitu menjebak Iwan agar tidur dengan wanita nakal yang berasal dari kampus mereka.

Mahasiswa yang iri pada Iwan mengadakan pesta dadakan dan mengundang Iwan paksa. Pesta itu hanya berisi laki-laki saja, tidak ada perempuan satupun membuat Iwan setuju. Tanpa diketahui

Iwan dalam minumannya trlah dicampur dengan obata perangsang dengan dosis yang tinggi pada minumannya membuat Iwan lepas kendali dan melakukan hal laknat itu dengan gadis yang telah membuka dirinya dengan senang hati.

Tak tanggung-tanggung, mahasiswa yang menjebak Iwan bahkan merekam apa yang Iwan lakukan degan gadis nakal itu, dan menyebar Video itu tanpa ampun. Hidup Iwan hancur setelah video itu tersebar. Kedua orang tuanya meninggal karena serangan jantung dan usaha yang dirintis keluarganya bangkrut karena tidak ada yang mengelolanya mengingat ia yang anak tunggal. Bahkan Iwan di DO oleh kampus dan masuk penjara selama dua tahun atas perbuatan melanggar moralnya itu yang tersebar.

"Cinta aku hanya untukmu."lirih Iwan sendu.

"Dan anak haram cacatku, rupanya tidak ingin merepotkanku terlalu lama dan mengganggu hubungan kita. Ia telah meninggal tahun lalu."lirih Iwan sedih.

Hati kecilnya tidak bisa memilih antara anaknya dengan Aisyah. Mereka berdua sama-sama penting bagi hidupnya. Rasa sayangnya pada anaknya sudah sangat dalam, karena hanya bayi mungil lumpuh dan cacat mental itu yang menemani hari sepinya selama delapan tahun berlalu tapi kini anak cacatnya itu telah pergi meninggalkan dirinya. Tidak akan pernah kembai lagi.

"Darahku mengalir didalam tubuh anakku yang telah tiada, tapi hati dan jiwaku telah terpaut begitu dalam padamu. Ku mohon, berilah aku kesempatan." Mohon Iwan dengan air mata yang telah mengalir deras.

"Kamu adalah tujuan hidupku."

Aisyah menangis tergugu di bahu tegap Dokter Indra. Dokter yang merawat ia dan menyembuhkan depresi beratnya satu tahun yang lalu. Dokter yang menjadi sandaran dan pendengar terbaik keluh kesah dan apa yang ia rasakan selama ia mengalami keguncangan jiwa karena *shock* mengetahui tentang Iwan yang bejat. Aisyah semakin terguncang jiwanya setelah ia mendorong dengan tangannya sendiri dan melihat dengan mata kepala sendiri, Iwan yang tercebur dalam sungai yang dalam dengan arus yang deras itu.

"Aku membencinya, Dok. Tapi hatiku jug masih mencintainya."Ucap Aisyah lirih.

Dengan lemas, Aisyah menyandarkan sepenuhnya tubuhnya pada tubuh tegap Dokter Indra dengan kepala yang tenggelam di dada bidang laki-laki berkaca mata itu.

Nyatanya rasa cintanya sepertinya lebih besar dari pada rasa bencinya untuk Iwan. Melihat dan mengetahui Iwan yang meniduri

wanita lain dulu saja, masih bisa Aisyah maafkan dan terima laki-laki itu dengan tangan terbuka dan ikut menopang laki-laki itu agar segera bangkit dari segala keterpurukannya. Aisyah sudah mengetahui Iwan melakukan itu karena di jebak. Hatinya memaafkan Iwan sepenuhnya setelah ia mendengar kematian anak haram Iwan. Aisyah tidak sudi dan tidak ingin memiliki anak tiri dan membesarkan anak wanita lain. Ia tidak sanggup apalagi anak itu dihasilkan dari hubungan pengkhinatan.

"Untuk menghilangkan rasa gelisah dan tersiksamu. Ikhhlaskan semuanya, terima dengan lapang dada. Apabila ingatan buruk tentang Iwan yang telah menduri wanita lain bahkan memiliki anak selalu menari dikepalamu dan hatimu, alihkan dengan kegiatan yang lain. Kamu harus bangkit dan semangat melanjutkan hidupmu lagi. Carilah sosok laki-laki lain apabila apa yang telah Iwan lakukan sangat membekas di hatimu. Buang dan lupakan perlahan dia. Kalau bisa cobalah menerima dan memberi maaf padanya, hati kamu akan terasa tenang dan damai. Aku yakin."Ucap Dokter Indra panjang lebar dengan tangan yang mengelus lembut puncak kepala Aisyah.

"Bisakah hati saya mencintai laki-laki lain. Sudah belasan tahun kami selalu bersama. Itu sepertinya sangat sulit."lirih Aisyah putus asa.

Ia ingin membuka lembaran baru. Tapi bayangan dan kehadiran lak-laki itu setiap harinya membuat Aisyah susah untuk melupakannya.

"Pasti bisa. Asal ada keinginan yang besar dalam hatimu. Ingin kembali atau ingin menjauh, hanya hatimu yang tau."

"Tapi dia sangat mencintaimu. Aku bisa melihatnya. Dia terlihat sangat tersiksa apabila dia melihat kita duduk berdua dan berdekatan seperti ini. Dia tulus dan cinta mati padamu, Aisyah. Itu terlihat jelas dari pancaran sinar matanya. Kembali lagi, hatimu sendirilah yang menentukannya." Ucap Dokter Indra dengan tangan yang berusaha menjauhkan tubuhnya sedikit dari tubuh Aisyah.

Ada sepasang mata yang memandang terluka kearahnya di balik kaca tirai putih di depannya. Itu Iwan, perasaan Dokter Indra tidak enak, tapi Aisyah enggan untuk melepaskannya.

"Tetaplah seperti ini, sebentar." Mohon Aisyah lirik dengan tangan yang semakim melingkar erat.

Iwan yang menonton sedari tadi tidak sanggup lagi melihat Aisyah yang begitu nyaman dan intim di bahu tegap laki-laki lain. Laki-laki itu melangkah kasar dengan punggung tangan yang menghapus kasar air matanya yang mengalir.

Tidak ! ia belum menyerah untuk mendapatkan Aisyah. Dia sudah berjanji akan berjuang penuh untuk mendaptkan Aisyah. Sebagaimana Aisyah selalu berjuang penuh untuk dirinya dulu.

PRANGG

Lagi-lagi, nasi goreng yang masih megepulkan asap itu dengan aroma yang lezat dan harum berhamburan mengenaskan dilantai dengan pecahan beling kaca yang telah bercampur menjadi satu.

Iwan memandang nyalang secara bergantian kearah nasi goreng yang ia buat dengan susah payah dengan seorang wanita yang berada di kursi rodanya, yang tidak lain adalah Aisyah. Subuh-subuh ia datang kerumah sederhana wanita yang dicintainya untuk menyiapkan makanannya. Tapi usaha dan kerja kerasnya sia-sia. Makanan yang ia buat dengan penuh cinta di tolak mentah-mentah.

Dengan menyedihkan, Iwan menjatuhkan tubuhnya dengan kasar di lantai. Matanya memandang terluka kearah Aisyah yang sama sekali tidak sudi memandang kearahnya.

"Apa yang harus kulakukan, sayang? Agar kau mau menerima diriku dan kembali seperti dulu lagi?"Tanya Iwan sendu dengan nada putus asanya.

Dua tahun berlalu, setiap harinya hanya seperti ini yang ia lakukan dan dapatkan dari Aisyah. Hati Aisyah sekeras batu.

Tanpa memikirkan kondisinya dulu yang baru saja selamat dari maut, Iwan langsung mencari Aisyah. Hati laki-laki itu hancur mengetahui Aisyah yang mengalami depresi berat bahkan harus di

rawat di RSJ. Tapi ia tetap menerima dengan lapang hati dan apa adanya, karena Aisyah adalah cinta pertama dan satu-satunya.

"Jangan pernah menampkkan wajahmu di depanku lagi."Ucap Aisyah mantap.

Iwan membeku mendengarnya, senyum pahit terbit dengan menyedihkan di kedua bibirnya yang bergetar menahan tangis.

"Baik."Lirih Iwan mantap.

"Kamu harus tau, kalau aku sangat mencintaimu, Aisyah."Ucap Iwan lagi sendu.

"Bohong."lirih Aisyah pelan.

Kalau benar cinta, laki-laki itu tidak akan bohong padanya.

"Sepertinya dokter Indra baik. Semoga kalian bisa bersatu."Iwan berucap terbata dengan kedua tangan yang menekan kuat bagian dadanya yang sakit.

"Pergilah."Usir Aisyah tanpa melihat kearah Iwan. Pasalnya air mata sialannya mengalir dengan lancang menangisi laki-laki pengkhinat itu.

Dengan lemas Iwan bangkit dari simpuhannya dan berjalan tanpa menoleh kearah Aisyah. Melihat Iwan yang tidak menoleh kearahnya membuat hati Aisyah semakin saki. Laki-laki bajingan! Rutuknya marah.

Aisyah menunduk dalam dengan sebelah tangan yang menekan kuat bagian dadanya yang terasa sesak.

"Argggg!"Suara jeritan itu begitu kuat membuat Aisyah yang tengah menunduk mendongak seketika.

Mata wanita itu melebar melihat Iwan, yang...

"Apa yang kau lakukan bodoh?"Teriak Aisyah marah dengan raut wajah yang panik.

Iwan tidak menggubris perkataan Aisyah. Laki-laki itu kembali sibuk membenturkan kepalanya sendiri dengan asbak rokok kayu sebesar telapak tangan secera berulang kali membuat kepalanya terluka dengan darah yang telah ikut mengalir.

"Stop ! Stop sialan!"Pekik Aisyah takut dengan kedua tangan yang mendorong cepat kursi rodanya sendiri agar segera sampai ditempat Iwan di depan sofa ruang tamu.

"Aku akan menghilang selamanya dari pandanganmu. Dengan cara seperti ini."bisik Iwan lirih dengan wajah yang meringis sakit.

"Sinikan!"Aisyah merampas paksa dengan susah payah benda siaan yang telah melukai kepala Iwan.

Aisyah berhasil mengambilnya dengan tubuh yang perlahan jatuh ke lantai.

"Aku nggak bisa hidup tanpa kamu."bisik Iwan lirih dengan air mata yang trlah berderai hebat.

Dengan susah payah, Aisyah menjatuhkan tubuhnya di lantai. Agar wanita itu bisa merengkuh tubuh lak-laki yang

dicintainya dan menghapus jejak darah yang melumuri pipi tirus Iwan.

Kerusakan pada saraf kakinya akibat dari lompatannya di atas pohon rambutan pada saat ia gila dulu belum sembuh sampai sekarang membuat ia sulit untuk melakukan aktifitas apapun. Ini adalah karma dan hukumannya. Aisyah menerima dengan lapang hati.

"Bodoh. Kamu dan aku bodoh...hahah"Ucap Aisyah x Dengan tawa mirisnya.

"Kamu tau, hati sialanku ini masih saja mencintaimu. Aku benci pada diriku sendiri. Aku telah merusak hidup adikku, menyakiti hati mantan suamiku dan banyak dosa lainnya yang aku lakukan karena rasa cinta sialanku ini padamu."Jerit Aisyah nada pilu.

Ia menyesal karena telah melukai banyak orang. Tapi hatinya tidak bisa menyesal karena ia mencintai Iwan.

"Terimah kasih. Aku juga mencintaimu, Aisyah. Hanya kamu. Anak itu ada karena jebakan mereka. Aku tidak pernah sama sekali mengkhinatimu. Berilah kesempatan pada dirimu sendiri dan kesempatan pada kita untuk memulai yang baru, sayang. Ku mohon."Ucap Iwan dengan nada yang memelas.

Tangannya menggenggam kuat telapak tangan Aisyah dan meremas lembut disana.

Aisyah tidak langsung menjawab. Wanita itu melihat kedua mata Iwan dengan dalam. Apa yang dikatakan oleh Dokter Indra sepertinya benar. Laki-laki di drpannya ini begitu mencintainya.

Isak gugu perlahan keluar dari mulut Aisyah. Tubuh kurusnya memeluk Iwan dengan erat. Spontan saja Iwan kaget, tapi perlahan senyuman penuh syukur terbit dengan indah di kedua belah bibirnya yang merah.

"Aku mau. Tolong bahagikan aku." Mohon Aisyah lirik.

"Pasti, sayang." jawab Iwan penuh keyakinan.

"Hati aku masih nggak rela...kamu bohong kalau dia adalah adikmu." lirik Aisyah menyedihkan.

"Maafkan aku. Dia hanya anak malang yang salah tempat di dunia ini. Aku adalah laki-laki yang buruk terlebih ibu kandungnya. Dia begitu buruk." Ucap Iwan menyesal.

"Maafkan aku." mohon Iwan sedih.

"Jangan bicara tentang anak itu. Aku cemburu." Ucap Aisyah lagi dengan nada lirihnya.

"Dia sudah tidak ada. Dia memilih pergi dariku. Dia sudah tenang di surga." bisik Iwan pelan dengan raut sedihnya.

Bagaimanapun, perempuan kecil yang malang itu adalah darah dagingnya. Ia pasti sedih.

"Apa maksudmu?" tanya Aisyah bingung.

"Anak cacatku telah meninggal." jawab Iwan pelan.

Hati Aisyah sakit mendengar kata anakku dari Iwan. Anak laki-laki itu dengan wanita lain. Sakit sekali Tuhan.

Tapi pancaran matanya begitu terkejut mendengar berita yang baru ia ketahui hari ini.

Aisyah membeku dengan pandangan yang menunduk. Ia merasa bersalah, anak itu telah meninggal rupanya.

"Maaf."Ucap Aisyah sakit hati di dalam sana.

Ia telah berdosa pada anak yang tidak tau apa-apa itu.

"Jangan minta maaf! Aku yang harus bersujud padamu."

"Maaf, kamu hampir mati karenaku."Ucap Aisyah menyesal.

"Aku menganggap itu adalah hukuman dari kebohongan dan pengkhianatan yang tak ku sadari terhadapmu. Maafkan aku."Iwan membelai lembut kedua pipi Aisyah.

"Mari kita buka lembaran baru. Kita juga harus memohon maaf pada mereka yang telah kita sakiti hatinya."Iwan memandang dalam kedua mata Aisyah yang memandang dalam juga pada dirinya.

"Aku cacat."Ucap Aisyah sedih.

"Kamu sempurna. Apapun bentukmu, kamu tetap adalah cinta pertama dan satu-satunya diriku."balas Iwan mesra.

"Aku mau punya anak banyak."

"Ya, berapapun, asal kamu sanggup menjalani proses buat dan melahirkannya."Iwan tersenyum simpul.

"Pasti kuat."jawab Aisyah pasti.

Mereka berdua adalah dua sejoli, yang menjalani kisah cinta yang rumit selama empat belas tahun lamanya, tapi detik ini, mereka tengah tertawa bahagia dengan pandangan yang menghujani dengan tatapan penuh cinta satu sama lain. Tuhan memberi hal yang imbang di duna ini, ada derita pasti ada bahagia, ada gelap pasti ada terang. Gelap sudah mereka jalani selama empat belas tahun lamanya, dan kini giliran terang yang akan mereka jalani. Yaitu hidup bahagia. Nyatanya, jodoh kedua Aisyah adalah Iwan. Jodoh pertama, Iwan adalah Aisyah. Jodoh begitu misteri, begitupun dengan maut dan rezeki...Walahullam, hanya sang pencipta yang tau.

Bonus Iwan dan Aisyah meet family Rehan dan Eva.

"Abe, Ace, Ade, Ae, Afe, Age, sini cepatan turun, sayang."Teriak Aisyah membahana agar ke enam jagoannya segera turun ke bawah.

"Ya, bunda! Ini lagi otw!"Teriak ke enam anak itu serempak.

Aisyah menggeleng tidak percaya. Anaknya yang ia lahirkan tiga kali lahiran itu begitu kompak dalam menjawab. Kembar dua.

"Jangan pusingin sarapan mereka, sayang. Mereka sudah tua, bisa urus diri sendiri."Iwan berucap ketus dengan nada cemburunya.

Bagaimana tidak! Aisyah selalu dikuasai oleh anak-anak laki-laknya yang telah memiliki ekor panjang itu sampai waktu ia dan isterinya terkuras habis alias sedikit saja.

"Umur mereka baru 20, 22, 24, Ayah."bantah Aisyah tidak suka.

"Intinya mereka sudah bisa bikin anak. Jangan terlalu dekat-dekat dengan mereka."Ucap Iwan dengan nada ketusnya.

Kling

"Ada pesan masuk, pasti dari adikku, Eva."Aisyah mengambil girang ponsel yang ia taruh diatas meja makan. Karena Eva akan mengirim pesan pagi ini. Makanya Aisyah siap sedia.

Sejam lagi, kami akan sampai di rumah kakak. Love u, kak ♥♥

Senyum yang begitu lebar, terbit dari kedua bibir Aisyah. Akhirnya hubungan mereka sebagai saudara sudah harmonis lagi. Hubungannya dengan Rehan, mantan suaminya juga sudah baik dan saling menghormati. Ia begitu senang, ternyata Tuhan masih memberi kesempatan untuk bahagia pada dirinya.

Mata Aisyah beralih kearah Iwan yang masih cemberut.

"Love u, Yah."Ucap Aisyah dengan pandangan penuh puja.

"Love u too, Bun."balas Iwan mesra.

"Tapi jangan teralalu dekat-dekat dengan anak-anak jantan kita."Ucap Iwan ketus.

Muka Aisyah seketika terkekuk lagi!

HABIS

nbbook